

**PENGARUH *PRIMBON* JAWA DALAM TRADISI
PERKAWINAN MASYARAKAT MUSLIM
DI DESA BANGUNREJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**BUDI SUBEKTI
NPM: 1831020053**



Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**PENGARUH *PRIMBON* JAWA DALAM TRADISI
PERKAWINAN MASYARAKAT MUSLIM
DI DESA BANGUNREJO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Studi Agama-Agama

Oleh:

**Budi Subekti
NPM. 1831020053**

Jurusan: Studi Agama-Agama

Pembimbing 1: Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

Pembimbing 2: Dr. Muslimin, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul pada penelitian ini ialah **“PENGARUH *PRIMBON* JAWA DALAM TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BANGUNREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”**. Berdasarkan judul penelitian tersebut, secara konseptual dapat didefinisikan sebagai sebuah penelitian terhadap *Primbon* Jawa yang lebih dikenal sebagai kebudayaan Jawa dalam perhitungan untuk menentukan batasan-batasan dalam penyelenggaraan sebuah ritual perkawinan. Ritual perkawinan dalam ajaran agama disini yaitu dalam ajaran Islam, baik secara keseluruhan ataupun sebagian sejauh mana *Primbon* Jawa dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat muslim dalam menjalankan ritual perkawinan tersebut khususnya pada masyarakat Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Selain itu, sebagai batasan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penegasan judul skripsi ini maka akan dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang terdapat didalamnya. Penjabaran ini juga mempermudah dalam menyusun konsep penelitian dan batasan dalam memenuhi data penelitian agar menjadi penelitian yang padat akan informasi dan bermanfaat.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “Pengaruh adalah daya yang ada atau tumbuh dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹ Jika diberi imbuhan awalan me-, dan akhiran -i sehingga terbentuk sebuah kata kerja menjadi *mempengaruhi* dapat diartikan sebagai membawa dampak atau turut serta dalam terjadinya suatu hal tersebut. Sehingga mempengaruhi merupakan suatu kata yang mengandung doktrin terhadap suatu ajaran atau kebudayaan tertentu. Pengaruh dalam penelitian ini merujuk kepada manifestasi *Primbon* Jawa sebagai

¹ Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1991), 1045.

sebuah hasil kebudayaan turut berperan dalam menata kehidupan sosial, kehidupan keagamaan dan perkembangan kebudayaan.

Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer menyebutkan bahwa “*Primbon* merupakan kitab yang berisi ramalan perhitungan baik, buruk dan sebagainya”.² *Primbon* Jawa memiliki banyak macam cabang dalam proses penetapan rambu-rambu terhadap kehidupan seseorang, seperti tentang baik buruknya seseorang dalam memilih pekerjaan atau usaha, memuat rekayasa tentang watak seseorang berdasarkan pengelompokan weton, penetapan arah rumah berdasarkan weton, sampai kepada ilmu-ilmu mistik dan santet.

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu.³ Tradisi biasanya sudah menjadi sebuah ajaran tersendiri secara turun temurun, baik secara sadar maupun tidak sadar karena memang kebanyakan manusia mengikuti apa yang sudah diikuti orangtuanya atau para sesepuhnya. Maka dari itu banyak masyarakat yang kurang paham dengan ajaran dan tradisi nenek moyangnya.

Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴ Manusia secara lahiriah pasti menginginkan sebuah proses perkawinan dengan tujuan secara umum untuk memperoleh dan memperpanjang keturunan. Perkawinan merupakan sebuah bukti dari proses pendewasaan diri dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Masyarakat Muslim adalah sekelompok manusia yang hidup terjaring kebudayaan Islam dimana ajaran Islam diamalkan oleh kelompok tersebut sebagai kebudayaannya, kemudian kelompok tersebut bekerjasama dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur’an

² Ibid., 1191.

³ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA dan MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departmen Pendidikan Nasional, 2009), 35.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam Bab 1 Pasal 1.

dan As-Sunnah dalam tiap segi kehidupan.⁵ Masyarakat Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu masyarakat pemeluk agama Islam yang tinggal di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Desa Bangunrejo merupakan ibukota kecamatan Bangunrejo dengan luas 96,05 km². Desa Bangunrejo merupakan sebuah Desa yang dahulunya adalah sebuah daerah tujuan transmigrasi penduduk asal pulau Jawa, sehingga mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku Jawa. Maka dari itu, adat budaya Jawa masih sangat kental dan berkembang sampai saat ini.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini maka dapat ditentukan maksud dari penelitian ini adalah bagaimana sebuah sistem dalam tradisi adat Jawa yaitu perhitungan *Primbon* dalam mempengaruhi tradisi perkawinan masyarakat muslim yang masih menjadi kepercayaan hingga saat ini oleh masyarakat suku Jawa di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya, bahasa, suku hingga kepercayaan. Keanekaragaman tersebut menjadikan pluralitas sangat penting ditegakkan sebagai usaha mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa. Keanekaragaman tersebut tersebar luas diwilayah Indonesia yang terdiri dari beribu pulau dan dikenal sebagai negara agraris karena memiliki banyak perairan. Bukan berarti kemudian menjadi penghalang untuk bersatu, justru hal tersebut menjadikan keunggulan tersendiri bagi Indonesia dalam berkembang.

Salah satu suku dengan beragam tradisi dan kebudayaan yang berkembang adalah suku Jawa. Suku Jawa sendiri terkenal memiliki tingkat spiritual yang tinggi, baik itu berdasarkan kepada kepercayaan lokal dan tradisi adat Jawa serta kepada agama yang dianut. Semenjak

⁵ Kaelany HD., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 128.

awal Masehi, tradisi kebudayaan Jawa yang telah mapan mulai menyerap pengaruh agama dan unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha.⁶ Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, Islam berkembang di pulau Jawa, yang bermula atas berdirinya kerajaan Demak, hingga saat ini agama mayoritas masyarakat adat Jawa sendiri banyak yang memeluk agama Islam.

Masyarakat suku Jawa sendiri merupakan salah satu yang konsisten terhadap kepercayaannya. Sistemnya yang kekeluargaan sehingga menjadikan kepercayaan adat Jawa tetap terwariskan. Meskipun masyarakat Jawa banyak tersebar di wilayah Indonesia, namun tetap adat istiadat Jawa masih berlaku. Hal inilah yang menjadikan tradisi adat Jawa sangat erat dengan masyarakatnya.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.⁷

Tradisi Jawa memiliki sistem dalam mencari alur sebuah kehidupan manusia sebagai pedoman dalam tutur kehidupan. Tradisi Jawa mempunyai banyak sekali kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasehat-nasehat, dan nilai-nilai yang berupa pantangan dan anjuran. Khasanah-khasanah dan tradisi itu belum banyak terungkap dan dipahami maknanya sekalipun sudah menjadi tradisi dalam perilaku dan ucapan, dewasa ini dalam upacara ada sering dilakukan meskipun dalam bentuk sederhana. Meskipun upacara adat ini berkali-kali dilaksanakan namun masyarakat hanya ikut menyaksikan dan melaksanakan tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.⁸

⁶ Bay Aji Yusuf, "Konsep Ruang dan Waktu dalam *Primbon* Serta Aplikasinya Pada Masyarakat Jawa" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 11.

⁷ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar Cet. 1.*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 82.

⁸ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), 13.

Masyarakat Jawa mengenal waktu adalah tatanan yang berada di luar semua hal, termasuk manusia dan juga peristiwa-peristiwa. Arti waktu bagi seseorang memiliki perbedaan arti waktu bagi yang lain. Setiap orang memperoleh ketentuan waktunya masing-masing, bagi seseorang dapat merupakan waktu yang baik, namun bagi yang lain belum tentu baik. Waktu itu bukan *linear*, tetapi *siklis*, teratur dalam *periodisitas-periodisitas*.⁹ Takdir atau nasib manusia ditentukan oleh kedudukan waktu pada saat manusia hadir di dunia ruang. Maka pemahaman tentang waktu ini memegang peranan kunci dalam memahami tempat manusia di dunia.¹⁰

Peran agama bagi manusia adalah sebagai pedoman dari berjalannya sebuah kehidupan agar senantiasa berada dalam jalan yang lurus. Agama sendiri memiliki makna secara bahasa yaitu tidak kacau. Dengan demikian agama sejatinya menghindarkan kehidupan manusia dari kekacauan. Timbulnya kekacauan juga justru sering timbul dari buah pikir negatif manusia yang kurang memahami dan mendalami agama, sehingga masih banyak manusia yang keluar dari jalur sejatinya ia beragama. Alur dalam beragama memiliki banyak sekali sistem yang membelenggu manusia agar terhindar kejurang kekacauan.

Normalnya, agama membentuk pandangan mengenai dunia, etos, membayangkan cita-cita, nilai, dan aturan hidup. Karena hal tersebutlah agama membentuk bagaimana terwujudnya sesuainya realitas dengan cara hidup manusia. Sehingga betapa pentingnya manusia harus beragama, karena dalam agama memiliki ritual yang senantiasa menjaga manusia dari pemikiran dan menghindarkan dari perbuatan yang buruk.

Agama Islam memiliki pedoman utama bagi umatnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keduanya memiliki peran yang sangat saling berkaitan dan menyempurnakan. Kaitan antara keduanya juga sebenarnya adalah satu, hanya dibedakan bagaimana proses penuturan

⁹ Jacob Sumardjo, *Arkeolog Budaya Indonesia*, (Jakarta: Qalam, 2002), 81.

¹⁰ Aji Yusuf, "Konsep Ruang dan Waktu dalam *Primbon* Serta Aplikasinya Pada Masyarakat Jawa", 4.

dan penindakannya. Al-Qur'an senantiasa memberikan hukum utama dan As-Sunnah menjadi pelengkap penuturan Al-Qur'an.

Sebagai salah satu agama terbesar di dunia, Islam memiliki alur penentuan hukum dan tindak lanjut atas bagaimana perjalanan hukum tersebut. Hukum memiliki aturan-aturan yang harus di laksanakan dan larangan-larangan yang harus di jauhi sehingga terhindar dari hal-hal negatif yang dapat menjadikan manusia tersesat dari jalan kebaikan yang lurus. Jalan kebaikan tidak hanya menuntun tetapi menghadapkan manusia untuk menatap kedepan.

Islam dan Jawa merupakan entitas yang tidak bisa disamakan, tetapi sekaligus tidak dapat dihilangkan begitu saja. Antara Islam dan tradisi Jawa tidak bisa dipisahkan namun dapat dijelaskan dengan pelbagai kategori sosiologis-antropologis sehingga antara orang Jawa dan orang yang beragama Islam hanya bisa dikatakan oleh mereka yang "dekat" dengan tradisi Jawa itu sendiri. Ada banyak tradisi Jawa menjadi bagian dalam tradisi Islam, demikian sebaliknya. Antara keduanya tampak saling mempengaruhi dan terpengaruh.¹¹

Beberapa hal yang merupakan akomodasi Islam dengan Jawa adalah pelbagai macam ritual dalam upacara *mantenan* (nikahan), *tingkeban* (bayi), *mitoni* dan sejenisnya termasuk upacara bersih bumi dan *nyadran*, semuanya bagian dari tradisi yang terdapat di Jawa Hindu-Budha sebelum Islam, tetapi tetap diselenggarakan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang, termasuk oleh orang Islam.¹²

Tradisi Jawa dengan Islam yang merupakan sebuah langkah sakral dalam penyatuan kehidupan antar manusia yaitu laki-laki dan perempuan atau biasa disebut perkawinan merupakan salah satu tradisi dengan berbagai macam ritual-ritual didalamnya. Tradisi ini menjadikan Jawa dengan Islam sebagai dua hal kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Perkawinan dalam kehidupan keluarga Jawa merupakan sebuah institusi yang sangat penting karena

¹¹ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama Di Ruang Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 153-154.

¹² *Ibid.*, 157.

perkawinan merupakan pertanda terbentuknya keluarga baru yang mandiri dan terlepas dari orang tua.¹³

Nilai tradisi Jawa di Desa Bangunrejo masih sangat kental terjalin di lingkungan masyarakatnya yang bejalan bersamaan dengan ajaran agama Islam dengan saling melengkapi. Seperti halnya dalam berbagai rangkaian pergelaran tradisi perkawinan yang masih sering dilakukan. Meskipun Desa Bangunrejo terletak di wilayah Provinsi Lampung, namun suku asli Lampung terbilang cukup sedikit dan mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat suku Jawa beragama Islam.

Nilai kebudayaan Jawa di Desa Bangunrejo sampai saat ini masih terus berkembang dan dijalankan oleh masyarakatnya dan dengan itu berjalan beriringan dengan pengamalan ajaran Islam. Tradisi, kebudayaan dan simbol-simbol Islam berakomodasi dengan kepercayaan masyarakat adat Jawa seperti halnya dalam prosesi perkawinan yaitu berupa penentuan jodoh dengan perhitungan *weton* jodoh, penentuan hari baik dan larangan dalam perkawinan. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh para golongan tua atau biasa dipanggil *sesepuh* yang lebih mengerti dan paham dengan hitungan-hitungan *Primbon* adat Jawa.

Perhitungan *weton* dilakukan dengan menjodohkan antara *weton* calon pengantin laki-laki dan perempuan, apabila hasil perhitungannya tidak cocok maka bisa jadi dibatalkan atau apabila masih ragu-ragu bisa saja dicari jalan tengah dalam menentukan waktu perkawinan. Berdasarkan hitungan *weton* jodoh tersebut kemudian ditentukanlah hari baik dari kedua *weton* tersebut sehingga dijadikan tanggal akad nikah. Sedangkan untuk larangan-larangan perkawinan sudah ditentukan sejak zaman dahulu seperti larangan menikah dibulan *Syuro* (Muharram), *weton* yang tidak berjodoh, arah posisi rumah kedua calon pengantin, dan *geblak* (tanggal kematian) dari sesepuh

¹³ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Perkawinan," *Jurnal Agastya*, vol. V no. 1 (2015), 119-137. DOI: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.898>

atau tetua (biasanya kakek, nenek, orang tua) di lingkup keluarga dari kedua calon pengantin.¹⁴

Pada era saat ini yang semakin banyak mengedepankan kemeriahan dalam penyelenggaraan pesta perkawinan, masyarakat adat Jawa di desa Bangunrejo masih sangat memegang teguh aturan perkawinan tradisi adat Jawa. Hidmat dan sakralnya perkawinan masih lebih diutamakan ketimbang seberapa mewahnya penyelenggaraan pesta perkawinan. Bagi masyarakat adat Jawa, pernikahan adalah sebuah kesakralan, pelaksanaannya juga harus dengan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan dalam adat perkawinan masyarakat Jawa.

Berdasarkan penjabaran dari latarbelakang di atas, sangat menarik perhatian dari peneliti untuk mengungkap dan memahami bagaimana *Primbon* Jawa dan Islam sebagai tradisi perkawinan yang saling mempengaruhi dalam judul yang berkenaan dengan **“PENGARUH PRIMBON JAWA DALAM TRADISI PERKAWINAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BANGUNREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian adalah sebuah penerapan sebuah bagian yang spesifik untuk diteliti. Pada proses penelitian ini penulis memfokuskan kepada masyarakat Islam suku Jawa di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah mengenai pengaruh *Primbon* Jawa terhadap perkawinan masyarakat muslim di Desa Bangunrejo. Berdasarkan fokus penelitian tersebut kemudian dibagi menjadi sub-fokus penelitian yaitu:

1. Proses tradisi perkawinan masyarakat muslim adat Jawa desa Bangunrejo
2. Pengaruh *Primbon* Jawa terhadap tradisi perkawinan masyarakat muslim di Desa Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

¹⁴ Sumo Pawiro, “Karakteristik *Primbon* Jawa”, *Wawancara*, Januari 12, 2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tradisi dan budaya perkawinan masyarakat muslim adat Jawa di desa Bangunrejo?
2. Bagaimana pengaruh *Primbon* Jawa dalam tradisi perkawinan terhadap masyarakat muslim adat Jawa desa Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang akan dicapai dalam sebuah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tradisi dan budaya perkawinan masyarakat muslim adat Jawa di desa Bangunrejo.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Primbon* Jawa dalam tradisi perkawinan terhadap masyarakat muslim adat Jawa desa Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai penambahan wawasan mengenai tradisi dan budaya perkawinan masyarakat muslim adat Jawa.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti berikutnya dalam pengembangan pengetahuan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya prodi Studi Agama-Agama.

2. Manfaat Praktis

Pengembangan terhadap penelitian ini diharapkan dapat mengkaji lebih baik dalam mengangkat permasalahan yang sama bagi kalangan peneliti berikutnya sehingga dapat mengangkat dan mempertahankan eksistensi tradisi dan kebudayaan di Indonesia khususnya budaya Jawa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Bay Aji Yusuf mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat program studi Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis tahun 2009 dengan judul “Konsep Ruang dan Waktu dalam *Primbon* Serta Aplikasinya Pada Masyarakat Jawa”. Skripsi ini membahas bagaimana konsep ruang dan waktu dalam persepsi masyarakat Jawa dengan memfokuskan pada konstruksi perhitungan *Primbon* mengenai keberadaan manusia, dunia, semesta dan alam absolut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada sistem perhitungan. Jika skripsi milik Bay Aji Yusuf memfokuskan perhitungan tentang keberadaan manusia dan alam semesta maka dalam penelitian ini menyajikan perhitungan hari baik pernikahan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Yuni Kartika mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama program studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ditulis pada tahun 2020 dengan judul “Perkawinan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah”. Skripsi ini membahas bagaimana tradisi perkawinan pada adat Jawa pada masyarakat Islam dengan fokus penelitian terhadap perhitungan *weton*, larangan menikah dibulan Syuro dan *adu batur*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah larangan pernikahan dan sistem perhitungan *weton*. Jika pada skripsi Yuni Kartika larangannya adalah di bulan Syuro dan Adu Batur, maka penelitian ini adalah larangan menikah di bulan Syuro dan hari yang sama dengan meninggalnya anggota keluarga.
3. Jurnal yang ditulis oleh David Setiadi dan Aritsya Imswatama dengan judul “Pola Bilangan Matematika Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda” dalam *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora* volume VII no. 2, Juli 2017 Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Jurnal ini membahas tentang tradisi perhitungan matematika pada

suku Jawa dan Sunda dengan memfokuskan proses perhitungan *weton* hari baik dalam adat Jawa dan Sunda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah sistem perhitungan yang disajikan. Jika pada Jurnal Adhum ini memfokuskan pada perhitungan Jawa dan Sunda, maka pada penelitian ini hanya pada perhitungan Jawa mengenai *weton*, jodoh dan hari baik pernikahan dengan sistem yang lebih mudah.

Secara keseluruhan, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka sebagai perbedaan yaitu disajikan contoh perhitungan *weton* jodoh secara sederhana yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa Muslim di Desa Bangunrejo. Perhitungan tersebut meliputi tabiat diri, *weton* jodoh dan hari baik perkawinan.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data dan informasi berdasarkan permasalahan yang timbul di lapangan. Sifat dari penelitian ini *deskriptif-analisis* yakni penelitian diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas dan terperinci serta sistematis mengenai tradisi adat Jawa dalam perkawinan. Teknik analisa kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk diambil kesimpulan.¹⁵

Selain itu, pendekatan antropologi juga digunakan guna mengetahui bagaimana bahwa agama diteliti dengan kaitannya terhadap aspek-aspek yang ada disekitarnya. Pendekatan antropologi berfokus pada kebudayaan manusia atau cara hidup manusia dalam masyarakat.¹⁶ Ilmu antropologi lebih khususnya membahas mengenai kebudayaan yang mempelajari peristiwa

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), 132.

¹⁶ Yuni Kartika, "Perkawinan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah" (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 16.

kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian sebagai model penelitian etnografi.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung melalui wawancara dan observasi oleh penulis terhadap informan. Data tersebut dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan dengan lisan informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.¹⁷ Narasumber dalam penelitian ini adalah para sesepuh tradisi adat Jawa dan masyarakat Islam di Desa Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan tidak langsung dalam memberikan data tambahan dan penguat dalam penelitian. Sumber dari data sekunder ini yakni berupa dokumentasi dan studi kepustakaan berupa buku, jurnal, dan skripsi yang membahas mengenai tradisi adat Jawa dalam perkawinan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama sebagai cara mendapatkan data penelitian karena sejatinya itu tujuan penelitian. Terdapat beberapa cara dalam memperoleh data diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.¹⁸ Dalam tahap ini, peneliti mencatat dan mengamati

¹⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

¹⁸ Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 67.

bagaimana proses tradisi adat Jawa dalam perkawinan yang masih diterapkan dan juga pengamatan dari berbagai proses perkawinan yang terjadi di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah selama proses penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁹ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.²⁰ Sebagai nasumber, peneliti mewawancarai sesepuh adat Jawa dan masyarakat Islam di Desa Bangunrejo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²¹ Proses dokumentasi berupa tulisan dan angka dari proses wawancara, sedangkan dokumentasi berupa gambar adalah arsip dari sebuah proses wawancara dan referensi penelitian.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2013), 231.

²⁰ *Ibid.*, 85-86.

²¹ *Ibid.*, 329.

4. Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data terbagi tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap penyederhanaan data sesuai dengan kebutuhan agar mudah mendapatkan informasi. Data yang sudah dikumpulkan akan dikategorikan atau dikelompokkan menjadi data yang sangat penting, kurang penting dan tidak penting. Selanjutnya peneliti bisa menyimpan mana data yang perlu dan membuang data yang tidak perlu untuk penelitian. Dengan begitu data akan lebih sederhana dan jelas sehingga mudah ketahap selanjutnya. Reduksi data melalui tahapan wawancara dengan sesepuh adat Jawa dan masyarakat Islam di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menguraikan dan menggambarkan secara sebagian atau menyeluruh dari penelitian. Data tersebut kemudian direduksi menggunakan prosedur teori falsafah hidup masyarakat Jawa, akulturasi Islam dengan budaya lokal dan *Primbon* Jawa sebagai strategi kebudayaan untuk mencari makna dari sebuah keberagaman dan kebudayaan sehingga mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian keberagaman dan kebudayaan. Ketiga teori ini dapat menyajikan data secara mendalam sebagai cara menyelami kehidupan beragama dan kebudayaan di masyarakat.

Serat hidup masyarakat Jawa yang berpedoman kitab *Primbon* Jawa begitu sangat memaknai segala sendi kehidupan. Hidup dalam masyarakat yang dinamis, tidak menjadikan masyarakat Jawa melupakan ajaran dari kitab *Primbon* sebagai sebuah pedoman yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu.

Kemudian konsep teori akulturasi Islam dan budaya lokal memberikan sebuah gambaran mengenai penyatuan dan penyesuaian ajaran Islam dengan kebudayaan lokal yang telah ada sebelum Islam. Percampuran keduanya kemudian memunculkan sebuah tradisi yang kemudian dijadikan kebudayaan kolektif sehingga digunakan dan dikembangkan bersama. Secara teoritis, konsep akulturasi adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri.²²

Selanjutnya berdasarkan teori *Primbon* sebagai strategi kebudayaan memberikan kejelasan mengenai bagaimana sebuah kebudayaan terus dikembangkan dan dipertahankan haingga saat ini terutama *Primbon* Jawa. Sejauh ini, ajaran dari *Primbon* Jawa terus mengalami kesesuai dengan perubahan zaman. Namun demikian, tidak menjadikan ajaran *Primbon* Jawa hilang ditelan zaman. Ketahanan inilah yang menjadi sasaran dari teori strategi kebudayaan, bagaimana proses sebuah ajaran yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu masih tetap eksis dan digunakan sampai era saat ini.

Berdasarkan ketiga teori diatas, bahwa budaya dan agama berkembang secara beriringan. Menjadi sebuah teladan hidup yang terus digunakan samapi saat ini. begitu juga konsep akulturasi menerangkan bagaimana Islam mempengaruhi sebuah kebudayaan lokal dalam tradisi perkawinan adat Jawa menjadi kebudayaan baru yang awalnya sudah terpengaruh dari berkembangnya

²² Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*, (Jakarta: UI Press, 1993), 248.

kepercayaan pra-Islam. Selain itu, dari strategi kebudayaan menjadikan masyarakat tetap mengikuti dan menjalankannya adalah sebuah kekuatan sebuah budaya. Agama dan budaya adalah nilai dan simbol antara manusia dengan tuhan serta manusia dengan lingkungannya yang terus dapat menjaga keharmonisan kehidupan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dapat diletakkan paling akhir atau sebagai penutup sehingga pembaca dapat menemukan kesimpulan dari seluruh penelitian. Kesimpulan ini memberikan jawaban dari rumusan masalah yakni yang pertama, tradisi dan budaya perkawinan masyarakat muslim adat Jawa di desa Bangunrejo. Kedua, Pengaruh *Primbon* Jawa dalam tradisi perkawinan masyarakat muslim adat Jawa desa Bangunrejo.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari Falsafah Hidup Masyarakat Jawa, Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dan *Primbon* Jawa Sebagai Strategi Kebudayaan.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan kondisi masyarakat Islam yaitu di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Bab IV Analisa Data, berisikan jawaban atas data-data yang sudah diperoleh berdasarkan rumusan masalah, pertama Tradisi dan budaya perkawinan masyarakat muslim adat Jawa di desa Bangunrejo. Kedua, Pengaruh *Primbon* Jawa dalam tradisi perkawinan masyarakat muslim adat Jawa desa Bangunrejo.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan atas rumusan masalah yang diringkaskan dari hasil analisa serta saran. Selain itu juga berisikan daftar pustaka dan juga lampiran hasil dokumentasi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Falsafah Hidup Masyarakat Jawa

1. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat etnis Jawa yang hingga kini masih berkomitmen terhadap adat-istiadat maupun tradisi Jawa, baik di dalam maupun di luar Jawa. Meskipun kini telah banyak pendatang yang menempati pulau Jawa dan memiliki keyakinan maupun tradisi yang berbeda akan tetapi sama sekali tidak bisa menggeser budaya asli dari Jawa. Keyakinan mengenai tradisi hingga kini masih terpelihara dengan baik dan bahkan saat ini kita akan masih menjumpai berbagai ritual-ritual peninggalan zaman nenek moyang seperti Grebek Suro atau Bersih Desa.²³

Menurut Frans Magnis Soeseno sebagaimana dikutip oleh Wulanda Asrifah dan Ulfa Reski Hidayati, bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang beretika. Etika yang berlandaskan moral, hati nurani, dan olah rasa. Serta terdapat penekanan dimensi keselarasan antara makrokosmos (manusia) dan mikrokosmos (keteraturan semesta). Ia juga menjelaskan dalam kehidupannya orang Jawa tidak mengenal baik dan jahat melainkan orang yang bertindak karena ketidaktahuan, jadi apabila ada orang yang bertindak merugikan orang lain itu dianggap orang yang belum mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik.²⁴

Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa memiliki tipikal lebih mengutamakan kewajibannya dari pada menuntut hak. Mereka memiliki budaya luhur yang menekankan hidup rukun kemudian menjadikan masyarakat untuk berupaya dalam

²³ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 45 – 46.

²⁴ Wulan Asrifa, Ulfa Reski Hidayati, “Etika Jawa”. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Dasar, UIN Walisongo, Semarang, 02 Juni 2015.

menjaga suatu kerukunan. Nilai-nilai budaya Jawa, seperti sikap penghormatan, sikap rukun, toleransi, dan sebagainya menjadi acuan moral dan tingkah laku dalam berhubungan antarumat beragama. Pengalaman panjang orang Jawa dalam menjalani kehidupan bersama, berinteraksi dengan sesama manusia, pencapaian tujuan pribadinya maupun tujuan bersama menjadikan orang Jawa arif dalam menjalaninya. Nilai budaya ini kemudian oleh masyarakat Jawa diungkapkan dalam berbagai tradisi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur dalam menjalani hidup bersama. Tradisi-tradisi tersebut menjadi kristalisasi kecerdasan masyarakat Jawa menghadapi persoalan hidup yang muncul dalam hubungannya dengan sesama manusia.²⁵

Keyakinan akan tradisi ini kemudian dijadikan acuan dalam tindakan sosial masyarakat Jawa, suatu tindakan yang dapat menciptakan suatu kondisi yang *guyub* antar masyarakat. Tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki fungsi yang transenden sekaligus imanen karena tradisi memiliki nilai-nilai bersama untuk melestarikan kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki percampuran antara tradisi dengan agama atau yang sering disebut dengan asimilasi. Tradisi sendiri mengalami pengesahan dari nenek moyang pada masa lampau.²⁶

Budaya adat dan tradisi tersebut hingga kini masih melekat dan dijalankan oleh masyarakat di Desa Bangunrejo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai masyarakat Jawa, mereka berkomitmen terhadap kebudayaan dan tradisi Jawa di manapun mereka berada dan tidak terpengaruh meskipun

²⁵ Joko Tri Haryanto, "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama", *Walisono jurnal online*, 2 (November, 2013), diambil dari (<http://journal.walisono.ac.id/index.php/walisono/article/view/250/231>, diakses tanggal 30 September 2022), 369-370.

²⁶ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta: Narasi, 2010), 19.

berada dalam lingkungan yang *plural*. Masyarakat Desa Bangunrejo memiliki beberapa keyakinan agama yang berbeda yaitu Islam, Katholik dan Kristen Protestan. Meskipun memiliki banyak keyakinan di dalamnya, namun sejauh ini tidak mempengaruhi hubungan baik antar masyarakat Desa Bangunrejo. Hubungan baik yang berlandaskan rasa toleransi yang tinggi, menghasilkan suatu kondisi yang *guyub* dan rukun sehingga terhindar dari konflik. Keyakinan mereka terhadap tradisi menciptakan hubungan yang sangat solid antar warga, terbukti dari tidak adanya konflik meskipun berbeda keyakinan. Setiap kegiatan melibatkan seluruh masyarakat Desa Bangunrejo, baik yang beragama Islam, Katholik, maupun Kristen Protestan.

2. Falsafah Orang Jawa Sebagai Seorang Individu

Konsep kesesuaian lahir dan batin bagi setiap individu mengandung pengertian bahwa karakter-karakter yang dimiliki oleh seorang individu harus sesuai secara lahiriah maupun batiniah. Lahir harus memiliki karakter “*ri-la, n-rima, temen, sabar, budiluhur*”, sedangkan batin harus memiliki karakter “*eling, percaya, mituhu*”.

Imam Budhi Santosa membagi nasehat hidup orang Jawa sebagai individu sebagai berikut:

a. *Aja Ngomong Waton, Nanging Ngomonga Nganggo Waton*

Artinya *aja ngomong waton* (jangan asal berbicara), *nanging ngomonga nganggo waton* (tetapi, bicara dengan menggunakan patokan atau alasan yang jelas). Peribahasa tersebut merupakan ajakan untuk berbicara dengan cara yang tidak ngawur atau *ngayawara*. Usahakan setiap pembicaraan benar-benar memiliki landasan ataupun alasan yang jelas, dan dapat dipertanggung jawabkan. Karena, kalau hanya asal berbicara, salah-salah kemudia akan disamakan dengan “orang gila”.

Biasanya, peribahasa ini banyak digunakan untuk mengingatkan siapa pun yang suka menjelek-jelekkan orang lain, menganggap buruk atau salah terhadap hal-hal yang sesungguhnya tidak dimengerti, menyebarkan kabar bohong, dan lain-lain. Untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, setiap tutur kata perlu dijaga, dicermati, diatur sebaik-baiknya, agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dan rasa tidak senang dari lawan bicara kita. Bagaimanapun, setiap kata dan kalimat yang keluar dari mulut kita akan didengarkan dan diperhatikan orang lain. Lewat tutur kata itulah, seseorang dapat memperoleh kepercayaan. Sebaliknya, lewat tutur kata pula, orang dapat kehilangan kepercayaan.

b. *Ngono Ya Ngono, Ning Aja Ngono*

Artinya *ngono ya ngono* (begitu yan begitu), *ning aja ngono* (tetapi, jangan begitu). Peribahasa tersebut merupakan peringatan agar orang tidak berbuat berlebihan, sehingga menimbulkan permasalahan baru yang tidak diduga, serta mengganggu orang lain. Garis besarnya, jangan suka berbuat semau sendiri. Segala tindak perbuatan harus dipertimbangkan masak-masak. Sebab, jika berlebihan, akan mendapat teguran karena perbuatan tersebut dapat merugikan atau mengganggu orang lain.

c. *Aja Dumeh*

Artinya (jangan sok atau mentang- mentang). Jangan suka memamerkan serta menggunakan apa yang dimiliki untuk menekan, meremehkan, atau menghina orang lain. Misalnya, *aja dumeh sugih* (jangan mentang-mentang kaya), lantas menggunakan kekayaannya untuk berbuat semena-mena. Bagaimanapun, harta kekayaan itu tidak lestari dan sewaktu-waktu dapat hilang (tidak dimiliki lagi). Masyarakat Jawa percaya bahwa segala yang dimiliki manusia

hanyalah titipan Tuhan dan kepemilikan itu pun bersifat fana. Tanpa ridha Tuhan, tidak mungkin memilikinya.

d. *Narima ing Pandum*

Artinya *narima* (menerima), *ing pandum* (apa pun yang diberikan). Menerima dengan ikhlas apa yang diberikan atau didapatkan. Peribahasa ini merupakan gambaran sikap hidup orang Jawa yang cenderung ikhlas, menerima apa adanya. Makna dari ungkapan *narima ing pandum* ternyata cukup dalam. Yaitu, menganjurkan supaya kita menyadari kenyataan yang terjadi. Ungkapan ini adalah wujud keprasaan batin untuk menghindari pikiran, perasaan, maupun perbuatan yang tidak diinginkan. Namun, kepasrahan disini bukan pengakuan kalah atau menyerah, melainkan sebagai upaya pengekangan diri dari pengaruh buruk musibah yang dialami.²⁷

3. Falsafah Orang Jawa Sebagai Anggota Keluarga

Bagi orang Jawa, kewajiban utama orang tua adalah untuk menjaga agar anak-anaknya menjadi orang, yaitu menjadi anggota yang terhormat di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya kebudayaan dinyatakan dalam pandangan bahwa *anak-anak durung jawa*, yaitu belum menjadi orang Jawa, belum mengenal aturan-aturan kehidupan dan masih dikuasai oleh dorongan naluriah dan emosi-emosinya. Selanjutnya juga ditanamkan rasa malu kepada anak, karena perasaan ini membantu untuk melatih penguasaan diri, sekurang-kurangnya dalam ungkapan tingkah laku yang bisa dilihat. Disebutkan juga bahwa seorang guru, orang tua, dan terutama seorang ayah harus menjadi objek penghormatan, dihormati dan dimuliakan karena pengayoman yang diberikan dan mematuhi orang tua mereka.

²⁷ Imam Budhi Santosa, *Nasehat Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 9-12.

Meskipun anak-anak lahir dari orang tua yang sama dan dididik bersama, namun mereka pada hakekatnya mempunyai tabiat masing-masing yang berbeda-beda. Oleh karena itu orang tua harus berlaku sabar mengikuti kenyataan ini. Sing ngalah marang bocah, artinya orang tua wajib mengalah pada anak-anaknya, orang tua wajib mendahulukan kepentingan anak dari pada kepentingan kepentingan pribadinya. Sebuah keluarga, orang tua harus berlaku adil dan bijaksana terhadap anak-anaknya tanpa membeda-bedakan. Keluarga masyarakat Jawa, orang tua bukannya mempunyai kekuasaan yang mutlak, akan tetapi lunak. Asal untuk kepentingan anak, maka kepentingan diri harus dinomor-duakan.²⁸

Berikutnya, Imam Budhi Santosa membagi nasehat orang Jawa sebagai anggota keluarga adalah sebagai berikut:

a. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero*

Artinya, *mikul dhuwur* (memikul tinggi), *mendhem jero* (mengubur dalam-dalam). Ungkapan ini merupakan nasehat bagi anak agar menghormati orang tua, dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpan dalam-dalam jasa tersebut di hati sanubarinya. Maknanya, seluruh jasa orang tua harus dijunjung tinggi, dihargai secukupnya. Nasehat mereka ditepati. Keinginan mereka sedapat mungkin dipenuhi. Kesalahan mereka dimaafkan. Warisan merekapun hendaknya dimuliakan. Sementara itu, ungkapan *mendhem jero* bermakna menyembunyikan kejelekan orangtua atau aib keluarga. Sebagai anak, hal tersebut juga menjadi sebuah rasa bakti terhadap orang tua. Peristiwa tersebut menyiratkan kenyataan bahwa setiap orang tua tentu memiliki salah, dosa, dan aibnya sendiri-sendiri. Maka sebagai anak, seyogianya ia menyimpan kisah buruk mereka rapat-rapat. Bukan malah membuka dan membeberkan atau menyebarkannya kemana-mana.

²⁸ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta : Warta Pustaka, 2012), 12.

- b. *Anak Polah Bapa Kapradhah, Bapa Kesulah Anak Kepolah*
Artinya, *anak polah bapa kepradhah* (anak bertingkah, bapa atau orang tua yang bertanggung jawab), *bapa kesulah anak kapolah* (orang tua dihukum dengan dihujani tombak, anak ikut merasakannya). Hal ini merupakan peringatan bagi orang tua agar bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya. Meskipun demikian, tetap harus mempertimbangkan dengan cermat permintaan si anak, mengenai baik-buruknya atau manfaatnya, agar tidak menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Peribahasa ini juga sering digunakan untuk mengomentari (menyindir) orang tua yang suka berlebihan menuruti permintaan anak, tanpa mempertimbangkan baik-buruk dan manfaat permintaan itu.
- c. *Bapak kesulah anak kepolah*
Artinya orang tua dapat juga merepotkan anak. Karena, baik-buruknya orang tua, si anak pun ikut terbawa-bawa. Keterkaitan antara anak dengan sifat orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap dunia anak di lingkungan masyarakatnya. Orang tua mestinya tidak memberikan beban terhadap anak dalam kehidupan bermasyarakat, karena dapat mempengaruhi mental anak dalam menyelami kehidupan bermasyarakat.
- d. *Tega Larane Ora Tega Patine*
Artinya, *tega larane* (tega sakitnya), *ora tega patine* (tidak tega atas kematiannya). Peribahasa ini merupakan gambaran dari eratnya ikatan persaudaraan di Jawa. Meskipun antar saudara sering bertengkar, namun kalau terjadi kesulitan dan penderitaan, mereka akan tetap saling menolong. Persaudaraan sejatinya menjadi sebuah ikatan batin bagi manusia. Bukan hanya di dunia, bahkan sampai urusan akhirat. Kebaikan didunia akan membantu kehidupan di akhirat. Berlaku juga untuk kehidupan persaudaraan, baik

kandung, tiri, maupun persaudaraan antar golongan dan lainnya.²⁹

4. Falsafah Orang Jawa Sebagai Anggota Masyarakat

Orang Jawa cenderung untuk mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang-orang lain. Pertukaran sopan santun kecil hampir merupakan ritual wajib yang dapat membuka jalan ke arah percakapan lebih lanjut atau beberapa tanya jawab, namun demikian masalah pokoknya ialah saling mengakui keberadaan masing-masing. Masyarakat menetapkan aturan-aturannya dan mengharapkan tindakan bersesuaian tertentu untuk melindungi nama baiknya dan kelancaran hubungan di antara anggotanya. Cita-cita kehidupan bermasyarakat adalah untuk mengalami masyarakat yang serasi, yaitu rukun. Hidup bermasyarakat berarti orang harus menghormati pandangan orang lain. Pandangan itu bersifat kritis terhadap semua bentuk gangguan, tingkah laku yang tidak biasa, dan sangat curiga terhadap penampilan ambisi pribadi. Kunci bagi hubungan-hubungan antar pribadi Jawa adalah wawasan bahwa tidak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarki.

Terakhir, Imam Budhi Santosa membagi nasehat orang Jawa sebagai anggota masyarakat adalah sebagai berikut:

a. *Dudu Sanak Dudu Kadang, Yen Mati Melu Kelangan*

Artinya, *dudu sanak* (bukan saudara), *dudu kadang* (bukan kerabat), *yen mati* (kalau mati), *melu kelangan* (ikut kehilangan). Peribahasa ini merupakan gambaran mengenai eratnya sistem kekerabatan di Jawa, di mana semua warga dihargai tanpa membedakan keturunan maupun hubungan darah yang ada. Meskipun orang lain, kalau bersangkutan mau menyatu atau membaur, dan berbuat baik kepada masyarakat, maka mereka akan menghargai dan menganggapnya seperti keluarga sendiri. Orang Jawa

²⁹ Santosa, *Nasehat Hidup Orang Jawa*, 21-37.

memiliki semangat persaudaraan yang tinggi. Semangat itu membuat mereka mudah bergaul, menjalin persahabatan dengan siapa saja. Sebab, persaudaraan (*patembayatan*) merupakan cara ideal menemukan ketenteraman hidup.

Menghormati orang lain (misalnya, tamu) sangatlah diutamakan oleh orang Jawa. Terlebih jika sosok itu berjasa. Menghormatinya pun akan diwujudkan dengan bermacam cara, sekaligus menjadi manifestasi balas budi kepada pemberi jasa. Karena itulah, ketika sosok yang sangat dihormati dan dihargai itu meninggal, mereka akan benar-benar berduka dan merasa sangat kehilangan.

b. *Sepi ing Pamrih, Rame ing Gawe*

Artinya, *sepi ing pamrih* (sepi atau jauh dari pamrih berlebihan), *rame ing gawe* (ramai dalam bekerja). Nasehat agar orang mengutamakan bekerja dengan giat dan lebih baik dulu, serta jangan memiliki pamrih pribadi yang berlebihan. Sebab, pamrih yang berlebihan dapat mendorong seseorang untuk menghalalkan segala cara dalam mewujudkan cita-citanya. Ketika makna peribahasa ini dilanggar, besar kemungkinan akan menimbulkan banyak ketimpangan di dalam masyarakat. Seperti terjadinya korupsi, penyalahgunaan wewenang atau jabatan, dan sebagainya.³⁰

B. Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal

1. Akulturasi dan Asimilasi Sebagai Kerangka Konsep

Akulturasi merupakan *culture contact* yang memiliki proses dua arah (*two way process*), saling mempengaruhi antara dua kelompok yang mengadakan hubungan, atau oleh Ortiz disebut "*Transculturation* untuk menunjuk suatu hubungan timbal balik (*reciprocal*) antar aspek kebudayaan".³¹ Hubungan saling

³⁰ Ibid., 37-46.

³¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 107.

mempengaruhi antara kedua kebudayaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan.

Menurut Redfiel, Linton dan Herskovits, “Akulturasi meliputi fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut”.³² Sedangkan menurut William A. Haviland, “Akulturasi adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antar kebudayaan yang berlangsung lama”.³³

Menurut Koentjaraningrat, “Akulturasi adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri”.³⁴ Proses akulturasi ini sangat penting khususnya didaerah yang penduduknya *plural* (terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan lain-lainnya) agar tercipta kehidupan yang harmonis. Di Indonesia pada umumnya proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, misalnya akulturasi Islam dengan budaya lokal, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri.

Berdasarkan dua proses interaksi atau komunikasi ini, akan menghasilkan percampuran antara budaya yang berinteraksi yang selanjutnya dijadikan sebagai kebudayaan kolektif yang dipakai bersama. Selanjutnya muncul istilah asimilasi budaya. Asimilasi adalah perpaduan dua atau lebih kebudayaan, kemudian menjadi

³² Redfiel, Linton, dan Herskovits dalam Robert.HLM.Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rienika Cipta, 1993), 403.

³³ William A. Haviland, *Antropologi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1985), 263.

³⁴ Koentjaraningrat, *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*, (Jakarta: UI Press, 1993), 248.

satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan.³⁵ Proses ini bisa terjadi ketika ada dua kelompok atau lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi atas dasar sikap terbuka, sikap toleran, dari masing-masing kelompok. Biasanya asimilasi terjadi secara perlahan dan sangat evolutif dalam waktu yang relatif panjang, hingga tanpa terasa mereka mempunyai kebudayaan baru hasil dari campuran diantara yang berinteraksi.

Interaksi budaya baik akulturasi maupun asimilasi dapat terjadi dalam lingkup antar individu maupun antar kelompok. Dalam lingkup individu, proses interaksi dalam bentuk komunikasi akan membentuk kesepakatan bersama yang selanjutnya dipakai bersama, bahkan menjadi pengikat antar sesama mereka. Jika masing-masing buah pikiran merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut adalah menjadi budaya bersama, atau yang disebut dengan budaya kolektif. Proses itu bisa terjadi dalam satu wilayah tertentu, sehingga terbentuk apa yang disebut dengan budaya lokal.

Para antropolog mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi:

- a. Substitusi, unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti;
- b. Sinkretisme, unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, dengan perubahan kebudayaan yang berarti;
- c. Adisi (*addition*), unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama, dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural;
- d. Dekulturasi, hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan;

³⁵ Mudzirin Yusuf, dkk, dalam Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, -), 89.

- e. Orijinasi (*orgination*), unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi; dan,
- f. Penolakan (*rejection*), perubahan mungkin terjadi secara cepat, sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya. Sehingga mengakibatkan timbulnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.³⁶

2. Islam Sebagai Sistem Simbol

Kehidupan manusia penuh diwarnai dengan simbol-simbol. Dalam sejarah manusia, ditemukan tindakan-tindakan manusia yang ber- hubungan dengan agama, politik, ekonomi dan lain sebagainya didasarkan pada simbol-simbol. Menurut Ernest Cassirer³⁷ manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui simbol. Kenyataan memang sekedar fakta-fakta, meski fakta tetapi memiliki makna psikis juga, karena simbol mempunyai unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Begitu eratnya kehidupan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia disebut makhluk dengan simbol-simbol (*homo symbolicus*). Manusia berpikir, bertindak, bersikap, berperasaan dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Manusia mengalami tiga tingkatan dalam kehidupannya yaitu statis, dinamis dan religious. Setelah melalui tingkatan ini manusia akan mendekati diri pada Tuhan. Manusia yang beragama dengan baik akan selalu menjauhi larangannya, dan melaksanakan perintah-perintah Tuhannya. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa beragama berarti menyerahkan diri kepada Tuhan. Penyerahan diri kepada Tuhan dilakukan dengan simbol-simbol.

³⁶ Haviland, *Antropologi*, Jilid 2, 263.

³⁷ Cassirer, E., *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*, (NewYork: New Heaven, 1994), 23.

Menurut Elizabeth K. Nothingham, “Inti emosi keagamaan tidak dapat diekspresikan, hanya dapat diperkirakan karena itu hanya bisa bersifat simbolik”.³⁸ Meski demikian untuk dapat memberi makna tentang sesuatu yang ghaib dan sakral pada pemeluk agamanya maka dipakai simbolisme, meski kurang tepat dibandingkan dengan cara-cara ekspresi yang lebih ilmiah tetapi mempunyai potensi istimewa. Menurutnya simbol mampu membangkitkan perasaan lebih dari sekedar formulasi verbal dari benda- benda yang mereka percayai sebagai simbol tersebut.

Koentjaraningrat menyebutkan ada empat komponen dalam sistem agama:

Pertama, emosi keagamaan menyebabkan manusia bersifat religious. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini terjadi apabila jiwa manusia memperoleh cahaya dari Tuhan. Getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan tadi dapat dirasakan seorang individu dalam keadaan sendiri. Suatu aktifitas keagamaan dapat dilakukan dalam keadan sunyi senyap. Seseorang bisa berdoa bersujud atau melakukan sembahyang sendiri dengan penuh hidmat.

Kedua, sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, dan makhluk-makhluk gaib dan lain sebagainya. Keyakinan-keyakinan seperti itu biasanya diajarkan pada manusia dari kitab suci yang bersangkutan. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem ritual keagamaan dan menentukan tata urutan dan unsur-unsur acara, serta dan prasarana yang digunakan dalam unsur keagamaan.

Ketiga, sistem ritual keagamaan yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan. Sistem keagamaan ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam

³⁸ Elizabeth K.Nothingham, *Agama dan masyarakat* , (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 16-17.

sistem kepercayaan. *Keempat*, kelompok-kelompok keagamaan bisa berupa organisasi sosial keagamaan, organisasi dakwah atau penyiaran keagamaan yang juga menggunakan simbol-simbol dengan ciri khas keagamaan masing-masing kelompok keagamaan tersebut.³⁹

Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan yang sarat ajaran moral dan petunjuk kehidupan yang harus dipelajari, ditelaah kemudian dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam hal ini agama memberikan petunjuk mengenai yang “baik dan buruk yang pantas dan tidak pantas” dan yang “tepat dan tidak tepat”. Nilai-nilai agama dapat membentuk dan membangun perilaku manusia dalam kesehariannya.

Islam sebagai sistem simbol, memiliki simbol-simbol tertentu untuk mengaktualisasikan ajaran agama Islam. Baik simbol yang dimaksud berupa perbuatan, kata-kata, benda, sastra, dan sebagainya. Sujud misalnya bentuk simbolisasi atas kepasrahan dan penghambaan penganutnya pada pencipta. Sujud merupakan simbol totalitas kepasrahan hamba dan pengakuan secara sadar akan kemaha besaran Allah. Sujud yang terdapat dalam sholat merupakan bagian dari ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat beragama.⁴⁰ Karena itu tidak sukar dipahami bahwa dimilikinya simbol bersama merupakan cara yang paling efektif untuk mempererat persatuan diantara para pemeluk agama. Ini karena makna simbo-simbol tersebut menyimpang jauh dari definisi-definisi intelektual sehingga kemampuan simbol-simbol tersebut untuk memper- satukan lebih besar, sedangkan definisi intelektual menimbulkan perpecahan. Simbol-simbol bisa dimiliki bersama karena didasari perasaan

³⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), 17.

⁴⁰ M. Ali al-Humaidy, “Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat pamekasan Madura”. dalam *ISTIQRA*, *Jurnal penelitian Islam Indonesia*, 6 No 1 (2007), 282-284.

yang tidak dirumuskan terlalu ketat. Sehingga simbol memiliki kesan yang toleran yang sederhana sehingga siapa saja berhak mengartikan simbol asalkan dengan notasi yang positif dan tidak menimbulkan kegaduhan yang dapat mengakibatkan kericuhan dikalangan masyarakat atau khalayak umum.

3. Islam dan Budaya Lokal

Menurut Denys Lombard, “Kaum muslimin sebagai suatu kebulatan adalah sesuatu yang mustahil”.⁴¹ Islam di Indonesia memang tampak berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia lain, terutama dengan tata cara yang dilakukan di jazirah Arab. Persentuhan antara tiga hubungan kepercayaan pra Islam (animisme, Hindu dan Budha) tetap hidup mewarnai Islam dalam pengajaran dan aktifitas ritual pemeluknya.

Karena itu menurut Martin Van Bruinessen, Islam khususnya di Jawa, sebenarnya tidak lebih dari lapisan tipis yang secara esensial berbeda dengan transendentalisme orientasi hukum Islam di wilayah Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena praktek keagamaan orang-orang Indonesia banyak dipengaruhi oleh agama India (Hindu dan Budha) yang telah lama hidup di kepulauan Nusantara, bahkan lebih dari itu dipengaruhi agama-agama penduduk asli yang memuja nenek moyang dan dewa-dewa serta roh-roh halus.⁴²

Ketika Islam menyebar ke Indonesia, Islam tidak dapat terlepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Antara keduanya meniscayakan adanya dialog yang kreatif dan dinamis, hingga akhirnya Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggusur budaya lokal yang sudah ada. Dalam hal ini budaya lokal yang berwujud dalam tradisi dan adat

⁴¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 1996), 86.

⁴² Martin Van Bruinessen, “Global and Local in Indonesia Islam”. dalam *Southeast Asian Studies, Kyoto*, 37 No. 2 (1999), 46-63.

masyarakat setempat, tetap dapat dilakukan tanpa melukai ajaran Islam, sebaliknya Islam tetap dapat diajarkan tanpa mengganggu harmoni tradisi masyarakat. Dialog kreatif antara budaya lokal tidaklah berarti “mengorbankan” Islam, dan menempatkan Islam kultural sebagai hasil dari dialog tersebut sebagai jenis Islam yang “rendahan” dan tidak bersesuaian dengan Islam yang “murni” yang ada dan berkembang di jazirah Arab⁴³, tapi Islam kultural dapat dilihat sebagai bentuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas dimana Islam berada dan berkembang. Sebagai contoh agama Hindu yang ada di Bali. Hindu di Bali bukanlah sebagaimana Hindu yang ada di tempat kelahirannya India, tetapi merupakan hasil dari dialog kultural dan Hindu yang berkembang di Bali, Sehingga internalisasi agama terhadap pemeluknya lebih mudah dipahami dan ajaran-ajarannya dapat diaplikasikan sebagaimana ideal yang ada dalam agama tersebut.

Menjadi Islam tidak harus menjadi Arab. Islam memang lahir di Arab tetapi tidak hanya untuk masyarakat Arab. Arabisasi merupakan upayapolitik berkedok purifikasi Islam yang berusaha menjadikan Islam menjadi satu dan seragam.⁴⁴ Menurut pemahaman mereka, Islam kaffah adalah Islam yang ada dan berkembang di Arab, sehingga seluruh komunitas Islam harus mengikuti pola keberagamaan yang mereka anut dan mereka praktekkan. Tradisi dan adat Istiadat setempat bagi mereka merupakan bid'ah yang dapat mencemarkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

⁴³ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 170.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, “Musuh Dalam Selimut” sebuah pengantar pada buku *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Trans Nasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute bekerjasama dengan Gerakan Bhinneka Tunggal Ika dan Ma'arif Institute, 2009), 19-20.

Bagi Abdurrahman Wahid, Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah akan tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu Arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan kita. Antara agama (Islam) dan budaya memiliki independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah yang tumpang tindih. Tumpang tindih agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang.⁴⁵

Berdasarkan pendapat tersebut sebenarnya gagasan tentang pribumisasi Islam menjadi sangat urgen. Karena dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normativ yang berasal dari Tuhan diakomodasikan kedalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Oleh karena itu inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindarkan polarisasi antara agama dan budaya, Sebab polarisasi demikian tidak terhindarkan.

Pribumisasi Islam, dengan demikian menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk yang autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya. Prakteknya, konsep pribumisasi Islam ini dalam semua bentuknya dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama di setiap wilayah yang berbeda-beda. Bila ditelusur lebih jauh, pribumisasi Islam di Indonesia merupakan keniscayaan sejarah. Sejak awal perkembangannya, Islam Indonesia khususnya di Jawa adalah Islam pribumi yang disebarkan oleh Walisongo dan pengikutnya

⁴⁵ Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), 20.

dengan melakukan transformasi kultural dalam masyarakat. Islam dan tradisi tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadapan, tetapi didudukkan dalam kerangka dialog kreatif, dimana diharapkan terjadi transformasi didalamnya. Proses transformasi cultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas yaitu Islam dan budaya lokal.

Dapat dipahami antara agama (Islam) dan budaya (lokal) masing-masing memiliki simbol dan nilai tersendiri. Agama (Islam) adalah simbol yang melambangkan ketaatan kepada Allah. Kebudayaan (lokal) juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup didalamnya dengan cirri khas kelokalannya. Agama memerlukan sistem symbol dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan . Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*), dan tidak mengenal perubahan perubahan (*absolut*) sedangkan kebudayaan bersifat *particular, relative* dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang secara pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektifitas tidak akan mendapatkan tempat.

Atas dasar tersebutlah, dialektika antara Islam dan kebudayaan lokal merupakan sebuah keniscayaan. Islam memberikan warna dan spirit pada budaya lokal di Jawa, sedangkan kebudayaan lokal memberi kekayaan terhadap agama Islam. Pernyataan inilah yang terjadi dalam dinamika ke-Islaman yang terjadi di Indonesia khususnya di Jawa dengan tradisi dan kekayaan budayanya.

4. Sistem Penanggalan Jawa Sebagai Hasil Akulturasi Islam dengan Kebudayaan Jawa

a. Sejarah Singkat Mataram Kuno ke Mataram Islam.

Kerajaan Mataram Kuno (Kerajaan Mataram Hindu atau Medang) periode Jawa Tengah merupakan kelanjutan dari kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada Abad ke-8 M. Raja Mataram Kuno saat itu adalah Raja Sanjaya, kemudian

pada abad ke-10 M, terdapat letusan gunung Merapi sehingga pusat pemerintahan pindah ke Jawa Timur dan akhirnya wilayah Mataram kosong menjadi hutan lebat, kemunduran Mataram Kuno tersebut karena bencana alam dan ancaman dari musuh yaitu kerajaan Sriwijaya. Diceritakan bahwa pada 1052 M terjadi peperangan di kerajaan Kediri. Kemudian pada 1222 M, berdirilah kerajaan Singasari dengan raja pertamanya adalah Ken Arok.

Setelah Singasari jatuh, pada abad ke-14 yang berpusat di Jawa Timur berdirilah kerajaan Majapahit. Pada saat itu, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M atau abad ke-7 H yang berasal dari Gujarat. Masuknya Islam tersebut ke Indonesia, maka kerajaan bercorak Islam masuk ke Indonesia. Pada tahun 1475 atau tahun 1500 an, berdirilah kerajaan Demak di Indonesia yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang mana raja pertamanya adalah Raden Patah. Keruntuhan Majapahit terjadi sekitar tahun 1478 yang ditandai dengan Candrasengkala yaitu *Sirna Ilang Kertaning Bumi* yang berarti terjadi pada tahun 1400 Saka (diabadikan di Masjid Agung Demak). Pada tahun 1568, berdirilah kerajaan Pajang dengan rajanya yaitu Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) setelah mengalahkan Arya Penangsang dan memindahkan pusat kerajaan Demak di Pajang. Kemudian pada tahun 1586, berdirilah kerajaan Mataram Islam.⁴⁶

b. Sejarah Singkat Mataram Islam pada masa Sultan Agung dan Kebijakan Sultan Agung

Kerajaan Mataram Islam lahir pada akhir abad XVI. Berdirinya kerajaan Mataram Islam tidak terlepas dari peran Ki Ageng Pemanahan yang berjasa mengalahkan Arya Penangsang. Kemenangan tersebut juga merupakan

⁴⁶ KEMENDIKBUD, *Sejarah Indonesia* (Jakarta: KEMENDIKBUD Direktorat Jenderal Kebudayaan (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2013).

bantuan dari Sutawijaya. Ki Ageng Pemanahan mendapat hadiah dari Jaka Tingkir berupa daerah yang luas yaitu hutan Mentaok. Oleh Ki Ageng Pemanahan, hutan Mentaok tersebut diubah menjadi sebuah Kadipaten yang bernama Mataram (tahun 1573). Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat, kadipaten tersebut dipegang oleh Sutawijaya. Pusat Kerajaanpun dipindahkan dari Pajang ke Mataram. Setelah Sutawijaya wafat digantikan oleh anak Sutawijaya (Mas Jolang). Pada masa mas Jolang ini, Mataram menguasai beberapa daerah antara lain Ponorogo, Kertosono, Kediri, dan Mojoagung. Setelah mas Jolang wafat, kerajaan Mataram digantikan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma.⁴⁷

Oleh karena itu, sultan pertama kerajaan Mataram Islam adalah Panembahan Senopati yang merupakan kakek dari Sultan Agung. Panembahan Senopati atau yang dikenal dengan Senopati Ing Alaga merupakan putra Ki Ageng Pamanahan. Ki Ageng Pamanahan itu sendiri adalah teman dari Sultan Adiwijaya (Raja Pajang). Ki Ageng Pamanahan, Sultan Adiwijaya dan Ki Juru Martini adalah ketiga saudara dan murid kesayangan dari Sunan Kalijaga.⁴⁸

Sultan Agung Hanyakrakusuma menjadi raja Mataram Islam pada usianya ke-20 atau pada tahun 1613-1635. Sultan Agung mempunyai gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma Senapati Ing Ngalanga Ngadurrahman. Pada masa Sultan Agung inilah kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya. Hal tersebut dapat diketahui dari luasnya wilayah Kerajaan Mataram yang mencakup hampir seluruh pulau Jawa, kecuali Batavia dan Banten, serta berbagai daerah di luar Jawa seperti Palembang (di pulau Sumatera) dan Sukadana (di pulau Kalimantan). Sultan

⁴⁷ Irma Rosalina, *Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahi, 2013), 52-53.

⁴⁸ Agus Susilo and Yeni Asmara, "Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram" dalam *Diakronika*, 20, No. 2 (2020), 116.

Agung juga menjalin hubungan diplomatik dengan Makasar yang merupakan negeri terkuat di Sulawesi pada masa itu. Selain pandai dalam bidang politik, Sultan Agung juga seorang budayawan dan ahli hukum. Sultan Agung juga mempunyai cita-cita untuk mempersatukan pulau Jawa di bawah kerajaan Mataram. Oleh karena itu, daerah yang belum dikuasai Mataram seperti Batavia, Kesultanan Banten (yang diduduki VOC). Akan tetapi usaha Sultan Agung untuk merebut Kesultanan Banten belum berhasil. Namun Sultan Agung sudah dianggap mempersatukan pulau Jawa, karena banyak ekspansi daerah Jawa yang menjadi wilayah kerajaan Mataram seperti yang telah dijelaskan diatas.⁴⁹

Dakwah Islam melalui jalur politik mencapai puncaknya pada masa Sultan Agung (1613-1645). Masyarakat Jawa pada saat itu sangat bergantung kepada rajanya, dalam istilah Romawi Kuno disebut dengan “*Une Loi, Une Roi, Une Foi*” yang artinya satu raja, satu hukum dan satu agama. Yang menunjukkan bahwa agama raja adalah agama rakyat. Sultan Agung menilai tradisi-tradisi mistis yang masih dilakukan oleh masyarakat Mataram padasaat itu harus tetap dijaga.⁵⁰

Menurut Sultan Agung, tradisi masyarakat tersebut harus tetap dijagadan digantikan dengan budaya Islam. Hal tersebut dilakukan Sultan Agung untuk menarik perhatian masyarakatnya pada saat itu. Akan tetapi masyarakat belum mampu meninggalkan ritual peninggalan Majapahit pada waktu itu. Oleh karena itu, Sultan Agung memilih jalan mengkolaborasikan tradisi tersebut budaya Islam sebagai bentuk upaya Islamisasi di Jawa.⁵¹

Di bidang ekonomi dan kebudayaan, Sultan Agung

⁴⁹ Ibid., 123-124.

⁵⁰ Hariyanto, “Gerakan Dakwah Sultan Agung (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah Di Jawa Pada Tahun 1613 M-1645 M)”, *Al-Bayan* 24, No. 1 (2018), 131.

⁵¹ Ibid.,

memindahkan penduduk Jawa Tengah ke Karawang (Jawa Barat) yang terapat sawah dan ladang yang luas dan subur. Sultan Agung berusaha mengakulturasikan kebudayaan Indonesia asli dengan Hindhu dengan Islam. Hal tersebut sebagaiupaya dakwah Islam Sultan Agung.

Akulturasasi tersebut antara lain Garebeg yang disesuaikan pada hari Maulud Nabi Muhammad SAW, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sejak saat itu dikenal dengan Garebeg Maulud, Garebeg Puasa dan Garebeg Besar. Selain itu ada juga pembuatan tahun Jawa 16 (Jawa Islam) dan kitab filsafat sastra Gendhing. Pada masa Sultan Agung ini perdagangan semakin melemah, pelayaran dan pusat perdagangan pelabuhan menjadi mundur karena didominasi oleh Belanda.⁵² Oleh karena itu perluasan wilayah Mataram juga terhalang oleh Belanda seperti yang dijelaskan di atas.

Berkat kebijakan Sultan Agung dalam memerintah kerajaan Mataram tersebut, Mataram membangun angkatan perang yang sangat kuat. Atas adanya kebijakan Sultan Agung, Mataram mengalami perkembangan di bidang bahasa, kesusastraan, dan kebudayaan. Sultan Agung menetapkan penggunaan Bahasa Bagongan untuk para bangsawanan dan pejabat demi mewujudkan persatuan diantara penghuni istana, sementara bahasa Sunda mengalami perubahan sejak kerajaan Mataram menguasai Jawa Barat. Ditandainya dengan bahasa halus yang sebelumnya hanya dikenal di Jawa Tengah. Melalui Sultan Agung Hanyakrakusuma, kalender hijriyah yang dipakai di pesisir Utara dipadukan dengan kalender Saka yang masih dipakai di Pedalaman, Hasilnya adalah terciptanya kalender Jawa Islam sebagai pemersatu rakyat Mataram.⁵³

⁵² Susilo and Asmara, "Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi KesultananMataram", 123.

⁵³ Ibid., 121.

Berdasarkan literatur lain, dalam politik hukum yang dilakukan Sultan Agung Hanyakrakusuma terkait kalender Jawa Islam yaitu Sultan Agung bermaksud memegang otoritas keagamaan, yang sebelumnya otoritas keagamaan tersebut dipegang oleh Sunan Giri yang berkedudukan di Giri Kedaton. Setelah kerajaan Majapahit runtuh dan kerajaan Demak berdiri, Raden Patah menjadi raja Demak yang dinobatkan oleh Sunan Giri ke-1. Pada masa berikutnya penobatan raja Jawa oleh Sunan Giri sudah dilakukan sejak turun-temurun. Selanjutnya penobatan raja-raja Jawa dilakukan oleh keturunan Sunan Giri 1 yang bergelar Sunan Giri.

Pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma, otoritas Giri dipegang oleh Sunan Giri ke-4. Sunan Giri merupakan pemegang tertinggi otoritas di Jawa yang diakui sepenuhnya di tanah Jawa, bahkan sampai di luar pulau Jawa. Pengaruh Sunan Giri tersebut sangat dipahami oleh Sultan Agung. Walaupun demikian pada saat Sultan Agung naik tahta, Sultan Agung tidak meminta restu kepada Sunan Giri sebagaimana yang dilakukan oleh pada Sultan zaman dahulu. Oleh karena itu, sejak Sultan Agung berkuasa sering mendapat serangan dari para adipati dan bupati di Jawa Timur sampai Blambangan yang masih tunduk kepada Sunan Giri dan tidak mau mengakui Sultan Agung sebagai raja yang sah juga mendapat serangan dari Belanda (VOC). Oleh karena itu Sultan Agung sangat membutuhkan dukungan dari rakyat Jawa sehingga Sultan Agung membuat Kalender Jawa Islam selain sebagai dakwah Islam (otoritas keagamaan) dan kebijakannya, juga menarik simpati dari rakyat Jawa maupun luar Jawa.⁵⁴

⁵⁴ Ahmad Musonnif, "Politik Hukum Dalam Perumusan Kalender Islam (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Kalender Sultan Agung Di Tanah Jawa)," *Ahkam* 4, no. 1 (2016), 18.

c. Sejarah Penanggalan Jawa Islam oleh Sultan Agung

Kebijakan Sultan Agung Hanyakrakusuma (Sri Sultan Muhammad) membawa perubahan besar bagi Islam (adanya penyebaran Islam di Jawa semakin pesat). Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh Sultan Agung untuk mewujudkan dakwah Islam dan sebagai raja Mataram Islam pada tahun 1613-1645. Kebijakan tersebut salah satunya adalah penanggalan atau kalender Jawa Islam yang merupakan produk akulturasi antara Islam dan Jawa. Adapun sejarah penanggalan Jawa Islam yaitu:

Kedatangan Islam di Jawa membawa beberapa produk kebudayaan Islam bagi Jawa. Kebudayaan Islam tersebut melebur dengan kebudayaan Jawa asli yang mana masyarakat Jawa juga menggunakan keduanya. Produk budaya tersebut diantaranya adalah sistem penanggalan Hijriyah (penanggalan Qamariyah) atau yang dikenal dengan penanggalan Islam dari Arab. Sistem penanggalan Hijriyah yaitu sistem penanggalan berdasarkan lunar kalender (sistem penanggalan berdasarkan revolusi bulan terhadap bumi).⁵⁵

Selain penanggalan Islam, di pulau Jawa juga berlaku penanggalan Hindhu atau yang dikenal dengan penanggalan Saka. Penanggalan Saka ini adalah sistem penanggalan yang berdasarkan pada peredaran matahari mengelilingi bumi. Permulaan tahun Saka ini adalah hari Sabtu (14 Maret 78 M) yaitu satu tahun setelah penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Soko) sebagai raja di India.⁵⁶ Kalender Saka dipakai di Jawa sampai abad ke 17.⁵⁷

⁵⁵ Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community," *Al-Mizan* 13, no. 1 (2017), 62.

⁵⁶ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2011), 116.

⁵⁷ Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri" *skripsi yang diterbitkan* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 34.

Literatur lain menjelaskan bahwa pada masa pra penanggalan Islam, umat Islam sebenarnya sudah menggunakan dua penanggalan tersebut. Penanggalan Hijriyah digunakan untuk mennetukan jadwal-jadwal ibadah dan hari-hari besar umat Islam. Sedangkan penanggalan Jawa oleh sebagian masyarakat digunakan sebagai warisan dari adat nenek moyang mereka yang beragama Hindu yang biasanya digunakan untuk menentukan hari baik dan kegiatan sehari-hari seperti perdagangan. Hal tersebut terbukti dari adanya nama pasar sesuai dengan pasaran yang mereka anut seperti pasar Wage, pasar Kliwon dan pasar Legi.⁵⁸

Pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 H), Sultan Agung Hanyakrakusuma atau Sri Sultan Muhammad (raja Mataram Islam) menghapus kalender Saka dari Pulau Jawa. Sultan Agung tersebut berusaha mengeluarkan dekrit untuk mengubah penanggalan Saka menjadi Penanggalan Jawa Islam. Penanggalan Jawa Islam adalah penanggalan yang merupakan bentuk akulturasi dari penanggalan saka dan penanggalan Hijriyah (penanggalan Islam). Sultan Agung mempertemukan kedua penanggalan tersebut yaitu tahunnya mengambil tahun Saka (meneruskan tahun 1555 Jawa), akan tetapi sistemnya menggunakan sistem penanggalan Hijriyah.⁵⁹ Sultan Agung adalah pemeluk agama Islam dengan keyakinan disebut dengan *Kejawen*. Kejawen yaitu agama Islam yang telah berakulturasi dengan kebudayaan dan keyakinan masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindu Budha.⁶⁰

⁵⁸ Muhammad Hadi Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 248.

⁵⁹ Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, 116.

⁶⁰ Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri", 34.

Menurut MC Riclefs dalam artikelnya “Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa Terutama Pada Abad XIX”, “Upaya percampuran Kalender Jawa dengan Kalender Hijriyah terjadi pada tahun 1633 M. Ricles mengisahkan pada tahun 1633 M, Sultan Agung berziarah ke makam Sunan Bayat di Tembayat. Disebutkan dalam *Babat Nitik*, Sultan Agung diterima oleh Sunan Bayat. Saat di makam tersebut, Sultan Agung diperintahkan untuk mengganti kalender Saka menjadi kalender Jawa. Kemudian kalender tersebut diubah sistemnya mengikuti aturan Qamariah yang berisi bulan-bulan Islam. Sejak saat itu terciptalah kalender baru yang unik yaitu Kalender Jawa Islam.⁶¹

Sistem Penanggalan Jawa dan sistem penanggalan Hijriyah, keduasistem kalender tersebut dipertemukan yakni tahunnya mengambil tahun Saka (tahun 1555), tetapi sistemnya mengambil kalender Hijriyah.⁶² Berdasarkan penanggalan tersebut, 1 Muharram 1043 Hijriyah adalah 1 Muharram 1555 Jawa yang jatuh pada hari Jum’at Legi tanggal 8 Juli 1633 Masehi. Nama bulan yang tadinya Muharram sekarang menjadi Suro. Perubahan nama ini karena pada bulan Muharram terdapat hari Asyuro yakni pada tanggal 10 Muharram.⁶³ Tanggal 10 Muharram tersebut adalah hari kemenangan umat Islam. Mulai pada saat itu diterapkan sistem Penanggalan Jawa Islam bagi seluruh daerah kekuasaan Mataram.

Tujuan akulturasi penanggalan Jawa dan penanggalan Hijriyah menjadi penanggalan Jawa Islam oleh Sultan Agung karena:

- 1) Mengatasi kegoncangan dalam lapangan sosial budaya. Kegoncangan yang dimaksud adalah adanya

⁶¹ Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, 249.

⁶² Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, 116.

⁶³ Masruhan, “Islamic Effect on Calender of Javanese Community.” 63.

- masyarakat pesantren pada saat itu yang menggunakan penanggalan Hijriyah dan masyarakat Kejawen yang berpegang teguh pada tahun Saka. Oleh karena itu, Sultan Agung menyeragamkan perhitungan tahun diantara masyarakat pesantren dengan masyarakat Jawa.
- 2) Persatuan dan kesatuan rakyat Mataram dalam rangka menghadapi masyarakat Belanda yang mengancam keberagaman masyarakat Jawa. Sultan Agung menggunakan kesempatan tersebut sebagai momentum politik dengan kesempatan menggalang kekuatan untuk menyerbu Belanda di Batavia pada tahun 1628-1629.
 - 3) Peringatan hari besar Islam lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut merupakan cara Sultan Agung dalam proses dakwah Islam sebagai bagian dari proses Islamisasi kebudayaan Jawa.⁶⁴

d. Ketentuan Penanggalan Jawa Islam

Permulaan penanggalan Jawa Islam yaitu 1555 J hingga 1626 J. Tanggal 1 Suro tahun alipnya pada hari Jum'at Legi (A'ahgi= tahun alip Jum'at legi). Satu tahun terdiri dari 12 Bulan yaitu Suro, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkangidah (selo), dan Besar. Bulan ganjil 30 hari dan bulan genap 29 hari kecuali bulan ke- 12 (Besar) 30 pada tahun panjang.⁶⁵

Penanggalan Jawa Islam dikenal dengan siklus 1 Windu yang berasal dari budaya Hindu. 1 Windu = 8 tahun. Untuk menetapkan tahun kabisat dalam siklus delapan tahun yaitu dengan berpedoman pada waktu *zawal* yaitu jam 12. Sehingga tahun yang ditetapkan sebagai tahun kabisat adalah hitungan jam melebihi waktu *zawal* yaitu jam 12.

⁶⁴ Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.", 35-36.

⁶⁵ Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, 116-117.

Adapun tabelnya adalah sebagai berikut:

Tahun Ke	Hari	Jam	Jenis Tahun
1	0	9	Basitah
2	0	18	Kabisat
3	1	3	Basitah
4	1	12	Basitah
5	1	21	Kabisat
6	2	6	Basitah
7	2	15	Kabisat
8	3	0	Basitah

Tabel 2.1. Hitungan waktu *zawal*⁶⁶

Satu tahun berumur 354, 375 hari (354 3/8 hari), sehingga daur (siklus) penanggalan Jawa Islam selama 8 tahun (1 windu). Urutan tahun ke 2,5 dan 8 adalah tahun panjang (Wuntu= 355 hari), sedangkan lainnya tahun pendek (Wastu= 354 hari).⁶⁷

Waktu 120 tahun akan melonjak 1 hari. Adapun perhitungannya yaitu: Dalam tahun setiap windu meliputi $(8 \times 354) + 3$ hari = 2835 hari; setiap 15 windu atau 120 = $120/15 = 8$ tahun = 1 windu = 2835 hari tahun meliputi $15 \times 2835 = 42525$ hari. Satu kebulatan masa tahun Hijriyah adalah 30 tahun menurut ketetapan umum meliputi $(30 \times 354) + 11$ hari = 10631 hari, setiap 120 tahun pada umumnya meliputi $(30 \times 354) + 11$ hari = 10631, dan setiap 120 tahun meliputi $4 \times 10631 = 42524$ hari. Melihat perhitungan di atas jelas bahwa setelah 120 tahun, Hijriyah tertinggal 1 hari dari tahun Jawa, itulah sebabnya maka 1 kali untuk setiap 120 tahun harus disamakan kembali kedua perhitungan itu, yaitu dengan jalan memindahkan satu tahun kabisat.⁶⁸

⁶⁶ Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, 255-256.

⁶⁷ Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, 117.

⁶⁸ Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community." 66.

Adapun Ketentuan lainnya yaitu: Tahun Jawa Islam = tahun Hijriyah + 512. Satu windu = 8 tahun = 2835 hari. Selisih 1 Suro 1555 J dengan 1 Muharram 1 H = 369251 hari. Selisih 1 Suro 1555 J dengan 1 Januari 1 M = 596267 hari. Tahun 1555 s.d 1626 J adalah A'ahgi (tahun Alip Jum'at Legi). Tahun 1627 s.d 1746 J adalah Amiswon (tahun Alip Kamis Kliwon). Tahun 1747 s.d 1866 J adalah Aboge (Tahun Alip Rebo Wage). Tahun 1867 s.d 1986 J adalah Asapon (tahun Alip Selasa Pon). Tahun 1987 s.d 2106 J adalah Anehing (Tahun Alip Senin Pahing).⁶⁹

e. Nama Tahun dalam Penanggalan Jawa Islam

Tahun dalam windu (8 tahun) diberi nama dengan angka huruf Jumali yaitu berdasarkan nama hari pada tanggal 1 Suro tahun alipnya. Sehingga istilah jim awal dan jim akhir, pengambilan nama awal dan akhir berdasarkan urutan kaidah, namun pengambilan tahun awal tetap dimulai dari alip.⁷⁰ Sistem tahunnya ditetapkan 354 3/8 hari. Jika di kalender Saka sebelumnya 1 tahun berjumlah 365 hari maka diubah ke kalender Jawa Islam dalam satu tahun yaitu 354 hari untuk Basitah dan 355 hari untuk Kabisat. Dalam perhitungan pecahan tersebut tidak mengalami kesulitan, artinya dapatdiatasi dengan cara tiap-tiap 8 tahun terdapat 3 tahun panjang, sehingga 8 tahun umurnya= $354 \times 8 + 3 + 2835$ hari, tahun-tahun panjang itu diletakkan pada tahun 2, 5 dan 8.⁷¹

Adapun nama tahun dalam penanggalan Jawa Islam yang mengikuti atau mengakulturasi dari kalender Hijriah pada masa kerajaan Mataram Islam oleh Sultan Agung Hayakrakusuma yaitu:

⁶⁹ Khazin, *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*, 118.

⁷⁰ Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, 256.

⁷¹ Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community." 65.

No	Urutan Tahun	Nama Tahun	Simbol	Jenis Tahun	Jumlah Hari
1	Tahun Pertama	Alip	ا	Basitah	354
2	Tahun Kedua	Ehe	ه	Kabisat	355
3	Tahun Ketiga	Jim Awal	ج	Basitah	354
4	Tahun Keempat	Ze	ز	Basitah	354
5	Tahun Kelima	Dal	د	Kabisat	355
6	Tahun Keenam	Be	ب	Basitah	354
7	Tahun Ketujuh	Wawu	و	Basitah	354
8	Tahun Kedelapan	Jim Akhir	ح	Kabisat	355

Tabel 2.2. Tahun Windu dalam kalender Jawa⁷²

Setiap siklus 8 tahun, tahun Muharram (Suro) berturut-turut jatuh pada hari ke-1, ke-5, ke-3, ke-7, ke-4, ke-2, ke-6, dan ke-3. Maka itulah sebabnya nama tahun dinamakan numerologi huruf Arab.⁷³

f. Nama Bulan Dalam Penanggalan Jawa Islam

Nama bulan dalam penanggalan Jawa Islam berpacu pada bulan-bulan dan tahun Hijriyah akan tetapi disesuaikan dengan lidah Jawa dan diberi nama yang berkaitan dengan moment yang ada pada bulan tersebut.³⁶ Adapun Perubahan nama ini karena pada bulan Muharram terdapat hari Asyuro yakni pada tanggal 10 Muharram.⁷⁴ Tanggal 10 Muharram tersebut adalah hari kemenangan umat Islam. Nama bulan dalam penanggalan Jawa Islam dan Perbandingannya dengan penanggalan Hijriyah:

⁷² Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, 256.

⁷³ Ahmad Musonif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah Dan Jawa Islam," *Jurnal Dinamika Penelitian* (n.d.), 46.

⁷⁴ Masruhan, "Islamic Effect on Calender of Javanese Community." 63.

No	Hijriyah	Jawa Islam	Keterangan
1	Muharram	Suro	Karena Ada Hari Raya Asyuro
2	Safar	Sapar	Bertepatan dengan Hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah
3	Rabi'ul Awwal	Mulud	Bulan Kelahiran Nabi Muhammad SAW
4	Rabi'ul Akhir	Bakdomulud	-
5	Jumadl Uwla	Jumadil Awal	-
6	Jumadal Akhir	Jumadil Akhir	-
7	Rajab	Rejeb	-
8	Sya'ban	Ruwah	Masyarakat Jawa Biasa Melakukan Ruwatan
9	Ramadhan	Poso	Bulan Puasa
10	Syawal	Sawal	Hari Raya Idul Fitri
11	Dzulqo'dah	Selo/Hapit	Bulan Diantara 2 Hari Raya
12	Dzulhijjah	Haji/Besar	Bulan Menunaikan Ibadah Haji dan Hari Raya Agung.

Tabel 2.3. Perbandingan kalender Hijriyah dan Jawa⁷⁵

Larangan menikah di bulan Syuro menurut *Primbon* Jawa dan kepercayaan masyarakat Jawa yaitu pada bulan Syuro janganlah melaksanakan pernikahan dan hajat lainnya. Jika tetap melaksanakan hajat di bulan Syuro maka dikhawatirkan akan mengalami kesukaran hidup dan rumah tangganya akan banyak

⁷⁵ Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tungalur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.", 37.

terjadi pertengkaran.⁷⁶ Pengamat Budaya Universitas Sebelas Maret (UNS) Prof. Dr. Bani Sudardi mengatakan bahwa umumnya orang Jawa menganggap larangan menikah di bulan Syuro karena bulan tersebut adalah bulan keprihatinan. Seperti tanggal 11, 14, 17 dan 27 serta pada hari Rabu Pahing, hari Sabtu dan Minggu di bulan Syuro, ada juga tanggal 13 yang merupakan hari dibakarnya Nabi Ibrahim oleh Raja Namrud.⁷⁷

Adapun untuk jumlah hari dalam sebulan yaitu:

Bulan	Hari
Muharram	30
Safar	29
Rabi'ul Awwal	30
Rabi'ul Akhir	29
Jumadl Uwla	30
Jumadal Akhir	29
Rajab	30
Sya'ban	29
Ramadhan	30
Syawal	29
Dzulqo'dah	30
Dzulhijjah	29/30

Tabel 2.4. Jumlah hari dalam 1 bulan pada kalender Jawa⁷⁸

⁷⁶ R. Gunasasmita. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* (Yogyakarta: NARASI, 2019), 44-45.

⁷⁷ Ulfa Arieza, Apakah Dilarang Menikah Saat Bulan Suro?, dalam Kompas.com diakses pada 02 November 2022.

⁷⁸ Bashori, *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?*, 251-252.

g. Nama Hari Dalam Penanggalan Jawa Islam

Adapun nama hari dalam penanggalan Jawa Islam serta perbandingannya dengan Sansekerta dan Arab yaitu:

No	Sansekerta	Arab	Jawa Islam
1	Raditya	Ahad	Ahad
2	Soma	Isnain	Senen
3	Anggara	Thulata'	Seloso
4	Budha	Arbi'a'	Rebo
5	Brahespati	Khamis	Kemis
6	Sukra	Jumu'ah	Jumuwah
7	Sanaiscara	Sabt	Saptu

Tabel 2.5. Nama hari 7 pada kalender Jawa⁷⁹

Meskipun Sultan Agung membuang nama-nama hari yang berbau Hindhu. Sultan Agung tetap melestarikan hari-hari Pancawara (Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage). Karena merupakan konsep asli masyarakat Jawa, bukannya diambil dari Kalender Saka atau budaya India. Adapun konsep hari dan pasaran dalam penanggalan Jawa Islam yaitu:

1) *Pancawara-Pasaran,*

Pancawara terdiri atas *Kliwon (Kasih)*, *Legi (Manis)*, *Pahing (Jenar)*, *Pon (Palguna)*, dan *Wage (Cemengan)*. *Pancawara* juga biasa disebut sebagai *pasaran*. Siklus ini dahulu digunakan oleh para pedagang untuk membuka pasar sesuai hari pasaran yang ada. Inilah yang menyebabkan sekarang banyak dikenal nama-nama pasar yang menggunakan nama pasaran tersebut, seperti Pasar Kliwon, Pasar Legi, Pasar Pahing, Pasar Pon, dan Pasar Wage.

⁷⁹ Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri.", 37.

Hari-hari pasaran merupakan posisi *patrap* (sikap) dari bulan sebagai berikut.

- *Kliwon* • Kasih, melambangkan *jumeneng* (berdiri), pusat/tengah;
- *Legi* • Manis, melambangkan *mungkur* (berbalik arah ke belakang), arah timur;
- *Pahing* • Jenar, melambangkan *madep* (menghadap), arah barat;
- *Pon* • Palguna, melambangkan *sare* (tidur), arah selatan;
- *Wage/Cemengan*, melambangkan *lenggah* (duduk), arah utara.

Salah satu tujuan diciptakannya *pasaran 5* hari ini karena mempermudah dalam menentukan penetapan waktu pasar atau jual beli pada masa itu. *Pasaran 5* hari ini mempermudah dalam membagi waktu berdasarkan tempat dilaksanakannya kegiatan perdagangan. Kegiatan perdagangan ini dianggap penting karena menunjang pertumbuhan ekonomi pada masa tersebut, sehingga untuk mempermudah pembagiannya, maka diciptakan pembagian waktu nama hari. Pembagian nama hari pasaran ini hingga saat ini pun masih dikenal, maka masih banyak nama pasar dengan nama pasaran ini seperti pasar Kliwon, pasar Legi dan sebagainya sesuai nama pasarannya.

Kelima hari ini menjadi hari yang baku pada saat itu dan berjalan hingga 288 tahun. Kemudian diciptakannya hari 7 untuk melengkapi hari 5 oleh Mpu Ubayun. Hari 7 itu disebut *saptawara*, sedangkan Hari Lima yg sudah ada menjadi *pancawara*. *Sapta* berarti 7, *Wara* berarti wicalan /wilangan/petung, sedangkan *pancawara*, *panca* berarti 5, *wara* berarti wicalan/wilangan/petung, yang sekarang terkenal dengan nama

Dina Pitu Pasaran Lima, itu berasal dari *saptawara* dan *pancawara*.⁸⁰

- 2) *Saptawara*-Padinan, perhitungan hari dengan siklus 7 harian yaitu Minggu yang kemudian diubah menjadi Ahad, Senen, Selasa, Rebo, Kamis, Jumuwah, Saptu. *Saptawara* atau *padinan* terdiri atas tujuh hari dihubungkan dengan sistem bulan-bumi. Siklus tujuh hari ini bersamaan dengan siklus mingguan dalam kalender Masehi. *Solah* (gerakan) dari bulan terhadap bumi berikut adalah nama dari ketujuh nama hari tersebut.
- *Radite • Ngahad*, melambangkan *meneng* (diam);
 - *Soma • Senen*, melambangkan *maju*;
 - *Hanggara • Selasa*, melambangkan *mundur*;
 - *Buda • Rebo*, melambangkan *mangiwa* (bergerak ke kiri);
 - *Respati • Kamis*, melambangkan *manengen* (bergerak ke kanan);
 - *Sukra • Jemuwah*, melambangkan *munggah* (naik ke atas);
 - *Tumpak • Setu*, melambangkan *tumurun* (bergerak turun).⁸¹

h. *Wuku* dan *Neptu*

Terkait dengan penanggalan Jawa, dikenal pula periode waktu yang dianggap menentukan watak dari anak yang dilahirkan, seperti halnya astrologi yang terkait dengan kalender Masehi. Periode ini disebut *Wuku* dan ilmu

⁸⁰ Tius, "Asal Usul Hari", dalam Jawa Pangudhar Nalar (Artikel Online) (<https://www.jawapangudharnalar.my.id/primbon-jawa/asal-usul-terjadinya-hari>), diakses pada 30 September 2022.

⁸¹ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 98.

perhitungannya disebut sebagai *Pawukon*. Terdapat 30 *Wuku* yang masing-masing memiliki umur 7 hari, sehingga satu siklus *Wuku* memiliki umur 210 hari yang disebut *Dapur Wuku*.

Selain *Wuku*, terdapat juga *Neptu* yang digunakan untuk melihat nilai dari suatu hari. Ada dua macam *Neptu*, yaitu *Neptu Dina* dan *Neptu Pasaran*. *Neptu Dina* adalah angka yang digunakan untuk menandai nilai hari-hari dalam *saptawara*, sedangkan *Neptu Pasaran* digunakan untuk menandai nilai hari-hari dalam *pancawara*. Nilai-nilai ini digunakan untuk menghitung baik buruknya hari terkait kegiatan tertentu dan perwatakan seseorang yang lahir pada hari tersebut. Sejak saat itu, Kesultanan Mataram dan penerusnya mampu menyelenggarakan perayaan-perayaan adat seirama dengan hari-hari besar Islam. Upacara-upacara tradisi seperti *Garebeg* tidak menjadi halangan bagi perkembangan Islam, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai syiar agama itu sendiri.

Sistem penanggalan baru ini merupakan upaya seorang pemimpin yang berpandangan jauh ke depan untuk menggabungkan dua arus peradaban pada masa itu, sebuah rekonsiliasi antara gelombang kebudayaan Islam dengan peradaban pra Islam. Peradaban baru yang kini dikenal sebagai Mataram Islam.⁸²

i. Implementasi Kalender Jawa

Saat ini, kalender Jawa digunakan untuk menentukan berbagai kegiatan penting, seperti kegiatan menentukan hari baik untuk pernikahan, kegiatan menentukan hari untuk khitanan, kegiatan untuk menentukan acara kematian,

⁸² Fandy, "Mengenal Hari Pasaran Jawa dan Asal-Usul Penanggalan Jawa", dalam Gramedia Online (<https://www.gramedia.com/literasi/mengenal-hari-pasaran-jawa-dan-asal-usul-penanggalan-jawa/>) diakses pada 30 September 2022.

kegiatan menentukan pendirian rumah, dan juga kegiatan untuk menentukan hari baik untuk berpergian.

Masyarakat umum, khususnya Jawa, beranggapan bahwa mereka harus menentukan hari baik terlebih dahulu untuk melaksanakan berbagai kegiatan, misalnya kegiatan pernikahan haruslah ditentukan terlebih dahulu hari baiknya agar calon pasangan yang akan menikah nantinya tidak akan memperoleh kejadian buruk, baik itu sebelum menikah atau setelah menikah. Masyarakat memandang bahwa kalender Jawa itu memiliki nilai kesakralan. Adapun ciri-ciri kesakralan itu adalah dihormati manusia, menimbulkan rasa takut, dijunjung tinggi, ditandai sifat ambigu, manfaatnya tidak dapat dinalar, memberikan adanya kekuatan, serta menekankan tuntunan dan kewajiban bagi para penganut dan pemujanya.

Terkait dengan adanya kepercayaan dan juga keyakinan terhadap suatu hal di dalam kalender Jawa, semua itu tergantung dengan pandangan masing-masing individu masyarakat yang menilai. Kami selaku redaktur hanya dapat mengambil sisi positif dari adanya kalender Jawa Islam di dalam kehidupan yang sudah kotemporer ini. Berbagai tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyirakan adanya kalender Jawa merupakan sebuah *folkways* (kebiasaan) terkait masalah-masalah di kehidupan sosial, sebuah *mores* (tata kelakuan) terkait kehidupan sosial, dan juga sebuah *tradition* (adat).⁸³

C. *Primbon* Jawa Sebagai Strategi Kebudayaan

1. *Primbon* Jawa

Setiap orang dapat memaknai arti kehadiran keluarga dan menjalaninya dengan berbeda-beda. Hal ini tentu didasarkan dari pengalaman dan interaksi di dalam keluarga. Selain itu, ada cara lain untuk mendalami makna dan kehidupan berkeluarga, salah

⁸³ Ibid.,

satunya dengan memahami pepatah ataupun peribahasa tradisional. Adat Jawa memiliki sebuah kitab rujukan sebagai pedoman yang berisi berbagai ajaran dan tuntunan dalam menjalani kehidupan. Kitab tersebut dikenal sejak zaman dahulu dengan sebutan kitab *Primbon*. *Primbon* merupakan buku yang berisi perhitungan, perkiraan, ramalan dan sejenisnya mengenai hari baik dan buruk melakukan segala sesuatu, serta perhitungan untuk mengetahui nasib dan watak pribadi seseorang berdasarkan hari kelahiran, nama dan ciri-ciri fisik.⁸⁴

Primbon atau paririmbon berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. *Primbon* secara harfiah berasal dari kata “rimbu” yang berarti simpanan dari bermacam-macam catatan oleh orang Jawa pada zaman dahulu yang kemudian diturunkan atau disebarluaskan kepada generasi berikutnya.⁸⁵ Catatan-catatan yang memuat pengetahuan penting itu kemudian di kumpulkan menjadi sebuah kitab *Primbon* yang menjadi sumber rujukan orang-orang dari Suku Jawa sejak zaman dahulu. *Primbon* digunakan sebagai pedoman hidup dalam rangka untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan lahir-batin.

Skripsi yang ditulis oleh Bay Aji Yusuf ditemukan bahwa *Primbon* belum ada pada masa Hindu-Buddha di Jawa. Jangka atau Ramalan Jayabaya bahkan baru ditulis oleh Ranggawarsita pada masa Mataram Islam sehingga dipastikan unsur sufisme Persia seperti perhitungan dalam ilmu hikmah dan ilmu falak turut memberikan pengaruh terhadap kemunculan *Primbon*.⁸⁶

Serat *Primbon* ditulis oleh seorang patih pada masa pemerintahan raja Keraton Kasunanan Surakarta, Pakubuwono IV, yaitu K.R.A. Mangkupraja.⁸⁷ dalam manuskrip yang

⁸⁴ Behrend, *Primbon* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2001), 2.

⁸⁵ “Sejarah *Primbon* Jawa”, dalam RamalanArtiNama.com . Diakses pada 14 September 2022

⁸⁶ Aji Yusuf, “Konsep Ruang dan Waktu dalam *Primbon* Serta Aplikasinya Pada Masyarakat Jawa”, 24-25.

⁸⁷ Bayu Ardi Isnanti, “Akhir Hidup Penulis *Primbon* Mangkuprajan Dihukum Mati oleh Raja”. DetikNews dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d->

ditulissekitar 1785-1815 M tersebut berisis pula sedikit catatan mengenai peristiwa yang dialami sang penulis. Pada 1804 M, Mangkuprajan yang merupakan seorang patih, dimakzulkan. Empat tahun kemudian beliau diasingkan ke Banyumas. Kemudian pada tahun 1815 M beliau dihukum mati atas perintah raja Keraton Kasunanan Surakarta, Pakubuwono IV. Namun dalam kitab ini tidak ditulis secara rinci alasan beliau diasingkan dan dihukum mati. Setelah Mangkuprajan meninggal, beliau digantikan anaknya yaitu K.R.A. Sasradiningrat II yang menjabat sejak era Pakubuwono IV sampai Pakubuwono VII.

Primbon merupakan naskah yang didalamnya juga tertulis tentang ketauhidan Islam, tasawuf Islam Jawa, hingga do'a, mantra ataupun jimat bagi sebagian orang, kini telah sampai ke tahap digitalisasi untuk "mengawetkan" ilmu didalamnya. Tulisan-tulisan Jawa dan pegon dalam manuskrip itu juga telah ditransliterasi ke dalam tulisan latin agar lebih mudah untuk dipahami.⁸⁸ Sebagai sebuah kitab pedoman dalam mengarungi kehidupan, *Primbon* memiliki banyak serat ilmu pengetahuan dalam kehidupan sesungguhnya sehingga sampai saat ini masih menjadi sebuah budaya yang tetap bertahan. Mempunyai daya dalam mengatur kehidupan manusia adalah sebuah kekuatan yang cukup besar bagi sebuah budaya.

Suwardi Endraswara menyebutkan bahwa *Primbon* merupakan gudang ilmu pengetahuan maka demikian, mistikus Jawa disebut juga *Primbonis*. Karena segala gerak dan tingkah lakunya didasarkan pada kitab *Primbon* dan *Primbon* memuat berbagai macam persoalan hidup. *Primbon* menjadi sebuah catatan penting bagi masyarakat Jawa sebagai sebuah pedoman hidup dalam menata dan memberikan petunjuk-petunjuk kehidupan yang penuh makna.⁸⁹

3561882/akhir-hidup-penulis-Primbon-mangkuprajan-dihukum-mati-oleh-raja/ .
2017. Diakses pada 12 September 2022, 19.00 WIB.

⁸⁸ Ibid., Isnanti (DetikNews).

⁸⁹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Tangerang: Cakrawala, 2003), 119.

Berikut ini merupakan pembagian isi kitab *Primbon*:⁹⁰

a. *Pranata Mangsa*

Merupakan cara membaca gejala alam semesta. Atau disebut juga tafsir *ngalam semesta*. Biasa digunakan kaum tani pedesaan untuk menghitung waktu *tandur* (menanam padi) atau nelayan untuk mengetahui waktu melaut. Versi pengetahuan yang dipegang petani atau nelayan diwariskan secara oral (dari mulut ke mulut). Selain itu, kalender ini bersifat lokal dan temporal (dibatasi oleh tempat dan waktu) sehingga suatu perincian yang dibuat untuk suatu tempat tidak sepenuhnya berlaku untuk tempat lain.

Petani menggunakan pedoman *pranata mangsa* untuk menentukan awal masa tanam. Nelayan menggunakannya sebagai pedoman untuk melaut atau memprediksi jenis tangkapan.⁹¹ Selain itu, pada beberapa bagian, sejumlah keadaan yang dideskripsikan dalam *pranata mangsa* pada masa kini kurang dapat dipercaya seiring dengan perkembangan teknologi.

Pranata mangsa dalam versi Kasunanan berlaku untuk wilayah di antara Gunung Merapi dan Gunung Lawu.⁹² Setahun menurut penanggalan ini dibagi menjadi empat musim (*mangsa*) utama, yaitu musim kemarau atau *ketigã* (88 hari), musim pancaroba menjelang hujan atau *labuh* (95 hari), musim hujan atau dalam bahasa Jawa disebut *rendheng* (95 hari) dan pancaroba akhir musim hujan atau *marèng* (86 hari).

⁹⁰ Nyai Siti Woeryan Soemodiyah Noeradya, *Kitab Primbon Atassadhur Adamakna (Sambetanipun Betaljemur) (jilid ke-5/terbitan ke-10)*. (Yogyakarta: CV Buana Raya. 2008).

⁹¹ Kusuma M., *Berlayar dengan Panduan Pranata Mangsa*. Diarsipkan 2009-11-18 di Wayback Machine.. Kompas daring. Edisi 20-01-2009. Diakses 29 September 2022.

⁹² Daldjoeni N., "Pranata Mangsa". *The Javanese Agricultural Calendar – Its Bioclimatological And Sociocultural Function In Developing Rural Life. The Environmentalist*, 4 No. 1 (1984), 15–18.

Musim dapat dikaitkan pula dengan perilaku hewan, perkembangan tumbuhan, situasi alam sekitar dan dalam praktik amat berkaitan dengan kultur agraris. Berdasarkan ciri-ciri ini setahun juga dapat dibagi menjadi empat musim utama dan dua musim "kecil": *terang* ("langit cerah", 82 hari), *semplah* ("penderitaan", 99 hari) dengan mangsa kecil *paceklik* pada 23 hari pertama, *udan* ("musim hujan", 86 hari), dan *pangarep-arep* ("penuh harap", 98/99 hari) dengan mangsa kecil *panèn* pada 23 hari terakhir.⁹³

Pembagian yang lebih rinci, setahun dibagi menjadi 12 musim (*mangsa*) yang rentang waktunya lebih singkat namun dengan jangka waktu bervariasi. Tabel berikut ini menunjukkan pembagian formal menurut versi Kasunanan. Perlu diingat bahwa tuntunan ini berlaku pada saat penanaman padi sawah hanya dimungkinkan sekali dalam setahun, diikuti oleh palawija atau padi gogo, dan kemudian lahan bera (tidak ditanam).

No.	Mangsa	Mangsa utama	Rentang waktu	Candra	Penciri	Tuntunan (bagi petani)
1	Kasa (Kartika)	Ketiga - Terang	22 Juni - 1 Agustus (41 hari)	<i>Sesotyâ murcâ ing embanan</i> ("Intan jatuh dari wadahnya" > daun-daun berjatuhan) <i>Sotyâ sinârâwèdi</i>	Daun-daun berguguran, kayu mengering; belalang masuk ke dalam tanah	Saatnya membakar jerami; mulai menanam palawija
2	Karo (Pusa)	Ketiga - Paceklik	2 Agustus - 24 Agustus (23 hari)	<i>Bantâlâ rengkâ</i> ("bumi merekah") <i>Rontoging tarulâtâ</i>	Tanah mengering dan retak-retak, pohon randu dan mangga mulai berbunga	
3	Katelu (Manggasri)	Ketiga - Semplah	25 Agustus - 17 Sept (24 hari)	<i>Sutâ manut ing bâpâ</i> ("anak menurut bapaknya") <i>Wiji tuwuh sinimpèn</i>	Tanaman merambat menaiki lanjaran,	Palawija mulai dipanen

⁹³ Ibid.,

					rebung bambu bermunculan	
4	Kapat (Sitra)	Labuh - Semplah	18 Sept – 12 Okt (25 hari)	<i>Waspå kumembeng jroning kalbu</i> ("Air mata menggenang dalam kalbu" > mata air mulai menggenang) <i>Lunglungan tumelung</i>	Mata air mulai terisi; kapuk randu mulai berbuah, burung-burung kecil mulai bersarang dan bertelur	Panen palawija; saat menggarap lahan untuk padi gaga
5	Kalima (Manggala)	Labuh - Semplah	13 Okt – 8 Nov (27 hari)	<i>Pancuran mas sumawuring jagad</i> ("Pancuran emas menyirami dunia") <i>Pancuran muncar</i>	Mulai ada hujan besar, pohon asam Jawa mulai menumbuhkan daun muda, ulat mulai bermunculan, laron keluar dari liang, lempuyang dan temu kunci mulai bertunas	Selokan sawah diperbaiki dan membuat tempat mengalir air di pinggir sawah, mulai menyebar padi gaga
6	Kanem (Naya)	Labuh - Udan	9 Nov – 21 Des (43 hari)	<i>Råså mulyå kasuciyan Genthong pecah</i>	Buah-buahan (durian, rambutan, manggis, dan lain-lainnya) mulai bermunculan, belibis mulai kelihatan di tempat-tempat berair	Para petani menyebar benih padi di pembenihan
7	Kapitu (Palguna)	Rendhen g - Udan	23 Des – 3 Feb (43 hari)	<i>Wiså kéntr ing marutå</i> ("Racun hanyut bersama angin" > banyak penyakit) <i>Udan råså mulyå</i>	Banyak hujan, banyak sungai yang banjir	Saat memindahkan bibit padi ke sawah
8	Kawolu (Wisaka)	Rendhen g - Pangarep-arep	4 Feb – 28/29 Feb (26/27 hari)	<i>Anjrah jroning kayun</i> ("Keluarnya isi hati" > musim kucing kawin) <i>Sari råså mulyå</i>	Musim kucing kawin; padi menghijau;	

					uret mulai bermunculan di permukaan	
9	Kasanga (Jita)	Rendheng - Pangarep - arep	1 Mar – 25 Mar (25 hari)	<i>Wedharing wacânâ mulyâ</i> ("Munculnya suara-suara mulia" > Beberapa hewan mulai bersuara untuk memikat lawan jenis)	Padi berbunga; jangkrik muncul; tonggeret dan gangsir bersuara, banjir sisa mungkin muncul, bunga glagah berguguran	
10	Kasepuluh (Srawana)	Marèng - Pangarep - arep	26 Mar – 18 Apr (24 hari)	<i>Gedhong mineb jroning kalbu</i> ("Gedung terperangkap dalam kalbu" > Masanya banyak hewan bunting) <i>Wijiling locânâ</i>	Padi mulai menguning, banyak hewan bunting, burung kecil mulai menetas telurnya	
11	Desta (Padrawana)	Marèng - Panèn	19 Apr – 11 Mei (23 hari)	<i>Sesotyâ sinârâwèdi</i> ("Intan yang bersinar mulia") <i>Sekar lesahing jagad</i>	Burung memberi makan anaknya, buah kapuk randu merekah	Saat panen raya géjrah (panen untuk tanaman berumur pendek)
12	Sada (Asuji)	Marèng - Terang	12 Mei – 21 Juni (41 hari)	<i>Tirtâ sah saking sasânâ</i> ("Air meninggalkan rumahnya" > jarang berkeringat karena udara dingin dan kering) <i>Suryâ numpang hargâ</i>	Suhu menurun dan terasa dingin (<i>bediding</i>)	Saatnya menanam palawija: kedelai, kapas, dan menggarap tegalan untuk menanam jagung

Tabel 2.6. Kalender *Pranata Mangsa* Kasunanan⁹⁴

⁹⁴ Sumintarsih, et. al., *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 41-42.

- Sejarah dan Antropologi

Praktik pertanian sebelum 1960-an di Jawa masih tergantung pada kebaikan alam dan "Dewi Sri". Bentuk formal pranata mangsa diperkenalkan pada masa Sunan Pakubuwana VII (raja Surakarta) dan mulai dipakai sejak 22 Juni 1856, dimaksudkan sebagai pedoman bagi para petani pada masa itu.⁹⁵ Perlu disadari bahwa penanaman padi pada waktu itu hanya berlangsung sekali setahun, diikuti oleh palawija atau padi gogo. Selain itu, pranata mangsa pada masa itu dimaksudkan sebagai petunjuk bagi pihak-pihak terkait untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana alam, mengingat teknologi prakiraan cuaca belum dikenal. Pranata mangsa dalam bentuk "kumpulan pengetahuan" lisan tersebut hingga kini masih diterapkan oleh sekelompok orang dan sedikit banyak merupakan pengamatan terhadap gejala-gejala alam.⁹⁶

Terdapat petunjuk bahwa masyarakat Jawa, khususnya yang bermukim di wilayah sekitar Gunung Merapi, Gunung Merbabu, sampai Gunung Lawu, telah mengenal prinsip-prinsip pranata mangsa jauh sebelum kedatangan pengaruh dari India.⁹⁷ Pengetahuan ini dapat diperkirakan telah diwariskan secara turun-temurun sejak periode sebelum Kerajaan Medang (Mataram Hindu) dari abad ke-9 sampai dengan periode Kesultanan Mataram pada abad ke-17 sebagai panduan dalam bidang pertanian, ekonomi, administrasi, dan pertahanan (kemiliteran).⁹⁸

Perubahan teknologi yang diterapkan di Jawa semenjak 1970-an, berupa paket intensifikasi pertanian seperti penggunaan pupuk kimia, kultivar berumur genjah (dapat

⁹⁵ Tanojo R., *Primbon Djawa (Sabda Pandita Ratu)*. (TB Pelajar. Surakarta: TB Pelajar, 1962), 36–45.

⁹⁶ Kusuma M., *Berlayar dengan Panduan Pranata Mangsa*.

⁹⁷ Hien HA Van, *De Javaansche Geestenwereld*. (Batavia: Kolff, 1922), 310–355.

⁹⁸ Daldjoeni N., 1984. "Pranata Mangsa". 17.

dipanen pada umur 120 hari atau kurang, sebelumnya memakan waktu hingga 180 hari), meluasnya jaringan irigasi melalui berbagai bendungan atau bendung, dan terutama berkembang pesatnya teknik prakiraan cuaca telah menyebabkan pranata mangsa (dalam bentuk formal versi Kasunanan) kehilangan banyak relevansi.⁹⁹

b. Petungan

Petungan Jawa merupakan warisan leluhur yang hingga kini masih dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Ramalan, petungan, dan keberuntungan nasib manusia mengacu kepada perubahan musim, siklus alam, suara hati dan sasmita ghaib. Kemampuan orang Jawa dalam membaca tanda-tanda zaman secara *waskita* dan *wicaksana* diwariskan turun-temurun. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa pergantian hari, bulan, tahun dan windu mengandung makna-makna tertentu. Oleh karena itu masyarakat Jawa mempunyai keyakinan, bahwa meskipun kelahiran, kematian, jodoh dan rezeki adalah takdir Tuhan, tetapi manusia tetap diberi kewenangan untuk berusaha dengan prinsip *ngelmu laku, jangka-jangka dan kodrat wiradat*.

Petungan Jawa menjadi penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Harapannya manusia selalu mendapat keselamatan dalam menentukan segala pilihan dan dimudahkan untuk segala urusan. Buku petungan Jawa ini menjelaskan secara gamblang bagaimana membuat petungan dan membaca keberuntungan nasib manusia berdasarkan perubahan musim, siklus alam, suara hati, *sasmita ghaib* dan keyakinan. Petungan Jawa ini tidak saja menekankan sisi filosofis saja, tetapi juga memberikan panduan praktis

⁹⁹ Sriyanto, "Bertahan Walau Iklim Tak Menentu". *Majalah Daring "Salam"*, edisi 26 tahun 2009.

bagaimana menentukan hari baik, cara meramal nasib manusia, dan mengetahui sifat-sifat manusia.¹⁰⁰

c. Pawukon

Pawukon adalah suatu perhitungan tradisional yang populer di masyarakat agraris, terutama wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta berdasarkan sistem pertanggalan tradisional Jawa. Pawukon dikenal juga sebagai *petung* (perhitungan) karena merupakan rumus untuk menentukan usaha manusia agar usahanya berhasil dengan baik. Pawukon digunakan dalam banyak hal seperti waktu menanam padi yang baik atau disebut dengan Pranata Mangsa. Selain untuk kepentingan pertanian, Pawukon biasa juga dipakai untuk menghitung waktu baik ketika membangun rumah, bepergian, watak seseorang yang terkait dengan astrologi, masih banyak lagi.¹⁰¹

- Serat Pawukon

Pertanggalan Jawa memiliki beberapa siklus hari seperti seperti siklus 5 hari (*pancawarna*), 6 hari (*paringkelan* atau *sadwara*), 7 hari (*saptwara*), 8 hari (*padewan* atau *astawara*), dan 9 hari (*padangon* atau *sangawara*). Sementara itu Pawukon memiliki siklus hari yang lebih panjang yakni siklus 210 hari yang terbagi dalam 30 bagian yang kerap disebut dengan wuku. Pawukon kerap dikaitkan dengan mitos incest Prabu Watugunung dengan ibunya Dewi Sinta dan Dewi Landep yang dari hubungan mereka melahirkan 27 anak. Karena Dewata murka akibat perbuatan Prabu Watugunung maka ia ditunjuk sebagai penjaga kalender dan perhitungan. Pawukon hadir sebagai cara untuk

¹⁰⁰ Purwadi, *Petungan Jawa*. (Yogyakarta : Pinus, 2009)

¹⁰¹ Navigasi Budaya Jogja Provinsi. "Serat Pawukon". *Diarsipkan 2019-02-08 di Wayback Machine dari versi asli tanggal 2019-02-08*. Diakses tanggal 29 September 2022.

menyeimbangkan rusaknya keseimbangan kosmos karena hubungan incest anak dan ibu tersebut.¹⁰²

d. Pengobatan

Mempelajari Pengobatan Tradisional dari Serat Primbon Jampi Jawi Masyarakat Jawa memiliki pengetahuan tentang tanaman yang berkhasiat sebagai obat berdasarkan pengalaman dan diwariskan secara turun temurun. Tanaman-tanaman ini dikenal sebagai tanaman obat tradisional. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, pengobatan tradisional adalah bagian dari budaya yang memiliki kekhasan lokal. Selain itu masyarakat Jawa berpegang pada ilmu titen yaitu ilmu yang mempelajari tentang kebiasaan dan pengalaman secara berulang-ulang.

Naskah cetak Serat Primbon Jampi Jawi menjadi koleksi Perpustakaan Reksopustoko Manggkunegaran Surakarta dengan nomor koleksi M 33. Naskah Serat Primbon Jampi Jawi memiliki 82 halaman. Disebut naskah cetak karena Serat Primbon Jampi Jawi sudah diterbitkan Tan Kun Swie, Kediri pada tahun 1949. Judul naskah di sampul depan ditulis dengan huruf Jawa dan dilanjutkan dengan halaman semacam pengantar.¹⁰³

Menurut Buku Sistem Pengobatan Tradisional dalam Serat Primbon Jampi Jawi karya Titi Mumfangati dan Endah Susilantini, serat tersebut menguraikan bahan-bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu disertai dengan cara pengolahan dan cara pengobatannya. Untuk membuat ramuan digunakan tanaman obat serta rempah-

¹⁰² Admiranto, Agustinus Gunawan, "Pawukon: from incest, calendar, to horoscope". *Journal of Physics: Conference Series*. 771 No. 1. (2016), doi:10.1088/1742-6596/771/1/012019, diakses pada 29 September 2022.

¹⁰³ Rachmawati, "Mempelajari Pengobatan Tradisional dari Serat Primbon Jampi Jawi". Artikel dalam Kompas.com (<https://regional.kompas.com/read/2021/02/06/08300031/mempelajari-pengobatan-tradisional-dari-serat-primbon-jampi-jawi?page=all>), Diakses pada 29 September 2022.

rempah. Tanaman obat yang digunakan seperti daun sambilata, daun meniran, daun turi merah, daun widoro, dan sebagainya. Sedangkan rempah yang digunakan juga dari berbagai macam jenis. Selain tanaman obat dan rempah, juga digunakan bahan tambahan lain seperti madu dari berbagai jenis lebah, susu kambing, susu sapi, telur ayam kampung, dan sebagainya.

Untuk meramu digunakan peralatan tradisional seperti panci atau periuk untuk merebus, cobek dan muthu untuk mengulek, pipisan atau gandhik untuk menghaluskan, kain mori untuk memeras cairan dalam ramuan. Termasuk penggunaan lumpang dan antan (alu) untuk menumbuk. Penggunaan ramuan bisa dengan meminum cairan dari hasil perasan ramuan. Selain itu ada juga dengan cara mengoleskan cairan ramuan pada tubuh tertentu. Menempelkan bentuk adonan lunak (pilis) di dahi atau kening. Dapat juga dengan menapalkan (tapel) adonan lunak di perut. Dalam serat tersebut jenis-jenis penyakit dikelompokkan menjadi 25 jenis. Contohnya adalah sakit kepala (sakit ngelu) maka akan dibedakan berbagai jenis seperti sakit ngelu limrah (sakit kepala biasa), sakit ngelu asal saking angin (sakit kepala karean angin), sakit ngelu saking encok dan sebagainya. Setiap penyakit akan dikelompokkan menjadi satu dengan berbagai gejala dan ramuan obatnya. Pada bagian akhir diuraikan juga manfaat berbagai bahan tanaman obat dan rempah yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit serta menjaga kebugaran tubuh.

Tan Gun Swi juga menulis. *“Menggah ing pamanggih kula tumrap para sakit ingkang kadunung celak kaliyan Dokter, ing saestunipun langkung prayogi nyuwun pitulunganipun dokter, awit dokter punika nama sampun terang angsal pratandha ahli saking sakit tuwin jampi. Dene tumrap para sedherek ingkang tebih*

dokter, ingkang kapareng ngagem jampi Jawi, mugi sampun ngantos nilar dugi-dugi lan prayogi” (Menurut pendapat saya bagi orang sakit yang dekat dengan dokter, sebaiknya akan lebih tepat minta bantuan dokter, karena dokter lebih ahli dan lebih tahu di bidang penyakit maupun obatnya. Akan tetapi bagi masyarakat yang jauh dari dokter, diperbolehkan menggunakan obat berupa jamu, tetapi sebaiknya harus hati-hati jangan mengesampingkan aturan-aturannya supaya hasilnya akan lebih baik).¹⁰⁴

e. Wirid

Di masa lalu, pada umumnya orang-orang Jawa yang beragama Islam mengenal ajaran berdzikir yang bersumber dari *Wirid Hidayat Jati*, yaitu sebuah kitab atau serat, yang dihimpun oleh ulama pujangga Karaton Surakarta, R.Ngabei Ronggowarsito (1802 – 1873M).¹⁰⁵

Wirid menurut Ensiklopedia Islam (penerbit Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta) adalah bacaan-bacaan zikir, doa atau amalan-amalan lain yang dibiasakan untuk dibaca atau dipanjatkan terutama setelah salat, namun bisa juga kapan saja setiap saat. Wirid bisa dilakukan secara jahri atau terucap dengan suara, maupun secara sirr atau hanya di dalam hati tanpa suara. Bagi orang Jawa penganut tasawuf, wirid bukanlah sekedar bacaan doa, namun juga berarti mengingat serta memikirkan Gusti Allah secara sekaligus.

Ronggowarsito yang tersohor pandai membaca keadaan jauh ke masa depan itu, menghimpun ajaran-ajaran wirid dari para ulama terdahulu khususnya yang dikenal sebagai Wali Songo (sembilan ulama kekasih Gusti Allah) dari abad 15 – 16. Wiridan-wiridan tersebut disampaikan secara turun-

¹⁰⁴ Ibid.,

¹⁰⁵ B. Wiwoho, “Wirid Hidayat Jati : Dzikir Orang Jawa Tempo Dulu”. *Dalam Panji Masyarakat: Platform Bersama Umat*, (<https://panjimasyarakat.com/2019/12/19/wirid-hidayat-jati-dzikir-orang-jawa-tempo-dulu/>), diakses pada 29 September 2022.

temurun, dari wali senior ke junior atau anak muridnya, ke para raja dan bangsawan serta ulama dari masa ke masa, mulai dari masa Kesultanan Demak, Pajang, Mataram sampai Keraton Surakarta, pada umumnya secara lesan. Pada tahun 1779 Saka (Jawa) atau 1850M, Ronggowarsito menghimpun serta menuliskannya dalam huruf dan bahasa Jawa dengan judul *Serat Wirid Hidayat Jati atau Kitab Wirid Petunjuk Sejati*. *Serat Wirid Hidayat Jati* berisi delapan wejangan atau ajaran yaitu

- (1) Ilham Adanya Dat,
- (2) Uraian Wahana Dat,
- (3) Gelaran Keadaan Dat,
- (4) Pembuka Tata Mahligai di Dalam Baitul Makmur,
- (5) Pembuka Tata Mahligai di Dalam Baitul Mukaram,
- (6) Pembuka Tata Mahligai di Dalam Baitul Mukadas,
- (7) Penetapan Kesentaosaan Iman,
- (8) Sasahidan atau Persaksian.¹⁰⁶

f. Aji-Aji

Ajian memiliki makna yaitu Ilmu dalam bahasa Jawa Kuno yang lebih kepada Ilmu mistis. Seperti contoh Ajian Sarajiwa, Ajian Pemikat, Ajian Kanuragan dan Ajian lainnya. Telah diketahui bahwa ajian diambil dari ilmu Kejawen Jawa kuno yang masih dipelajari oleh mereka yang ingin mengamalkan ilmu ini. Namun, dari beberapa ajian dan ilmu Kejawen Jawa kuno, ternyata ada juga orang yang termasuk atau menganut aliran ilmu hitam dan sering digunakan untuk mencelakai orang.

Muchamad Rizky Dermawan dalam artikelnya yang berjudul “Ajian dan Ilmu Kejawen dari Jawa Kuno” menyebutkan tidga jenis ajian Jawa Kuno yang masih ada penganut yang mengamalkannya, yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁶ Ibid.,

- 1) *Ajian Rawa Rontek* (Kebal bacok dan bisa hidup kembali asalkan jatuh ke tanah)

Ilmu Rawa Rontek adalah Ajian ilmu hitam. Orang yang memiliki Ajian ini akan kebal terhadap senjata tajam. Bahkan kalau pun kepalanya putus ia tetap bisa hidup asal kepalanya jatuh ke tanah. Ajian ini sangat sulit dipelajari oleh banyak orang. Syarat ritualnya kadang membuat orang berpikir ulang. Misal ada syarat untuk dilarang menikah. Meskipun demikian, ajian ini juga dapat diwariskan kepada orang lain, setelah ajian ini diwariskan kepada orang lain, maka pewaris akan menjadi manusia normal dan biasanya tidak lama kemudian akan meninggal. Selain itu ajian ini juga menyimpan kutukan kepada pemilik ajian ini, yaitu jika ajian ini tidak hilang atau diwariskan, maka pemilik ajian ini akan mengecil dan mengering menjadi jenglot.

- 2) *Ajian Pancasona* (Memulihkan tubuh dengan menyatu di alam bebas)

Salah satu Ajian yang paling terkenal akan kesaktiannya dinamakan *Ajian Pancasona*. Ajian ini membuat orang yang mengamalkannya mengalami kekebalan tingkat tinggi, tidak bisa dibunuh atau mati, ditembak tidak mempan, dibacok tidak mati, bahkan dipenggal akan tetap hidup. Memang mereka akan tetap merasakan luka, tetapi berkat kemampuan ajian ini luka berat akan sembuh dengan sendirinya. Bahkan ada legenda yang mengatakan jika seorang pemilik *Ajian Pancasona* akan tetap bernyawa meskipun dikubur hidup-hidup dan dapat menerawang masa depan. Setidaknya ada beberapa syarat untuk bisa

menguasai *Pancasona*. Pertama adalah puasa Senin Kamis dalam waktu yang lama, kemudian puasa lagi selama 40 hari tanpa putus, selanjutnya adalah membaca mantera di waktu-waktu tertentu. Tak hanya sampai situ, ada juga ritual-ritual tambahan lainnya yang juga cukup berat. Ajian ini termasuk ilmu hitam, pemilik ajian ini jasadnya tidak diterima bumi dan kemudian akan menjadi jenglot.

3) *Ajian Brajamusti* (Memiliki pukulan tinju dan tendangan yang sangat dahsyat)

Ajian Brajamusti konon dimiliki oleh Raden Gatotkaca yang memiliki julukan otot kawat dan tulang besi. Orang yang memiliki Ajian ini mampu membuat tubuhnya jadi sangat kebal. Tingkat keganasan dan kedahsyatannya memang mengerikan. *Ajian Brajamusti* memberikan kekuatan sebuah pukulan dan tendangan yang kekuatannya sangat luar biasa. Jika biasanya satu pukulan dapat merusak batang pisang, dengan sedikit pembelajaran *Ajian Brajamusti*, berikut dengan *rialat* (bertapa dengan mengekang hawa nafsu) dan tirakat, bisa menjadi sebuah pukulan yang bisa menghancurkan beton tebal bahkan besi sekalipun. Pukulan ajian brajamusti juga bisa dilakukan pada target jarak jauh. Kekuatannya sama saja meski lawan berada lebih dari 5 meter di hadapan Anda.

Rialat untuk memperoleh *Ajian Brajamusti* terbilang cukup sederhana. Hanya saja efeknya yang perlu diperhatikan dengan seksama, karena yang memiliki ajian brajamusti haruslah orang yang sabar, orang yang bisa menahan emosinya

dan tidak ringan tangan. Jika tidak bisa mengendalikan amarah, hanya karena melakukan kesalahan kecil seseorang bisa hancur lebur karena pukulannya.

Untuk memiliki *Ajian Brajamusti*, beberapa *rialat* dan tirakat yang dapat dilakukan antara lain:

- Puasa mutih selama 7 hari dengan ketentuan, buka dan sahur di hari pertama hanya makan 7 kepal nasi dan air putih. Kemudian di hari kedua makan 6 kepal nasi putih dan air putih, dan seterusnya dikurangi satu kepal.
- Pada hari ketujuh puasa mutih dilakukan tanpa tidur pada malam harinya (persis seperti puasa ngebleng).
- Selama berpuasa, jangan pernah telat melakukan sholat fardlu dan membaca mantra *ajian brajamusti* selepas wirid sebanyak 21 kali.

"Tereptrep ing awakku, gebar-gebyar panuwunku, kade gerah subawaku, kade gunting drijiku, watu item ing tanganku, sang katrajang remuk ajur mekso ilang tanpo bayu, hiyo aku braja musti, Laa Ilaha Illalloh Muhammadarrosululloh".¹⁰⁷

g. Kidung

Kidung adalah suatu bentuk puisi lama, terutama yang berkembang sejak era sastra Jawa periode Tengahan, yaitu dari masa Majapahit akhir. Sebagai puisi lama, bentuknya sangat terikat dengan metrum yang ketat, dalam mengatur pola sajak (*rima*) dalam suatu bait, jumlah suku kata

¹⁰⁷ Muchamad Rizky Dermawan, "Ajian dan Ilmu Kejawen dari Jawa Kuno". *Dalam Sewaktu.com: Waktunya Baca Berita*. (<https://www.sewaktu.com/lifestyle/pr-1533792291/ajian-dan-ilmu-kejawen-dari-jawa-kuno-ada-beberapa-jenis>), diakses pada 29 September 2022.

(*syllable*) dalam satu baris, dan jumlah baris dalam satu bait.¹⁰⁸ Dalam perkembangannya, khususnya di Bali, pembacaan *Kidung* juga melibatkan instrumen musik sehingga unsur lagu/nada berhubungan dalam suatu pola bait.¹⁰⁹ Aturan semacam ini juga dikenal dalam bentuk puisi lama lain dalam sastra Jawa, seperti kakawin dan macapat. *Kidung* juga dapat diartikan sebagai pola metrum.¹¹⁰

Secara leksikal, kata "*Kidung*" berasal dari bahasa Jawa Pertengahan dan mempunyai padanan dengan *tembang* atau *sekar*, bermakna 'nyanyian' dalam bahasa Jawa baru.¹¹¹ Bentuk verba *Kidung* dalam bahasa Jawa Tengahan menjadi *mangidung*, 'bernyanyi'. Bahasa Jawa Baru juga mengenal istilah *Kidung* yang memiliki makna yang kurang lebih sama dengan *Kidung* dalam bahasa Jawa Tengahan, dan bentuk verbanya menjadi *ngidung* atau *angidung*. Makna ini kemudian sering dipakai dalam penggunaan istilah "*Kidung*" sebagai nyanyian pujian atau religius dalam bahasa Jawa moderen maupun bahasa Indonesia.

Perbedaan *Kidung* dari kakawin yang paling jelas adalah penggunaan bahasanya. Kakawin menggunakan bahasa Jawa Kuna, sedangkan *Kidung* menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Perbedaan lain yang juga tampak dalam absennya *guru laghu* (aturan nada) pada *Kidung*, yang pada kakawin menjadi salah satu aturan yang baku.¹¹² Perbedaan metrik tentu saja juga menjadi penciri penting dari kedua bentuk puisi tersebut.

¹⁰⁸ P.J. Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan. 1983).

¹⁰⁹ I.B.G. Agastia, *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)* (Denpasar: Yayasan Dharma Sastra. 1994).

¹¹⁰ S.O. Robson, *Wangbang Wideya. A Javanese Pañji Romance*. Den Haag: Martinus Njhoff. 1971.

¹¹¹ Karsono H. Saputra, *Puisi Jawa struktur dan estetika (Cet. 1)* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra. ISBN 9799653010. OCLC 48100094. 2001).

¹¹² Yofi Sastra. "*Pengertian Kidung*". *Sinau Njawani (blog)*. Diakses tanggal 29 September 2022.

Kidung dipakai untuk menyajikan cerita maupun bacaan ritual, khususnya dalam tradisi Hindu Bali. Cerita-cerita rakyat warisan dari periode Jawa pra-Islam banyak diabadikan dalam bentuk *Kidung*, seperti cerita-cerita Panji (misalnya dalam *Kidung Malat*, *Kidung Wangbang Wideya*, dan *Kidung Waseng*) atau cerita-cerita lain sezaman, seperti *Kidung Harsawijaya*, *Kidung Sunda*, *Kidung Sorandaka*, dan *Kidung Ranggalawe*. Ada pula *Kidung* yang mengolah cerita binatang sebagaimana tertuang dalam *Tantri Kamandaka* (misalnya dalam *Kidung Tantri Pisacaharana* dan *Kidung Tantri Manduka Prakarana*).¹¹³ Zoetmulder pernah menuliskan, dalam tradisi sastra Jawa periode Tengahan, bentuk sastra kakawin tidak pernah dipakai untuk menyajikan cerita-cerita lokal; sebaliknya *Kidung* dipakai untuk cerita-cerita lokal, meskipun ada *Kidung* yang dipakai untuk menceritakan kisah-kisah sempalan/kembangan /carangan dari *Mahabharata*, seperti *Kidung Dewaruci*, *Kidung Korawasrama*, *Kidung Sudamala*, dan *Kidung Sri Tanjung*.¹¹⁴

Salah satu *Kidung* yang sampai saat ini masih sering dinyanyikan dan dijadikan sound track film yaitu *Kidung* dari Sunan Kalijaga yang berjudul *Lingsir Wengi*. *Lingsir wengi* dalam bahasa Jawa sendiri memiliki makna *lingsir* (berganti) dan *wengi* (malam). Jadi *lingsir wengi* dapat diartikan proses pergantian dari sore hari ke malam hari dan pada pergantian ini, para orang tua zaman dahulu menasehati anak-anak mereka untuk segera pulang dari bermain karena dipercayai bahwa inilah waktu bagi makhluk tak kasat mata keluar dari persembunyiannya. Hal ini pun masih dipercayai sampai sekarang.

¹¹³ I.B.G. Agastia, *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*.

¹¹⁴ *Ibid.*,

Untuk *Kidung Lingsir Wengi* sendiri populer sejak menjadi *soundtrack* film horor Indonesia *Kuntilanak* (2006). Dalam adegan film horor tersebut, *Kidung Lingsir Wengi* digunakan untuk memanggil makhluk astral tersebut. Lirik berbahasa Jawa yang khas serta alunan gamelan yang mengiringi membuat masyarakat menghindari memutar atau hanya mendengar alunan *Kidung* ini. Namun sebenarnya *Kidung Lingsir Wengi* dalam film horor *Kuntilanak* ini berbeda dari *Kidung Lingsir Wengi* yang asli dibuat oleh Sunan Kalijaga. Mungkin inilah yang membuat asumsi baru masyarakat mengenai *Kidung* ini.

Sunan Kalijaga yang bernama asli Raden Said. Ia adalah putra dari Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta. Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali songo yang berperan utama dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. *Lingsir Wengi* diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai penolak bala, menjauhkan dari gangguan jin, dan biasanya dinyanyikan setelah salat malam. Inilah lirik *Lingsir Wengi* asli yang diciptakan Sunan Kalijaga.¹¹⁵

Lingsir wengi
(Saat menjelang tengah malam)

Sepi durung biso nendro
(Sepi tidak bisa tidur)

Kagodho mring wewayang
(Tergoda bayanganmu)

Kang ngreridhu ati
(Di dalam hatiku)

Kawitane
(Permulaannya)

¹¹⁵ Dyah Peni Wulandari, “Menelisis makna kidung Lingsir Wengi ciptaan Sunan Kalijaga”. Artikel dalam Brilio.net (<https://www.brilio.net/creator/menelisis-makna-kidung-lingsir-wengi-ciptaan-sunan-kalijaga-2be05e.html>), diakses pada 29 September 2022.

Mung sembrono njur kulino

(Hanya bercanda kemudian biasa)

Ra ngiro yen bakal nuwuhke tresno

(Tidak mengira akan jadi cinta)

Nanging duh tibane aku dewe kang nemahi

(Kalau sudah saatnya akan terjadi pada diriku)

Nandang bronto

(Menderita kasmaran/jatuh cinta)

Kadung loro

(Telanjur sakit)

Sambat-sambat sopo

(Aku harus mengeluh kepada siapa)

Rino wengi

(Siang dan malam)

Sing tak puji ojo lali

(Yang kupa jangan lupakan)

Janjine mugo biso tak ugemi

(Janjinya kuharap tak diingkari)

Jadi tidak ada yang perlu ditakutkan ketika *Kidung Lingsir Wengi* ini diputar, bahkan Sunan Kalijaga menciptakan *Kidung* ini dengan tujuan yang baik, bukan untuk pemanggil makhluk astral. Karena selama ini banyak yang salah mengartikan bahwa *Kidung Lingsir Wengi* ini merupakan *Kidung* sebagai mantra pemanggil kuntilanak.

h. Slametan

Tradisi Jawa yang banyak berkembang saat ini sebenarnya merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dengan segala kepercayaannya yang begitu kental. Mungkin bagi orang yang kurang terbiasa mengenal, masyarakat Jawa dianggap sebagai masyarakat yang *kalem* atau lemah lembut, dan dianggap terlalu mengutamakan tata

krama dibandingkan dengan hal lainnya. Akan tetapi tata krama merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Sunarti (Sesepuh Desa Bngunrejo) mengatakan bahwa “*Wong jowo kuwi mesti slametan, pasang sajen wes awit biyen. Kabeh di slameti, brokohan, sepasar, selapanan, neloni, slametan wong mati. kanggo dungo jaluk slamet marang sing Kuasa, uripe ben ayem lan tentrem*” (Orang Jawa melakukan tradisi *slametan*, pasang *sesaji* sudah dari zaman dahulu. Semuanya di *slameti* mulai dari *brokohan, sepasar, selapanan, neloni, slametan* untuk orang yang meninggal dan lain sebagainya. Semua itu untuk mendo’akan dan meminta keselamatan kepada Yang Maha Kuasa agar hidupnya aman dan damai).¹¹⁶

Slametan sendiri berasal dari kata *Slamet* yang berarti selamat, bahagia, sentosa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Sehingga *slametan* bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan masyarakat Jawa yang biasanya digambarkan sebagai tradisi ritual, baik upacara di rumah maupun di desa, bahkan memiliki skala yang lebih besar. *Slametan* memiliki tujuan akan penegasan dan penguatan kembali tatanan kultur umum. Di samping itu juga untuk menahan kekuatan kekacauan (tolak balak). Kemudian terdapat simbol-simbol ritual berupa makanan yang sering disajikan dalam ritual *slametan* antara lain:

1) *Golong sejodo*

Golong sejodo ini biasanya dibuat dari nasi putih yang berbentuk tumpeng atau seperti gunung yang berjumlah dua (sepasang). Arti dari tumpeng sendiri dalam masyarakat muslim Jawa sering disebut “*metu*

¹¹⁶ Sunarti, “Ajaran *Pimbon*”, *Wawancara*, Oktober 2, 2022.

dalan kang lempeng” yang diartikan bahwa manusia dalam kehidupannya didunia diwajibkan melalui jalan yang lurus (*lempeng*) dan juga jalan yang benar, seperti yang diajarkan oleh agama. Selain itu, tumpeng yang berbentuk seperti gunung juga merupakan gambaran dari bidang-bidang kehidupan manusia dan puncak dari tumpeng merupakan gambaran dari kekuasaan Tuhan yang bersifat transendental. Arti lain dari “*golong sejodo*” adalah mengingatkan kita bahwa Nabi Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, dan merupakan cikal bakal manusia di Bumi ini.

2) *Tumpeng Robyong*

Tumpeng robyong merupakan tumpeng dari nasi putih yang pinggirnya dihiasi dengan daun-daunan, antara lain daun dadap, daun turi, dan sebagainya. *Tumpeng robyong* sebagai gambaran kesuburan dan kesejahteraan. Tumbuh-tumbuhan ataupun sayur-sayuran yang dipakai untuk kebutuhan hajat atau *slametan* tersebut diharapkan akan segera tumbuh kembali.

3) *Tumpeng Gepak*

Tumpeng gepak merupakan pralambang dari “*rojo koyo*” yaitu hewan-hewan peliharaan dari orang yang sedang melaksanakan hajat tersebut, semoga hewan peliharaan tersebut dapat cepat beranak pinak, sehingga dapat dipergunakan untuk membantu kehidupan manusia.

4) *Ambengan*

Ambengan adalah nasi putih yang ditempatkan dalam wadah, wadahnya dapat berupa panci atau *besek*. *Ambengan* merupakan gambaran dari bumi (tanah)

sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya, yang harus dijaga kelestariannya, karena itu merupakan unsur yang penting dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan. Saat ini, *ambengan* lebih sering digunakan dalam *slametan* karena lebih sederhana dan *Tumpeng* biasanya disajikan ketika ada *slametan* ulang tahun desa atau peringatan hari besar Islam maupun upacara adat.

5) *Inkung*

Inkung adalah ayam yang dimasak secara utuh setelah dibersihkan bulu dan kotorannya. Dalam penyajiannya ayam diikat sehingga rapi, masyarakat Jawa sering menyebutnya “*diinkung*” artinya ayamnya ditali. *Inkung* sebagai perlambang dalam beribadah, masyarakat Jawa sering memaknainya “*manembaho ingkang linangkung*” yang berarti manusia dalam beribadah kepada Allah SWT sebaiknya bersegeralah dan beribadahlah dengan khusuk, seakan engkau akan mati besok. Dengan makna tersebut manusia akan lebih khusuk lagi dalam beribadah kepada Tuhannya. Selain itu, makna dari ayam yang ditali menggambarkan manusia dalam kehidupannya sebaiknya mengendalikan nafsunya agar tidak berlebihan dan terlalu ambisius dalam berbagai bidang kehidupan.

6) *Jenang Palang*

Jenang palang adalah nasi putih yang dicampur dengan gula merah dan diatasnya diberi daun pandan yang dipalangkan dan biasanya ditempatkan pada piring. *Jenang palang* merupakan penggambaran bahwa dengan slametan tersebut diharapkan akan menghalangi

“*komo sengkolo*” atau gangguan dan mala petaka yang sudah ada maupun gangguan yang akan datang, baik itu gangguan dari manusia ataupun dari syetan.

7) *Jenang Pliringan*

Jenang pliringan merupakan pralambang dari “*kakang kawah adhi ari-ari*”. Hal ini terkait dengan ajaran mistik dalam masyarakat Jawa bahwa setiap manusia memiliki empat saudara yang dikenal dengan sebutan “*kakang kawah adhi ari-ari*”. Sedangkan dua saudara yang lain adalah “*rah*” (darah) dan “*puser*” (tali pusar). Keempat saudara tersebut dalam konteks Jawa dihayati sebagai “*sing ngemong awak*” artinya yang menjaga dan memelihara manusia, karenanya harus dihormati, tidak disia-siakan, dan selalu “*disapa*” dalam setiap ritual slametan atau *wilujengan*.

8) *Jenang Abang Putih*

Jenang abang putih sebagai pralambang terjadinya manusia yang melalui benih dari ibu yang dilambangkan dengan jenang warna merah dan benih dari bapak yang dilambangkan dengan jenang warna putih. Jenang ini terbuat dari nasi putih, untuk warna merah dalam penyajiannya nasi putih dicampur dengan gula merah dan untuk yang satunya nasi disajikan secara utuh.

9) *Jenang Baro-baro*

Jenang baro-baro merupakan perlambang dari kehidupan mikrokosmos, artinya selain manusia yang hidup di bumi ini ada makhluk hidup lain yang diciptakan oleh Tuhan hidup berdampingan dengan manusia itu sendiri, yang keberadaannya sering terlupakan karena memang ukurannya yang tak dapat

terlihat oleh mata secara sekilas yaitu hewan-hewan yang ukurannya serba kecil seperti misalnya semut, kutu, belalang, nyamuk, lalat, dan masih banyak lagi, yang kehidupan mereka juga mendukung kelangsungan ekosistem di bumi ini. Atas dasar itu, masyarakat Jawa menyedekahi bangsa “*kutu-kutu walang atogo*” sebagai rasa kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

10) *Jajan Pasar*

Jajan pasar sebagai perlambang dari *sesrawungan* atau hubungan kemanusiaan, silaturahmi antar manusia. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan kecil, sekar setaman, rokok dan sebagainya. Dalam jajan pasar juga sering ada uang dalam bentuk “ratusan” yang dalam bahasa Jawa “satus”, yang merupakan simbol dari *sat* atau “*asat*” yang berarti habis dan “*atus*” yang berarti bersih. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia dalam beribadah kepada Allah untuk membersihkan diri dari dosa hendaknya dilakukan sampai benar-benar bersih sehingga ketika mereka kembali kepada Sang Pencipta dalam keadaan benar-benar bersih.

11) *Dem-deman*

Dem-deman merupakan lambang dari ketentraman, dengan diadakannya slametan diharapkan kehidupan manusia atau orang yang menyelenggarakan hajatan tersebut akan “*adem ayem toto titi temtrem*” yaitu tenang, tentram, dan damai tidak ada suatu halangan apapun dalam menghadapi kehidupan. *Dem-deman* ini terbuat dari daun “*dadap srep*” yang direndam air dalam wadah.

12) *Telur*

Telur sebagai lambang dari “*wiji dadi*” atau benih terjadinya manusia.

13) *Kecambah*

Toge atau kecambah merupakan simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu tumbuh seperti kecambah.

14) *Kacang Panjang*

Pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari semestinya manusia selalu berpikir panjang (*nalar kang mulur*) dan jangan memikirkan pikiran yang picik, sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dan keadaan dengan penuh kesadaran dan bijaksana.

15) *Tomat*

Kesadaran akan menimbulkan perbuatan yang gemar “*mad-sinamadan*” dan berupaya menjadi “*jalma limpat seprapat tamat*”. Manusia dalam menjalani kehidupannya diharapkan dapat selalu cermat dalam berbagai bidang kehidupan dan diharapkan dapat selalu paham situasi yang sedang terjadi maupun kejadian yang sedang dihadapinya dan dapat mengikutinya.

16) *Kangkung*

Manusia diharapkan termasuk sebagai manusia yang *linangkung* atau manusia yang mempunyai kelebihan dalam bidang apapun.

17) *Apem dan Kupat Lepet*

Proses menyelenggarakan *slamatan* dan perbuatan yang dilakukan setiap hari tentunya tidak luput dari kesalahan (*lepat*), untuk itu semoga Allah SWT selalu

memberikan ampunan segala kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuat.

18) *Pisang*

Pisang dalam bahasa Jawa disebut “*gedang*” merupakan pralambang dari etika kehidupan, diharapkan orang yang melakukan hajat tersebut ataupun manusia pada umumnya dapat mencontoh watak pisang yang dapat hidup dimana saja (*ajur ajer*), dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Disamping itu bagian dari tanaman pisang juga sangat banyak manfaatnya, mulai dari daunnya, batang pohon, buahnya sendiri dan masih banyak yang lainnya. Selain itu, pisang (*gedang*) sering juga dimaknai sebagai “*gumreget nyuwun pepadang*” artinya manusia dalam menjalani kehidupannya diharapkan selalu meminta petunjuk hanya kepada Allah SWT dalam keadaan atau situasi apapun.

19) *Pembakaran kemenyan*

Sebagai sarana “*lantaran*”, setelah semua “*ubarampe*” atau piranti slametan diijabkan atau dikemukakan maksud dan tujuan diadakannya slametan oleh sesepuh atau ulama setempat, biasanya ditutup dengan berdo'a dan membakar kemenyan, hal ini dimaknai sebagai sarana terkabulnya doa-doa yang diinginkan. Pembakaran kemenyan dalam tradisi masyarakat Jawa sering dimaknai sebagai “*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*”, artinya bahwa slametan yang dilaksanakan tersebut diharapkan akan lebih meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bagi keluarga yang melaksanakan maupun bagi seluruh manusia pada umumnya. Selain itu, niat

dari slametan atau tujuan diadakannya hajat itu digambarkan seperti “*urubing cahya kumara*” yaitu seperti api yang berkobar-kobar, berharap bahwa tujuannya segera tercapai, sedangkan asap (*kukus*) dari kemenyan dimaknai akan membawa doa-doa yang diijabkan terbang sampai ke surga dan dapat diridhoi dan dikabulkan oleh Allah SWT.¹¹⁷

i. Mantra

Makna *mantra* dalam Primbon Ajimantrawara, *mantra* diucapkan dengan menggunakan bahasa yang terkadang-kadang tidak dipahami maknanya (misalnya menggunakan kata-kata asing atau kuno), justru terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat. *Mantra* terikat oleh bentuk atau susunan mutlak yang tidak boleh diubah, sebagian warisan dari ahli gaib zaman dahulu. *Mantra* tidak wajib dimengerti bahasa dan kalimatnya. *Mantra* mengandung banyak bahasa kias atau simbolik unsur-unsur kepercayaan yang dianggap berisi tenaga magis.

Mantra secara ilmiah merupakan susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap mengandung kekuatan gaib; diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lainnya. Mantra dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib, dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan. Mantra juga bermakna jampi; suatu hasil karya sastra lama yang digubah dalam bentuk bahasa berirama dan menggunakan jalinan kata-kata pilihan yang dianggap sakti dan mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan oleh pawang, datu, atau dukun dengan cara-cara yang khas untuk (a)

¹¹⁷ Tri Hariyono, “Tradisi *Slametan* (Wilujengan) dalam Masyarakat Agraris” (Yogyakarta: BPW Sarekat Petani Indonesia (SPI), 2015) artikel dalam (<http://www.spi.or.id/?p=7597>), diakses pada 29 September 2022.

mendapatkan kekuatan dari dewa-dewa atau makhluk lainnya, (b) membujuk atau mengusir roh jahat, dan mengobati orang sakit.¹¹⁸

j. Ngalamat dan Sasmita Gaib

Terakhir adalah ajaran *ngalamat* dan *sasmita gaib*, biasanya berupa fenomena aneh di alam semesta yang dianggap sebagai keganjilan. Fenomena itu kemudian diartikan sebagai pertanda atas sesuatu. Perhitungan Jawa yang digunakan dalam Primbon baru ditetapkan oleh Sultan Agung setelah melihat dua masyarakat yang hidup di Jawa, yakni santri dan abangan. Sultan Agung menetapkan perhitungan Jawa dengan menggunakan perhitungan bulan, diambil dari kalender Hijriyah, namun dimulai dari tahun Saka saat itu.

Ngalamat merupakan hal-hal yang terjadi di tubuh atau di alam yang menandakan terjadinya sesuatu. *Ngalamat* berbeda dari Ramalan. Jika Ramalan adalah prediksi tentang masa depan, maka *ngalamat* merupakan kejadian hari ini yang menandai atau menjadi tanda dari terjadinya peristiwa lain di tempat lain. Sementara *sasmita gaib* adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada manusia atau di alam yang bersifat tidak kasat mata yang menjadi tanda dari terjadinya peristiwa lain.

Menurut Musodo (Sesepuh Desa Bangunrejo) menjelaskan bahwa: "*Ngalamat lan sasmita gaib niku sami sareng, nanging enten bentene. Ngalamat niku tondo ananing rogone menungso kalehane ngalam dunyo seng saget dirasakno lan di sesksikno. Bentene kaleh sasmita goib niku, nek sasmita gaib tondo ananing rogone menungso lan ngalam dunyo nanging*

¹¹⁸ Dewan Redaksi, Ensiklopedi Sastra Indonesia (Bandung: Titian Ilmu. 2007), 487.

sifate niku gaib, mboten saget di rasakno nanging kadang saget di seksikno”.

(Ngalamat dan sasmita gaib hampir sama, tetapi ada bedanya. Ngalamat adalah pertanda yang ada pada diri manusia dan alam dunia yang dapat dirasakan dan di lihat. Bedanya dengan sasmita gaib itu, kalau sasmita gaib itu pertanda dari diri manusia dan alam dunia tetapi sifatnya gaib, tidak dapat dirasakan tetapi kadang bisa di lihat).¹¹⁹

Dapat diketahui beberapa tanda perbedaan yang termasuk dalam *ngalamat* dan *sasmita gaib* antara lain:

1) Kedutan

Kedutan atau bergeraknya saraf kadangkala sering dialami, meskipun hanya sekilas saja. Mungkin sebagian orang itu merupakan hal wajar, tetapi ada sebagian orang yang mempercayai bahwa kedutan membawa firasat tertentu. Firasat yang dimaksudkan bisa firasat baik ataupun firasat buruk.¹²⁰ Tanda kedutan yang sering diartikan sebagai *ngalamat* seperti pada bagian kelopak mata kanan bagian atas (pertanda mendapatkan rezeki yang banyak), kelopak mata kiri bagian atas (pertanda akan mendapat kenikmatan yang berkecukupan), kelopak mata kanan bagian bawah (pertanda kemalangan) dan kelopak mata kiri bagian bawah (pertanda akan mendapatkan kesedihan).¹²¹

2) Firasat Hati dan Reflek Tubuh

Firasat hati dan reflek tubuh juga termasuk kedalam *ngalamat* karena dapat dirasakan oleh jasad dan rohani manusia. Contohnya anantara lain seperti telinga berdengung (pertanda baik dan buruk seperti ada yang sedang membicarakan, akan terwujudnya cita-cita

¹¹⁹ Musodo, “Pertanda Diri dan Alam”, *Wawancara*, Oktober 2, 2022.

¹²⁰ Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbeguna*. 88.

¹²¹ *Ibid.*, 89.

dan lainnya), bersin tiba-tiba (dalam Islam juga pertanda ada yang membicarakan hal baik tentang diri pribadi, akan berjumpa dengan seseorang yang lama tidak berjumpa).¹²²

3) Hewan Liar dan Alam

Ngalamat yang terdapat di alam seperti kedatangan hewan kedalam rumah, suara burung, suara anjing, adanya komet, dan lain sebagainya. Pertanda yang sering diartikan sebagai *ngalamat* seperti suara burung gagak, yaitu pertanda bahwa di lingkungan sekitar akan ada orang yang meninggal. Sedangkan apabila adanya komet, dapat di tandai dari arah datangnya, jika dari utara dan selatan maka pertanda buruk bagi pemerintahan. Jika dari timur pertanda pemerintah akan mengalami masalah sulit di bidang ekonomi dan jika dari arah barat pertanda bahwa suatu negeri akan mendapat pemimpin yang membawa kemakmuran rakyatnya.¹²³

4) *Sasmita gaib* Pertanda Alam

Pertanda *sasmita gaib* dari alam yang sifatnya gaib seperti adanya bola api memijar yang terbang. Terdapat beberapa tanda warna, apabila berwarna merah menyala berarti akan adanya bencana atau penyakit di wilayah tersebut. Kemudian bola api menyala terang biasanya disebut *banaspati*, pertanda akan adanya orang meninggal atau rentetan orang meninggal karena penyakit berbahaya. Pertanda lainnya yaitu disebut *lampor*, sebagian orang percaya bahwa itu adalah perwujudan rombongan *Nyi Roro Kidul* yang apabila mendatangi rumah seseorang maka salah satu penghuni

¹²² Ibid., 96.

¹²³ Ibid., 141-142.

rumah tersebut akan mendapatkan penyakit, gangguan jiwa bahkan kematian.¹²⁴

5) *Sasmita gaib* dalam Diri Manusia

Pertanda *sasmita gaib* dari manusia adalah mimpi. Mimpi sifatnya gaib dan hanya dapat dirasakan oleh pribadi masing-masing manusia. Perspektif Islam menyebutkan bahwa mimpi memiliki tafsir khusus. Terdapat banyak hadits mengenai tafsir mimpi. Salah satunya yaitu:

“Mimpi itu ada tiga. Mimpi baik yang merupakan kabar gembira dari Allah, mimpi karena bawaan pikiran seseorang (ketika terjaga) dan mimpi menyedihkan yang datang dari setan. Jika kalian mimpi sesuatu yang tidak kalian senangi, maka jangan ceritakan pada siapapun, berdirilah dan shalatlah”.¹²⁵

Pandangan masyarakat Jawa yang berpedoman dari Kitab *Primbon*, mimpi juga dapat di tafsirkan. Contoh beberapa mimpi yang mudah di artikan seperti mimpi digigit ular yang memiliki tafsir pertanda buruk, karena akan adan orang yang berhianat dan memfitnah. Kemudian mimpi bertemu nabi maka pertanda akan mendapatkan kebajikan dan keselamatan.¹²⁶

2. Strategi Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat mengartikan “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dan

¹²⁴ INIBARU.ID, “Penampakan Bola Api di Indonesia” (<https://inibaru.id/hits/penampakan-bola-api-di-indonesia-ada-banaspati-santet-hingga-pemicu-bunuh-diri>), diakses pada 3 Oktober 2022.

¹²⁵ Hadits Riwayat Muslim

¹²⁶ Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbeguna*. 157-165.

belajar”.¹²⁷ Sedangkan Menurut Peursen “Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menghayati peristiwa itu”.¹²⁸ Pengertian kebudayaan adalah tradisi dan tradisi dapat diterjemahkan mewariskan norma-norma, adat istiadat dan kaidah. Manusia membuat tradisi, menerima, menolak dan mengubah, karena kebudayaan adalah alur tentang pola perubahan. Riwat manusia selalu memberi pembaruan kepada pola kebudayaan yang sudah ada.

Peursen mengatakan, Kebudayaan merupakan strategi atau rencana yang dibuat oleh manusia dan diarahkan kepada hari depan. Kebudayaan bukan hanya merupakan alat untuk menggapai tujuan, hari depan yang cerah, namun sekaligus sebagai strategi bahkan rencana masa depan, masa depan yang panjang, masa depan yang diperebutkan tangan-tangan insan. Mencapai masa depan yang cerah menjadi impian setiap orang, untuk itulah memerlukan rencana dan alat yang baik. Kebudayaan sebagai rencana masa depan kehidupan manusia, yang mana manusia sendiri sebagai produsen dan sekaligus konsumen kebudayaan. Manusia haruslah dapat melahirkan kebudayaan yang baik, kebudayaan yang memiliki nilai kemanusiaan dan nilai keilahian, kebudayaan yang membumi dan melangit. Kebudayaan yang memiliki nilai kemanusiaan dan nilai keilahian atau kebudayaan yang membumi dan melangit inilah dapat membuat manusia dalam suasana keaktifan, kedinamisan, keoptimisan, kearifan dan keselarasan atau keseimbangan serta kesadaran terhadap dirinya baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.¹²⁹

Kebudayaan juga dapat melepaskan tali belenggu kebodohan dan pembodohan, kemiskinan dan pemiskinan (moral). Juga

¹²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Aksara Baru, 1979), 180.

¹²⁸ C.A. Vam Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Alih Bahasa Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 10-11.

¹²⁹ *Ibid.*, 216.

menjadi peluru yang dapat merobek tabir misteri kehidupan, dan peluru penembus dinding penyekat ruang dan waktu yang sempit dan menyempit yang terus membentengi kehidupan manusia. Pada akhirnya melalui kebudayaan yang didasari nilai kemanusiaan dan keilahian manusia mampu meraih hari depan yang cerah sebagai titik tujuan yang dicita-citakan.

Berikut adalah tiga tahap dalam bagian kebudayaan:

a. Tahap Kebudayaan Mitis.

Menurut Peursen “Tahap kebudayaan mitis meliputi kebudayaan primitif, primitif adalah saat dimana manusia mempunyai kedekatan dengan alam dan belum pernah dikacau dengan teknik. Alam ini dimaknai sebagai hal yang melingkupi kehidupan manusia dan tidak dapat diatur atau dipahami sepenuhnya (misteri)”.¹³⁰

Fungsi mitos yang paling utama adalah Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, mitos memberikan informasi mengenai kekuata- kekuatan itu, kekuatan yang memengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Membuat manusia bisa turut berpartisipasi dalam daya-daya kekuatan alam dalam dimensi mitis.

Fungsi mitos yang kedua adalah memberi jaminan pada masa kini. Ada banyak hal yang dialami atau diketahui adanya namun untuk menjelaskan asal-usulnya orang tidak bisa menjelaskan. Mitos membantu manusia untuk memberi keterangan tentang apa yang telah terjadi pada masa lalu untuk dihadirkan kembali pada masa kini. Pada masa kini, relasi manusia dengan lingkungannya mulai terbuka, melalui ladang dan sawah yang digarap, diceritakan dongeng yang diperagakan melalui tarian bagaimana para dewa memperoleh hasil panen yang berlimpah.

¹³⁰ Ibid., 34-54.

Masuk alam pikiran mitis, upacara-upacara juga mendapat perhatian besar dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok sosial. Upacara tidak dimaksudkan untuk memuja daya-daya yang berada diluar jangkauan manusia tersebut. Upacara juga berfungsi untuk meneguhkan hati dan menguatkan secara psikologis. Pemikiran mitis adalah alam pikiran memperlihatkan usaha manusia mengekspresikan apa yang dipercayanya, yaitu daya-daya dari luar.

b. Tahap Kebudayaan Ontologis

Menurut Peursen tahap kebudayaan ontologis ciri utama dunia mitis adalah ditandai oleh rasa takut dalam diri manusia terhadap daya-daya purba dalam hidup dan alam raya.¹³¹ Berangkat dari pengalaman ini, manusia mencari suatu relasi yang tepat untuk menciptakan harmonisasi dengan daya-daya tersebut. Usaha tersebut melahirkan sikap yang praktis dan teoritis. Sikap praktis dapat kita lihat melalui upacara, ritual, dan lain sebagainya. Sikap teoritis nampak dari berbagai macam dongeng penciptaan juga berbagai jenis cerita semacam ini. Ketika manusia mulai beralih pada pemikiran ontologis, manusia mulai menjaga jarak dari semua yang mengitarinya. Hal ini membuat manusia bisa menjadi penonton dalam hidupnya dan dari sana dapat memahami daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia.

Jika sebelumnya kita melihat pemikiran mitos maka kini kita beranjak pada pemikiran logos yang mirip dengan logis. Yang patut digaris bawahi adalah bahwa meski manusia sudah menggunakan pemikiran logis saja. Hal ini terjadi karena aspek seperti emosi, harapan, dan agama tetap memiliki pengaruh.

¹³¹ Ibid., 59.

Atas kesadarannya, manusia mencoba segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya dan sekitarnya seperti kebahagiaan, penderitaan, alam raya dan lain sebagainya. Mengerti, memahami sebab-sababnya, itu lalu terasa sebagai suatu pembebasan dan penebusan. Jika manusia mulai memikirkan dan mencari segala sesuatu tentang peristiwa dalam hidupnya maka bisa dikatakan ia mulai merenungkan tentang sang Ada. Manusia mengambil jarak, mengamati jarak, mengamati-amati, dan mengkontak-kontakan. Hal ini merupakan ciri-ciri pemikiran ontologis. Jika demikian maka penggambaran ilahi juga ekspresi dari kekecewaan manusia atas takdir sang ilahi. Sulit dimengerti namun diterima. Manusia tidak ingin hanya menerima takdir namun juga dapat pengertian sehingga bisa menuju pembebasan.

Fungsi pemikiran ontologis pertama pemikiran ontologis berarti memetakan segala sesuatu yang mengatasi manusia atau bisa dikatakan manusia mencoba masuk dan mengenal dunia transenden, dunia yang mengatasi manusia, bahkan menjadi sesuatu yang dapat dimengerti. Sikap mitis manusia mengambil bagian (partisipasi) dalam daya-daya yang meresapi alam dan manusia dalam perenungan ontologis kita dengan manusia yang mengambil jarak (distansi) terhadap segala sesuatu yang mengitarinya, agar dengan demikian lewat pengertian, dapat dibuktikan adanya suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Baik persamaan maupun perbedaan dengan alam pikiran mitis kini menjadi makin jelas, keduanya menghubungkan dunia ini dengan dunia sana (dunia yang mengatasi dunia manusia) dalam kedua mitos dan ontologi mengatur hubungan antara manusia dengan daya-daya kekuatan sekitarnya.

Fungsi kedua dari ontologi yaitu proses-proses terjadinya alam raya dan dalam hidup manusia mulai diterangkan dengan bertitik pangkal pada hukum-hukum

abadi. Mitos-mitos masih dipakai tapi sekarang lebih sebagai suatu alat atau sarana untuk menerangkan sesuatu yang diungkapkan dengan cara lain.

Fungsi ketiga ialah menyaji pengetahuan, mitos pun memberikan pengetahuan mengenai dunia ini, tetapi kini manusia ingin menggali sebab segala sesuatu dan suatu sebab itu mulai diterangkan dengan mengkaitkan dengan suatu sebab yang lain dan seterusnya. Semua ini menerangkan dalam dunia mitis bahwa manusia individu belum mempunyai identitas sendiri. Ia dikuasai oleh daya-daya pertalian dengan marganya dan dengan alam sekitarnya. Dunia mitis, manusia mengatakan bahwa dunianya masih merantau diluar badannya dan berdiam dalam pohon para leluhur.

Tahap kebudayaan Ontologis tersebut mengatakan sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam keponganan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai keponganan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Akan terlihat bahwa ontologi itu berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan.

c. Tahap Kebudayaan Fungsional.

Menurut Peursen (1976:85) pada dimensi fungsional, relasi manusia dengan lingkungan bersifat partisipatif. Tahap kebudayaan fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern.¹³² Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap obyek

¹³² Ibid., 85.

penyelidikannya (sikap ontologis). Bukan, ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.

Tahap fungsional adalah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikapmitis). Ia tidak lagi, dengan kepala dingin, mengambil jarak terhadap obyek penelitiannya (sikap ontologis). Ia ingin mengadakan relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu di lingkungannya. Seperti misalnya pertanyaan menyangkut tujuan hidup, makna kehidupan, norma yang mengatur kontak antar manusia, dan sebagainya. Kebudayaan dapat dipandang sebagai cara untuk mengatasi masalah.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Sebagai sebuah harta yang tidak dapat dihapuskan begitu saja, kebudayaan harus memiliki strategi dalam mendinamiskan ajaran dan tradisi yang termasuk di dalamnya. Semua itu menjadi sebuah misi yang harus terus berjalan dan dipertahankan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Mempertahankan kebudayaan dengan mengajarkan tradisi kegenerasi berikutnya, menggambarkan prosesnya, memberikan pengajaran yang selaras dan mengenalkan dasar polanya adalah sebuah jalan terbaik bagi sebuah kebudayaan untuk tetap hidup sebagai warna kehidupan bermasyarakat manusia.

Primbon Jawa sebagai objek penelitian ini juga merupakan sebuah kebudayaan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakatnya sebagai ajaran dan tradisi turun-temurun. Pedoman hidup yang termaktub dalam Primbon Jawa meliputi segala segi kehidupan, maka tidak heran jika ajaran Primbon Jawa masih di pertahankan karena memang sifatnya yang dinamis. Bertahan disetiap perkembangan zaman adalah dasar penting bagi Primbon Jawa mendapatkan eksistensi dan masih dipertahankan ningga saat ini.



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Desa Bangunrejo

1. Asal-usul Desa Bangunrejo

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa Bangunrejo berdiri sejak tahun 1958. Kepala Negeri Ajibaru memberi perintah kepada Pangeran Karnalah untuk membuka hutan di kawasan Danau Napel, kemudian Pangeran Karnalah sebagai pemimpin tebang mengajak bapak Kasim sekaligus ditunjuk sebagai wakil Pangeran Karnalah untuk mencari orang-orang yang akan diajak untuk membuka hutan tersebut.

Berdasarkan beberapa orang yang ikut serta dengan bapak Kasim, maka dibagilah menjadi beberapa kelompok pengawasan yaitu:

- Kelompok tebang asal daerah Kedondong dipimpin oleh bapak Mad Kusni membuka di daerah Umbul Rengas Tutung
- Kelompok tebang asal daerah Kalirejo dipimpin oleh bapak Harjiman membuka di daerah Umbul Rojio
- Kelompok tebang asal daerah Gombang dipimpin oleh bapak Amir membuka di daerah Danau Nepal
- Kelompok tebang asal daerah Banten dipimpin oleh bapak Endang Suherman membuka di daerah Umbul Tengah

Setelah selesai, dibuatlah kesepakatan untuk membuat jalan dan tempat-tempat umum lainnya seperti lapangan, lokasi balai desa, pasar dan lokasi perumahan untuk pamong desa serta lokasi masjid desa. Masyarakat sepakat untuk membuat jalan utama

selebar 12 meter, untuk jalan penghubung selebar 6 meter, lokasi balai desa 0,25 Ha, lapangan 1 Ha, pasar 1 Ha, perumahan pamong desa 0,5 Ha, dan lokasi masjid 0,25 Ha.

Setelah semua terlaksana maka mereka kembali berembung dipimpin oleh Pangeran Karnalah dan Pak Kasim menentukan nama desa. Dari musyawarah tersebut yang ditandai dengan penyatuan tetes darah dari keempat jari telunjuk pimpinan-pimpinan tebang lahirilah nama desa yaitu Bangunrejo yang berarti Senang pada Negeri / Desa.¹³³

2. Sejarah Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa merupakan penyelenggara urusan pemerintah oleh Pemerintahan Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPK) dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepala Desa serta Perangkat Desa merupakan unsur penyelenggaraan pemerintahan desa. Berikut ini adalah nama kepala negeri/lurah desa sebelum dan sesudah berdirinya desa Bangunrejo:

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Sebelum 1958
2	1960 – 1962	SURO REJO	Kepala Desa Pertama
3	1962 – 1964	HARJO SENTONO	Kepala Desa Ke-2
4	1964 – 1965	APAI	Kepala Desa Ke-3

¹³³ Wawancara dengan Bapak Miftahul Khoiri (Kasi Kesejahteraan Desa Bangunrejo), 3 Juni 2022

5	1965 – 1972	YOSO SUMARDI	Kepala Desa Ke-4
6	1972 - 1996	S. Hadi Supatmo	Kepala Desa Ke-5
7	1996 – 1999	Subardi	PLT Kepala Desa Ke-6
8	1999 – 2010	Jumono. S	Kepala Desa Ke-7
9	2010 - 2011	Drs. SUPARDI	PLT Kepala Desa Ke-8
10	2011 - 2013	Jumono. S	Kepala Desa Ke-9
11	2013	Edi Juhaeri	PLT Kepala Desa Ke-10
12	2013 – 2014	Hi. TOTO EKO RINARNO	Pj. Kepala Desa Ke-11
13	2014 – 2020	Sutris Sugiono	Kepala Desa Ke-12
14	2020 - 2022	Muhammad Bhakti Syuhodo, S.Ip	Pj. Kepala Desa Ke-13
15	2022 - Sekarang	Sabariyanto	Pj. Kepala Desa Ke-14

Tabel 3.1. Daftar nama kepala desa Bangunrejo¹³⁴

¹³⁴ Website resmi Desa Bangunrejo <https://bangunrejo-desi.id/>, diakses pada 6 Juni 2022

B. Kondisi Geografis, Sosial Masyarakat dan Pembagian Wilayah Desa Bangunrejo

1. Kondisi Geografis

Desa Bangunrejo merupakan salah satu dari 17 desa di wilayah Kecamatan Bangunrejo, yang juga menjadi kota kecamatan. Desa Bangunrejo mempunyai luas wilayah seluas 600 hektar yang terdiri dari 10 Dusun dan 32 RT, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidoluhur
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sinar Seputih
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cimarias
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidorejo

Desa Bangunrejo terletak di tengah wilayah kecamatan Bangunrejo dengan kondisi geografis semi perbukitan yaitu dengan banyaknya areal yang naik turun. Sementara itu, desa Bangunrejo memiliki iklim yang sama dengan keseluruhan wilayah di Indonesia yaitu kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam di desa Bangunrejo. Berikut adalah peta wilayah desa Bangunrejo yang bersumber dari *website* desa Bangunrejo.



Gambar 3.1. Peta wilayah desa Bangunrejo¹³⁵

¹³⁵ Ibid.

2. Kondisi Sosial

- Jumlah Penduduk

Desa Bangunrejo mempunyai jumlah penduduk 6.023 jiwa, yang tersebar dalam 10 dusun, yang terdiri dari 3.067 jiwa laki-laki dan 2.956 jiwa perempuan baik itu dari usia balita hingga lansia. Berikut rincian data jumlah penduduk dari masing-masing golongan usia yang ada di Desa Bangunrejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah:

No	Kelompok	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		n	%	N	%	n	%
1	0 S/D 1 TAHUN	70	1,16%	35	0,58%	35	0,58%
2	2 s/d 4 Tahun	269	4,47%	141	2,34%	128	2,13%
3	5 s/d 9 Tahun	500	8,30%	260	4,32%	240	3,98%
4	10 s/d 14 Tahun	566	9,40%	289	4,80%	277	4,60%
5	15 s/d 19 Tahun	494	8,20%	251	4,17%	243	4,03%
6	20 s/d 24 Tahun	522	8,67%	263	4,37%	259	4,30%
7	25 s/d 29 Tahun	420	6,97%	223	3,70%	197	3,27%
8	30 s/d 34 Tahun	432	7,17%	212	3,52%	220	3,65%

9	35 s/d 39 Tahun	485	8,05%	242	4,02%	243	4,03%
10	40 s/d 44 Tahun	453	7,52%	214	3,55%	239	3,97%
11	45 s/d 49 Tahun	456	7,57%	244	4,05%	212	3,52%
12	50 s/d 54 Tahun	395	6,56%	214	3,55%	181	3,01%
13	55 s/d 59 Tahun	324	5,38%	171	2,84%	153	2,54%
14	60 s/d 64 Tahun	214	3,55%	110	1,83%	104	1,73%
15	65 s/d 69 Tahun	153	2,54%	70	1,16%	83	1,38%
16	70 s/d 74 Tahun	114	1,89%	53	0,88%	61	1,01%
17	Di atas 75 Tahun	156	2,59%	75	1,25%	81	1,34%
	JUMLAH	602 3	100,00 %	3067	50,92%	2956	49,08%
	BELUM MENGISI	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
	TOTAL	602 3	100,00 %	3067	50,92%	2956	49,08%

Tabel 3.2. Jumlah Penduduk Desa Bangunrejo¹³⁶¹³⁶ Ibid.

- Tingkat Pendidikan

Berikut ini adalah data tingkat pendidikan di desa Bangunrejo berdasarkan data statistik:

No	Kelompok	Jumlah		Laki-Laki		Perempuan	
		N	%	N	%	N	%
1	Tidak / Belum Sekolah	939	15,65%	494	8,23%	445	7,42%
2	Belum Tamat Sd/Sederajat	622	10,37%	316	5,27%	306	5,10%
3	Tamat Sd / Sederajat	1352	22,53%	675	11,25%	677	11,28%
4	Sltp/Sederajat	1153	19,22%	572	9,53%	581	9,68%
5	Slta / Sederajat	1643	27,38%	874	14,57%	769	12,82%
6	Diploma I / II	42	0,70%	13	0,22%	29	0,48%
7	Akademi/ Diploma III/S. Muda	41	0,68%	13	0,22%	28	0,47%
8	Diploma IV/ Strata I	203	3,38%	98	1,63%	105	1,75%
9	Strata II	3	0,05%	2	0,03%	1	0,02%
	JUMLAH	5998	99,97%	3057	50,95%	2941	49,02%
	BELUM MENGISI	2	0,03%	0	0,00%	2	0,03%
	TOTAL	6000	100,00%	3057	50,95%	2943	49,05%

Tabel 3.3. Tingkat pendidikan desa Bangunrejo¹³⁷

- Sarana dan Prasarana

Kondisi dan jumlah sarana dan prasarana di desa Bangunrejo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Sarana/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Ibadah		
	a. Masjid/ Mushola	29	
	b. Gereja	1	
	c. Pura	0	
2	Sarana Pendidikan		
	a. PAUD/TK	3	
	b. SD/Sederajat	4	
	c. SLTP/Sederajat	3	
	d. SLTA/Sederajat	4	
	e. TPA	8	
3	Sarana Kesehatan		
	a. Puskesmas	1	
	b. Polindes	0	
	c. Posyandu	4	Di rumahwarga
4	Sarana Pemerintahan		
	a. Balai Desa	1	
	b. Kantor Desa	1	
5	Sarana Keamanan		
	a. Poskamling	20	
6	Sarana Transportasi		
	a. Jalan Dusun	22	Onderlagh
	b. Jalan Desa	2	Aspal
7	Sarana Olah Raga		
	a. Lapangan Bola Kaki	3	1 lapangan merdeka Bangunrejo
	b. Lapangan Volly	9	7 di pekarangan warga
	c. Lapangan Bulutangkis	4	2 indoor
8	Sarana Umum Lainnya		
	a. TPU	1	

Tabel 3.4. Sarana dan prasarana desa Bangunrejo¹³⁸

3. Pembagian Wilayah dan Struktur Organisasi Desa Bangunrejo

Desa Bangunrejo mempunyai luas wilayah 600 ha, terbagi dalam 10 dusun yang terdiri dari 32 Rukun Tetangga (RT). Keseluruhan luas wilayah Desa Bangunrejo terbentang dari utara ke selatan. Selain itu luas wilayah Bangunrejo juga terbagi menjadi area penduduk, area perkebunan, pasar, sekolahan, area lapangan(olahraga), kantor pemerintahan dan area persawahan. Berdasarkan pemetaan desa Bangunrejo, adapun pembagian wilayahnya adalah sebagai berikut:

No	Wilayah, Kepala/Ketua		KK	L+P	L	P
1	Dusun I A , Ketua Ponidi		173	586	297	289
	1	RW 001	173	586	297	289
	1	Rt 001 , Ketua Mariji	77	233	110	123
	2	Rt 002 , Ketua Lasmiran	56	216	109	107
	3	Rt 003 , Ketua Mahwidi	40	137	78	59
2	Dusun I B , Ketua Sukardiyanto		124	415	209	206
	1	RW 001	124	415	209	206
	1	Rt 001 , Ketua Susiono	55	181	94	87
	2	Rt 002 , Ketua Juman	34	114	52	62
	3	Rt 003 , Ketua Sartiman	35	120	63	57
3	Dusun Ii , Ketua Bambang Sulistiyo		246	881	451	430
	1	RW 002	246	881	451	430
	1	Rt 001 , Ketua Mulyadi	60	194	99	95
	2	Rt 002 , Ketua Sri Bima Arya Tejo	55	206	104	102
	3	Rt 003 , Ketua Kusno Wibowo	62	210	104	106
	4	Rt 004 , Ketua Deni Nurcahyadi	69	271	144	127
4	Dusun Iii , Ketua Surojo		193	637	327	310
	1	RW 003	193	637	327	310
	1	Rt 001 , Ketua Mujiono	71	233	122	111
	2	Rt 002 , Ketua Sulasno	69	227	112	115
	3	Rt 003 , Ketua Jito	53	177	93	84
5	Dusun Iv , Ketua Supriyanto		137	442	229	213
	1	RW 004	137	442	229	213

	1	Rt 001 , Ketua Siswadi	62	195	105	90
	2	Rt 002 , Ketua Pujarsono	40	124	64	60
	3	Rt 003 , Ketua R.Edy Kristianto	35	123	60	63
6	Dusun V , Ketua Eko Pujiyanto		140	471	239	232
	1	RW 005	140	471	239	232
	1	RT 001 , Ketua KUSWOYO	46	143	71	72
	2	Rt 002 , Ketua Sugiman	60	211	108	103
	3	Rt 003 , Ketua Jamhari	34	117	60	57
7	Dusun Vi , Ketua Khoirul Anam		208	693	353	340
	1	RW 006	208	693	353	340
	1	Rt 001 , Ketua Syaefudin	71	251	119	132
	2	Rt 002 , Ketua Tugino	70	228	123	105
	3	Rt 003 , Ketua Doni Ferianto	67	214	111	103
8	Dusun Vii , Ketua Bejo Restoha		172	537	270	267
	1	RW 007	172	537	270	267
	1	Rt 001 , Ketua Ansori	62	186	107	79
	2	Rt 002 , Ketua Waluyo	60	195	89	106
	3	Rt 003 , Ketua Dalikan	49	149	70	79
9	Dusun Viii , Ketua Umar Sahid		143	479	257	222
	1	RW 008	143	479	257	222
	1	Rt 001 , Ketua Sutarno	57	191	99	92
	2	Rt 002 , Ketua Sobari	41	131	68	63
	3	Rt 003 , Ketua Mujiman	45	157	90	67
10	Dusun Ix , Ketua M.Kodir		239	857	426	431
	1	RW 009	239	857	426	431
	1	Rt 001 , Ketua M Safri Rais	49	168	80	88
	2	Rt 002 , Ketua Ali Ahmad Sodikin	56	204	101	103
	3	Rt 003 , Ketua Andri Saputra	51	171	85	86
	4	Rt 004 , Ketua Sagiyono	83	314	160	154
Total			1775	5998	3058	2940

Tabel 3.5. Pembagian wilayah desa Bangunrejo¹³⁹¹³⁹ Ibid.

Selanjutnya adalah tabel atau bagan struktur organisasi pemerintahan desa Bangunrejo¹⁴⁰:



Gambar 3.2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bangunrejo

C. Masyarakat Muslim Adat Jawa di Desa Bangunrejo

Mayoritas masyarakat desa Bangunrejo adalah beragama Islam dengan presentase lebih dari 94%. Masyarakat muslim ini juga kebanyakann bersuku Jawa dan adat Jawa masih menjadi mayoritas karena memang para pendatang atau transmigran sebagian besar di desa Bangunrejo ini berasal dari pulau Jawa, otomatis semua yang berkembang di daerah asal mereka dibawa ke daerah tujuan transmigrasi seperti adat, budaya, tradisi bahkan agama atau kepercayaan.¹⁴¹

¹⁴⁰ Ibid.

¹⁴¹ Khoiri, *Wawancara*.

Berdasarkan data statistik desa Bangunrejo, berikut adalah data pengelompokan agama di desa Bangunrejo¹⁴²:

No	Kelompok	Jumlah		Laki-Laki		Perempuan	
		N	%	N	%	N	%
1	Islam	5649	94,12%	2868	47,78%	2781	46,33%
2	Kristen	51	0,85%	24	0,40%	27	0,45%
3	Katholik	302	5,03%	166	2,77%	136	2,27%
	Jumlah	6002	100,00%	3058	50,95%	2944	49,05%
	Belum Mengisi	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
	Total	6002	100,00%	3058	50,95%	2944	49,05%

Tabel 3.6. Data pemeluk agama desa Bangunrejo

Masyarakat desa Bangunrejo mayoritas bersuku Jawa dan beragama Islam, segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam pasti akan semarak baik itu upacara keagamaan, hari raya keagamaan, peringatan hari besar keagamaan bahkan toleransi dengan masyarakat beda agama tetap semarak karena memang masyarakat desa Bangunrejo ini sangat menjaga kedamaian dan keutuhan bersama.¹⁴³ Perbedaan agama di kalangan masyarakat desa Bangunrejo bukanlah suatu halangan untuk saling berbagi, saling mengasihi, saling mambantu dan bergotong royong.

Masyarakat adat Jawa di Desa Bangunrejo mayoritas merupakan para transmigran yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meskipun berasal dari pulau dan sejarah adat tradisi yang rata-

¹⁴² Website resmi Desa Bangunrejo <https://bangunrejo-desa.id/> .

¹⁴³ Khoiri, *Wawancara*.

rata memiliki makna yang sama, tetapi dalam perhitungan *neptu* dan *weton* terdapat beberapa cara yang digunakan masing-masing wilayah. Perbedaan perhitungan ini tidak menjadikan perpecahan karena memang sama-sama terdapat dalam ajaran Kitab *Primbon*. Penyesuaian karakteristik masyarakatnya saja.

Perbedaan ini oleh Musodo (Sesepuh Desa Bangunrejo) dijabarkan sebagai berikut: “*Kalau awal sampai di Lampung, karena daerah asal Jawa itu berbeda, ada yang pakai hitungan tahun, hari dan berdasarkan nama. Daerah Jawa Timur, disini pakai hitungan yang mudah, karena kebanyakan orang Jawa Timur tidak mau ribet jadi pakai hitungan hari dan nama yang lebih mudah. Daerah Jawa Tengah, karena orangnya lebih halus biasanya pakai hitungan yang agak rumit, itu pakai tahun, bulan dan hari biar lebih tepat. Tetapi karena sudah di Bangunrejo, sudah campur jadi satu, pakai yang lebih mudah biar lebih simpel toh yang penting masih pakai ajaran hitungan Jawa. Kadang pakai hitungan hari kadang juga pakai hitungan nama. Makanya kadang ada yang ganti nama biar gampang dapat jodoh atau karena dari kecil sakit-sakitan biasanya namanya berat jadi di ganti nama*”.¹⁴⁴

Karakteristik masyarakat adat Jawa yang memiliki banyak tradisi, ajaran dan aturan tidak menjadikan masyarakat adat Jawa menjadi terpecah. Justru keberagaman itulah yang membuat masyarakat adat Jawa mudah berkembang dan bersosialisasi. Terutama juga para transmigran masyarakat Jawa yang berada di desa Bangunrejo. Sifat yang dinamis dan fleksibel ini juga menjadikan ajaran *Primbon* mudah beradaptasi di segala situasi, kondisi dan tempat.

Masyarakat adat Jawa juga terdiri dari berbagai penganut agama, tidak hanya Islam, terdapat juga penganut agama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Karena *Primbon* bersifat dinamis, sehingga dapat digunakan segala penganut agama, bahkan lintas suku dan tradisi juga dapat memakai sistem *Primbon* Jawa dalam penerapan dalam berbagai kehidupan.

¹⁴⁴ Musodo, “Masyarakat Jawa di Desa Bangunrejo”, *Wawancara*, Februari 24, 2022.

D. Penggunaan *Primbon* Oleh Masyarakat Adat Jawa di Desa Bangunrejo

Tradisi perkawinan tidak hanya sekedar meyatukan dua keluarga, dalam tradisi Adat Jawa juga dapat diketahui dalam menentukan bagaimana nantinya anak atau calon dari kedua mempelai dapat selalu dilimpahi nikmat dan rezeki yang baik serta diberikan perjalanan berumah tangga yang harmonis. Prosesi perhitungan hari baik itu sering disebut *wetonan* dalam *Primbon* Jawa sebagai tuntunan masyarakat adat Jawa. *Primbon* Jawa sendiri memiliki makna yang mendalam bagi keselarasan kehidupan masyarakat adat Jawa karena dalam kitab *Primbon* Jawa mengajarkan dan menuntun manusia dalam berbagai segi kehidupan.

1. Perhitungan *Primbon* (*Weton*) untuk Menentukan Tabiat Diri Sendiri dalam Mencari Calon Pasangan

Proses menghitung dalam menentukan tabiat diri sendiri menentukan bagaimana tabiat yang baik dalam memilih pasangan. Pakem atau nilai-nilai rumus dalam proses hitungan ini juga sudah ditetapkan dan ditulis dalam kitab *Primbon* Jawa ratusan tahun lalu yang disebut *neptu* yang memiliki arti angka perhitungan hari, pasaran, bulan dan tahun Jawa. Setiap hari, pasaran, bulan dan tahun memiliki nilai yang berbeda-beda. Perhitungan (*neptu*) dalam kehidupan masyarakat Jawa sangatlah penting. Hampir setiap *tindak-tanduk* atau keperluan pesti menggunakan perhitungan.¹⁴⁵ Perhitungan ini berguna sebagai prediksi kedepannya atas sebuah tindakan yang diambil. Konsekuensi yang di ambil benar-benar meminimalisir resiko dan memperbesar peluang kebaikan yang didapat. Besaran nilai dalam rumus sudah menjadi batasan dalam perhitungan *neptu* dan *weton*.

¹⁴⁵ R Gunasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* Cetakan ke-2, (Yogyakarta: Narasi, 2019), 1.

Berikut adalah tabel hitungan (*neptu*) sesuai dengan tradisi adat Jawa:

PASARAN	KLIWON	LEGI	PAHING	PON	WAGE	
HARI	n	8	5	9	7	4
MINGGU	5	13	10	14	12	9
SENIN	4	12	9	13	11	8
SELASA	3	11	8	12	10	7
RABU	7	15	12	16	14	11
KAMIS	8	16	13	17	15	12
JUM'AT	6	14	11	15	13	10
SABTU	9	17	14	18	16	18

Tabel 3.7. *Neptu* hari dan pasaran adat Jawa

Setelah mengenal *neptu* hari dan pasaran, berikut ini adalah tabel sifat dari tanggal yang menghasilkan *weton*:

Sisa	Sifat	Keterangan	Cobaan Sifat
1	Sri	Pengasih, disegani banyak orang, banyak koneksi, bertanggung jawab, dan jujur.	Plin-plan, ragu-ragu
2	Rezeki	Rezeki lancar datang dari mana saja.	Iri hati
3	Gedong	Orang kaya, bakat istimewa, rendah hati dan amanah.	Sombong, angkuh, tinggi hati, berlagak (sok)
4	Loro	Banyak cobaan hidup, sabar dan tekun.	Putus asa
5	Pati	Lebih dari Loro, cobaan hidup yang mudah terbalik 180 ⁰ , dan tegar	Mudah kecewa dan putus asa

Tabel 3.8. *Weton* tabiat diri pribadi

Sisa	Sifat	Keterangan	Sebab sifat
1	Pasti	Pasti cocok atau berjodoh	Cocok
2	Jodoh	Bagus jodohnya	Jodoh
3	Padu	Pertengkaran	Selingkuh, egois dll
4	Pegat	Pisah atau cerai	Tidak harmonis
5	Pati	Kehilangan	Kematian, cerai
6	Gunem	Omongan orang	Kurang komitmen
7	Ratu	Terbaik	Rezeki lancar, anaknya baik dan harmonis

Tabel 3.9. *Weton* tabiat perjodohan

Neptu diatas yang merupakan pakem dari perhitungan *weton* dalam mengetahui tabiat dari dan sebagai prediksi tabiat dalam mencari pasangan. Sebagai sebuah pakem, pastinya terdapat rumus dalam menentukannya, dalam mencari tabiat diri sendiri yaitu pembagian habis di bagi 5 maka sisanya adalah sifatnya, kemudian untuk jodoh yaitu pembagian habis dibagi 7 maka sisanya adalah sifatnya.¹⁴⁶ Berikut adalah rumus untuk mengetahui tabiat diri sendiri dan pasangan.

$$\begin{aligned} \text{Hari} + \text{Pasaran} &= C \\ C - n &= x \\ n &= \text{kelipatan pembagian} \\ &\quad \text{terbesar untuk } 5 \\ x &= \text{sifat} \end{aligned}$$

Gambar 3.3.
Rumus *neptu*
tabiat diri sendiri**Contoh:**

Mas Muri lahir pada hari Selasa Legi, maka Mas Muri memiliki *neptu*:

$$\text{Selasa (3) + Legi (5) = 8}$$

$$8 - 5 = 3 \text{ (sisanya)}$$

¹⁴⁶ Musodo, *Wawancara*.

Keterangan: saat dibagi 5 maka kelipatan pembagian paling besar untuk 8 adalah di 5 dan sisanya adalah 3.

Jadi, sifat *weton* Mas Muri adalah nomor 3 yaitu Gedong dengan arti bakat istimewa, amanah, keluarga berada dan rendah hati.

$aWeton + aPasangan = D$ $D - m = x$ <p> m = kelipatan pembagian terbesar untuk 7 x = sifat a = neptu </p>

Gambar 3.4.
Rumus *neptu*
tabiat pasangan

Contoh:

Mas Muri memiliki isteri, yaitu Mbak Rita yang lahir pada hari Minggu Kliwon, maka *neptu* Mbak Rita yaitu:

$$\text{Minggu (5) + Kliwon (8) = 13}$$

$$13 - 10 = 3 \text{ (sisanya)}$$

Keterangan: saat dibagi 5 maka kelipatan pembagian paling besar untuk 13 adalah di 10 dan sisanya adalah 3.

Jadi, sifat *weton* Mbak Rita adalah nomor 3 yaitu Gedong dengan arti memiliki bakat istimewa, amanah, keluarga berada dan rendah hati.

Perhitungan selanjutnya menentukan, *weton* Mas Muri dan Mbak Rita sebagai prediksi kecocokan keduanya, yaitu:

Contoh: sudah diketahui sebelumnya jumlah *neptu* Mas Muri adalah 8 dan Mbak Rita adalah 13, maka perhitungannya yaitu:

$$\text{Mas Muri (8) + Mbak Rita (13) = 21}$$

$$21 - 21 = 0 \text{ (sisanya)}$$

Keterangan: saat dibagi 7 maka kelipatan pembagian paling besar untuk 21 adalah di 21 dan sisanya adalah 0.

Jadi, prediksi atau ketetapan *Primbon* Jawa atas perhitungan jodoh antara Mas Muri dan Mbak Rita adalah nomor 7 yaitu Ratu yang memiliki arti Terbaik atau keharmonisan.

2. Perhitungan *Primbon (Weton)* untuk Menentukan Hari Baik Perkawinan

Sebagai salah satu tradisi, perhitungan hari baik dalam menentukan hari perkawinan pada era saat ini masih dilestarikan dan digunakan. Berdasarkan contoh perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dicari hari baik dalam menentukan tanggal perkawinan menggunakan pakem dan rumus sebagai berikut:

Sisa	Sifat	Arti	Keterangan
1	Sandang	Bagus	Rezeki berkecukupan, baik dan harmonis
2	Pangan	Bagus	
3	Papan	Bagus	
4	Loro	Sakit	Permasalahan
5	Pati	Pisah	Perpisahan

Tabel 3.10. *Neptu* hari baik

$$(Jumlah\ Neptu + Hari\ Baik) : 5 = \dots\ sisa \dots$$

Gambar 3.5. Rumus *neptu* hari baik

Contoh: *Neptu* Mas Muri adalah 8 dan Mbak Rita adalah 13 dijumlah adalah 21.

Maka, - $(21 + 5) : 5 = \dots$ sisa 1.

- 26 : 5 = 5 sisa 1,
- $(21 + 6) : 5 = \dots$ sisa 2.
- 27 : 5 = 5 sisa 2
- $(21 + 7) : 5 = \dots$ sisa 3.
- 28 : 5 = 5 sisa 3
- $(21 + 8) : 5 = \dots$ sisa 4.
- 29 : 5 = 5 sisa 4
- $(21 + 9) : 5 = \dots$ sisa 5.
- 30 : 5 = 6 sisa 0 atau pas kelipatan 5.

Jadi, hari/tanggal yang baik untuk Mas Muri dan Mbak Rita mengadakan akad nikah adalah 5, 6, 7 dan yang kurang baik

adalah tanggal 8 dan 9. Pada kenyataannya, Mas Muri dan Mbak Rita melangsungkan akad nikah pada 5 Maret 2013.

Berdasarkan perhitungan mulai dari tabiat diri, tabiat pasangan dan penentuan hari baik. Kehidupan Mas Muri dan Mbak Rita diliputi oleh cobaan sifat yang melekat dalam kehidupan berumah tangga. Seperti Mas Muri bersifat sombong, dan berlagak sehingga dimata masyarakat saat ini ia banyak jadi perbincangan yang negatif dan lebih dipandang sebelah mata. Kemudian Mbak Rita yang diliputi cobaan sifat tinggi hati dan angkuh sehingga banyak mendapat sindiran dari masyarakat. Lebih dari itu, bisnis yang dijalani pasangan suami isteri ini mengalami kebangkrutan karena kurang diminati masyarakat karena sifatnya yang sombong dan angkuh.

3. Aktualisasi Perhitungan *Primbon* Oleh Masyarakat Desa Bangunrejo dalam Tradisi Perkawinan

Tradisi dan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat muslim adat Jawa di desa Bangunrejo hingga saat ini adalah tradisi perkawinan. Penyelenggaraan sebuah tradisi perkawinan memiliki beberapa tahapan, seperti lamaran yaitu proses pinangan atau mengikat mempelai wanita yang dimana dalam prosesi lamaran itu juga nantinya ditetapkan hari baik untuk dalam penyelenggaraan atau prosesi akad nikah, kemudian seserahan yaitu dimana pihak mempelai pria memberikan beberapa hantaran sebagai tanda serah terima pinangan terhadap mempelai wanita yang biasanya dilakukan seminggu atau sampai dengan tiga hari sebelum hari akad nikah dilaksanakan. Selanjutnya yaitu akad nikah yaitu prosesi ijab kabul sebagai syarat sah perkawinan secara agama dan negara yang harinya sudah ditetapkan saat lamaran.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Musodo, "Prosesi Tradisi Perkawinan Adat Jawa", *Wawancara*", Februari 24, 2022.

Meskipun demikian perhitungan hari/tanggal baik, dalam tradisi adat Jawa terdapat 1 bulan yang dilarang untuk menggelar hajat perkawinan, yaitu bulan Syuro. Selain ada bulan larangan, ada juga bulan baik untuk melakukan hajat perkawinan, larangan hanya berlaku bagi ada anggota keluarganya yang sudah meninggal dilarang menyamai harinya. Bulan itu adalah bulan Syawal dan Dzulhijjah. Kedua bulan itu tidak ada larangan dikarenakan terdapat 2 hari raya umat Islam, yaitu hari raya Idulfitri di bulan Syawal dan Iduladha di bulan Dzulhijjah.¹⁴⁸ Keadaan seperti ini biasanya ketika lamaran sudah mendekati kedua bulan tersebut, sehingga pelaksanaan akad nikah dilangsungkan diantara kedua bulan tersebut. Selain itu, ada juga hambatan para masyarakat perantauan yang tidak memiliki waktu yang panjang, sehingga cukup mengambil kesempatan saat mudik hari raya, sehingga di tetapkanlah akad nikah pada kedua bulan tersebut.¹⁴⁹

Setelah acara perkawinan sudah selesai. Maka diadakan selamatan *sepasaran* (seminggu pasaran Jawa). Dalam acara selamatan *sepasaran* ini kedua pengantin diberi nama tua. Setelah 35 hari dari akad nikah juga diadakan selamatan *selapanan*. Antara selamatan *sepasaran* tadi dengan *selapanan* pada prinsipnya sama.¹⁵⁰ Acara ini juga boleh dilaksanakan juga boleh tidak, karena sebagian orang menganggapnya sama halnya dengan pesta perkawinan setelah prosesi akad nikah dilaksanakan.¹⁵¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, proses aktualisasi penggunaan *Primbon* Jawa oleh masyarakat adat Jawa di desa Bangunrejo. Berikut adalah proses perhitungan *weton* berdasarkan ajaran *Primbon* Jawa yang digunakan di desa Bangunrejo.

¹⁴⁸ Pawiro, *Wawancara*.

¹⁴⁹ Sujari, "Tradisi Perkawinan Adat Jawa", *Wawancara*, April 17, 2022.

¹⁵⁰ Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, 56.

¹⁵¹ Sujari, *Wawancara*.

a. Pasangan yang sudah menikah lebih dari 10 tahun:

- Pasangan Bapak Nano dan Ibu Darmini

Weton Bapak Nano: Rabu (7) + Legi (5) = *neptu* 12. Berdasarkan *neptu* 12, maka habis dikurangkan kelipatan 5 adalah 10 dan sisa 2 adalah Rezeki. Jadi, Bapak Nano memiliki sifat Rezeki.

Weton Ibu Darmini: Selasa (3) + Legi (5) = *neptu* 8. Berdasarkan *neptu* 8, maka habis dikurangkan kelipatan 5 adalah 5 dan sisa 3 adalah Gedong. Jadi, Ibu Darmini memiliki sifat Gedong.

Neptu jodoh dari pasangan Bapak Nano dan Ibu Darmini adalah *neptu* Bapak Nano + *neptu* Ibu Darmini =

$12 + 8 = 20$. Berdasarkan *neptu* jodoh 20, maka habis dibagi kelipatan 7 adalah 14 dengan sisa 6 yang memiliki sifat Gunem.

Pasangan ini menikah pada tanggal 3 Januari 2004. Maka perhitungannya adalah

(*neptu* jodoh + hari baik) : 5 = habis dibagi kelipatan 5 sisa...(yang diharapkan).

$(20 + 3) : 5 = \dots$ sisa 3 (Papan)

$(23) : 5 =$ habis dibagi kelipatan 5 = 20 sisa 3. Jadi, tanggal 3 yang dipilih memiliki sisa 3 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Papan.

Kesimpulannya, pasangan Bapak Nano dan Ibu Darmini memiliki sifat perjodohan Gunem (omongan orang) tetapi dalam penentuan hari baik pernikahan diambil sisa 3 yaitu yang memiliki sifat Papan (diharapkan segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dan dapat memberikan bukti yang baik di mata masyarakat dalam melawan sifat perjodohan).¹⁵²

¹⁵² Musodo, "Prosesi Tradisi Perkawinan Adat Jawa", *Wawancara*.

- Pasangan Bapak Sobirin dan Ibu Fitriani

Weton Bapak Sobirin: Rabu (7) + Wage (4) = *neptu* 11. Berdasarkan *neptu* 11, maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 10 dan sisa 1 adalah Sri. Jadi, Bapak Nano memiliki sifat Sri.

Weton Ibu Fitriani: Selasa (3) + Legi (5) = *neptu* 8. Berdasarkan *neptu* 8, maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 5 dan sisa 3 adalah Gedong. Jadi, Ibu Fitriani memiliki sifat Gedong.

Neptu jodoh dari pasangan Bapak Sobirin dan Ibu Fitriani adalah *neptu* Bapak Sobirin + *neptu* Ibu Fitriani =

$11 + 8 = 19$. Berdasarkan *neptu* jodoh 19, maka habis dibagi kelipatan 7 adalah 14 dengan sisa 5 yang memiliki sifat Pati.

Pasangan ini menikah pada tanggal 14 April 2006. Maka perhitungannya adalah

$(\textit{neptu} \textit{ jodoh} + \textit{hari} \textit{ baik}) : 5 = \textit{habis} \textit{ dibagi} \textit{ kelipatan} \textit{ 5} \textit{ sisa} \dots (\textit{yang} \textit{ diharapkan})$.

$$(19 + 14) : 5 = \dots \textit{sisa} \textit{ 3} (\textit{Papan})$$

$(33) : 5 = \textit{habis} \textit{ dibagi} \textit{ kelipatan} \textit{ 5} = 30 \textit{ sisa} \textit{ 3}$. Jadi, tanggal 14 yang dipilih memiliki sisa 3 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Papan.

Kesimpulannya, pasangan Bapak Sobirin dan Ibu Fitriani memiliki sifat perjodohan Pati (kematian, perpisahan, cerai) tetapi dalam penentuan hari baik pernikahan diambil sisa 3 yaitu yang memiliki sifat Papan (diharapkan segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dan dapat saling menjaga dalam melawan sifat perjodohan).¹⁵³

¹⁵³ Ibid.

- Pasangan Bapak Triswantoro dan Ibu Emma

Weton Bapak Triswantoro: Kamis (8) + Wage (4) = *neptu* 12. Berdasarkan *neptu* 12, maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 10 dan sisa 2 adalah Rezeki. Jadi, Bapak Triswantoro memiliki sifat Rezeki.

Weton Ibu Emma: Rabu (7) + Kliwon (8) = *neptu* 15. Berdasarkan *neptu* 15 maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 0 dan sisa 0/5 adalah Pati. Jadi, Ibu Emma memiliki sifat Pati.

Neptu jodoh dari pasangan Bapak Triswantoro dan Ibu Emma adalah *neptu* Bapak Triswantoro + *neptu* Ibu Emma = $12 + 15 = 27$. Berdasarkan *neptu* jodoh 27, maka habis dibagi kelipatan 7 adalah 14 dengan sisa 6 yang memiliki sifat Gunem.

Pasangan ini menikah pada tanggal 6 Maret 1999. Maka perhitungannya adalah

(*neptu* jodoh + hari baik) : 5 = habis dibagi kelipatan 5 sisa...(yang diharapkan).

$(27 + 6) : 5 = \dots$ sisa 3 (Papan)

$(33) : 5 =$ habis dibagi kelipatan 5 = 30 sisa 3. Jadi, tanggal 6 yang dipilih memiliki sisa 3 yang sifat Papan.

Kesimpulannya, pasangan Bapak Triswantoro dan Ibu Emma memiliki sifat Gunem. Penentuan hari baik pernikahan memiliki sifat Papan (diharapkan kebutuhan rumah tangga terpenuhi dan memberikan citra baik di masyarakat). Namun karena Ibu Emma memiliki sifat Pati (mudah kecewa), meskipun kebutuhan rumah tangganya tercukupi oleh suami, tetapi mudah kecewa kepada suami apabila penghasilan suami tidak menentu bahkan menurun, sehingga sifat negatif perjodohan lebih menguasai kehidupan rumah tangganya yaitu Gunem (omongan orang dan kurang berkomitmen) dan saat ini pasangan ini sudah bercerai.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Ibid.

b. Pasangan yang sudah menikah dibawah 10 tahun:

- Pasangan Bapak Daryanto dengan Ibu Devi Septyana

Weton Bapak Daryanto: Minggu (5) + Pon (7) = *neptu* 12. Berdasarkan *neptu* 12, maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 10 dan sisa 2 adalah Rezeki. Jadi, Bapak Daryanto memiliki sifat Rezeki.

Weton Ibu Devi: Minggu (5) + Kliwon (8) = *neptu* 13. Berdasarkan *neptu* 13 maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 10 dan sisa 3 adalah Gedong. Jadi, Ibu Devi memiliki sifat Gedong.

Neptu jodoh dari pasangan Bapak Daryanto dan Ibu Devi adalah *neptu* Bapak Daryanto + *neptu* Ibu Devi =

$12 + 13 = 25$. Berdasarkan *neptu* jodoh 25, maka habis dibagi kelipatan 7 adalah 21 dengan sisa 4 yang memiliki sifat Pegat.

Pasangan ini menikah pada tanggal 22 Juni 2019. Maka perhitungannya adalah (*neptu* jodoh + hari baik) : 5 = habis dibagi kelipatan 5 sisa...(yang diharapkan).

$(25 + 22) : 5 = \dots$ sisa 3 (Papan)

$(47) : 5 =$ habis dibagi kelipatan 5 = 45 sisa 2. Jadi, tanggal 22 yang dipilih memiliki sisa 2 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Pangan.

Kesimpulannya, pasangan Bapak Daryanto dan Ibu Devi memiliki sifat perjodohan Pegat (pisah, tidak harmonis). Penentuan hari baik pernikahan sisa 2 yaitu yang memiliki sifat Pangan (diharapkan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dan memberikan citra baik di masyarakat). Sifat hari baik Pangan diambil karena diawal pihak keluarga Bapak Daryanto sudah memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Sehingga yang diharapkan dari sifat Pangan ini yaitu terpenuhinya rezeki dalam kebutuhan sehari-hari.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Ibid.

- Pasangan Bapak Agus Setio dan Ibu Poppy Meliana

Weton Bapak Agus: Rabu (7) + Legi (5) = *neptu* 12. Berdasarkan *neptu* 12, maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 10 dan sisa 2 adalah Rezeki. Jadi, Bapak Agus memiliki sifat Rezeki.

Weton Ibu Poppy: Sabtu (9) + Legi (5) = *neptu* 14. Berdasarkan *neptu* 14 maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 10 dan sisa 4 adalah Loro. Jadi, Ibu Poppy memiliki sifat Loro.

Neptu jodoh dari pasangan Bapak Agus dan Ibu Poppy adalah *neptu* Bapak Agus + *neptu* Ibu Poppy =

$12 + 14 = 26$ Berdasarkan *neptu* jodoh 26, maka habis dibagi kelipatan 7 adalah 21 dengan sisa 5 yang memiliki sifat Pati.

Pasangan ini menikah pada tanggal 30 Mei 2020. Maka perhitungannya adalah (*neptu* jodoh + hari baik) : 5 = habis dibagi kelipatan 5 sisa...(yang diharapkan).

$(26 + 30) : 5 = \dots$ sisa 3 (Papan)

$(56) : 5 =$ habis dibagi kelipatan 5 = 55 sisa 1. Jadi, tanggal 30 yang dipilih memiliki sisa 1 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Sandang.

Kesimpulannya, pasangan Bapak Agus dan Ibu Poppy memiliki sifat perjodohan Pati (pisah, kehilangan). Penentuan hari baik pernikahan sisa 1 yaitu yang memiliki sifat Sandang (diharapkan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dan memberikan citra baik di masyarakat). Sifat hari baik Sandang diambil karena diawal pihak Bapak Agus sudah memiliki usaha dan pekerjaan tetap serta dari keluarga Ibu Poppy sudah memberikan warisan usaha, sehingga yang diharapkan dari sifat Sandang ini yaitu terpenuhinya rezeki dalam kebutuhan sehari-hari.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Ibid.

c. Pasangan pengantin baru

- Pasangan Bapak Bagus dan Ibu Santi

Weton Bapak Bagus: Jum'at (6) + Wage (4) = *neptu* 10. Berdasarkan *neptu* 10, maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 0 dan sisa 0/5 adalah Pati. Jadi, Bapak Bagus memiliki sifat Pati.

Weton Ibu Santi: Rabu (7) + Kliwon (8) = *neptu* 15. Berdasarkan *neptu* 15 maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 0 dan sisa 0/5 adalah Pati. Jadi, Ibu Santi memiliki sifat Pati.

Neptu jodoh dari pasangan Bapak Bagus dan Ibu Santi adalah *neptu* Bapak Bagus + *neptu* Ibu Santi =

$10 + 15 = 25$ Berdasarkan *neptu* jodoh 25, maka habis dibagi kelipatan 7 adalah 21 dengan sisa 4 yang memiliki sifat Pegat.

Pasangan ini menikah pada tanggal 12 Maret 2022. Maka perhitungannya adalah

$(\textit{neptu} \textit{ jodoh} + \textit{hari} \textit{ baik}) : 5 = \textit{habis} \textit{ dibagi} \textit{ kelipatan} \textit{ 5}$
sisa...(yang diharapkan).

$$(25 + 12) : 5 = \dots \textit{sisa} \textit{ 3} \textit{ (Papan)}$$

$(37) : 5 = \textit{habis} \textit{ dibagi} \textit{ kelipatan} \textit{ 5} = 35$ sisa 2. Jadi, tanggal 12 yang dipilih memiliki sisa 2 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Pangan.

Kesimpulannya, pasangan Bapak Bagus dan Ibu Santi memiliki sifat perjodohan Pegat (pisah, tidak harmonis). Penentuan hari baik pernikahan sisa 2 yaitu yang memiliki sifat Pangan (diharapkan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dan memberikan citra baik di masyarakat). Sifat hari baik Pangan diambil karena diawal pihak keluarga Ibu Santi sudah menyediakan tempat tinggal. Sehingga yang diharapkan dari sifat Pangan ini yaitu terpenuhinya rezeki dalam kebutuhan sehari-hari.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Ibid.

- Pasangan Bapak M. Tamrin dan Ibu Neva

Weton Bapak M. Tamrin: Kamis (8) + Pon (7) = *neptu* 15. Berdasarkan *neptu* 15, maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 0 dan sisa 0/5 adalah Pati. Jadi, Bapak M. Tamrin memiliki sifat Pati.

Weton Ibu Neva: Minggu (5) + Pahing (9) = *neptu* 14. Berdasarkan *neptu* 14 maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 4 dan sisa 4 adalah Loro. Jadi, Ibu Neva memiliki sifat Loro.

Neptu jodoh dari pasangan Bapak M. Tamrin dan Ibu Neva adalah *neptu* Bapak M. Tamrin + *neptu* Ibu Neva =

$15 + 14 = 29$ Berdasarkan *neptu* jodoh 29, maka habis dibagi kelipatan 7 adalah 28 dengan sisa 1 yang memiliki sifat Pasti.

Pasangan ini menikah pada tanggal 9 Juli 2022 (10 Dzulhijah 1443 H). Maka perhitungannya adalah

(*neptu* jodoh + hari baik) : 5 = habis dibagi kelipatan 5 sisa...(yang diharapkan).

$$(29 + 9) : 5 = \dots \text{sisa } 3 \text{ (Papan)}$$

$(38) : 5 =$ habis dibagi kelipatan 5 = 35 sisa 3. Jadi, tanggal 9 yang dipilih memiliki sisa 3 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Papan.

Kesimpulannya, pasangan Bapak M. Tamrin dan Ibu Neva memiliki sifat perjodohan Pasti (pasti, cocok). Penentuan hari baik pernikahan sisa 3 yaitu yang memiliki sifat Papan (diharapkan segala kebutuhan dapat terpenuhi dan memberikan citra baik di masyarakat). Sebelumnya sudah ditetapkan hari baik yaitu pada tanggal 9 Juni 2022, namun karena bertepatan pada hari Kamis yaitu hari yang sama dengan meninggalnya ayahanda dari Ibu Neva, sehingga di tetapkan pada bulan selanjutnya yaitu pada tanggal 9 Juli 2022 yang juga bertepatan pada tanggal 10 Dzulhijjah 1443 H atau Hari Raya Idul Adha.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Sujari, *Wawancara*.

- Pasangan Bapak Trio dan Ibu Endang

Weton Bapak Trio: Sabtu (9) + Wage (4) = *neptu* 13. Berdasarkan *neptu* 13, maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 10 dan sisa 3 adalah Gedong. Jadi, Bapak Trio memiliki sifat Gedong.

Weton Ibu Endang: Rabu (7) + Wage (4) = *neptu* 11. Berdasarkan *neptu* 11 maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 1 dan sisa 1 adalah Sri. Jadi, Ibu Endang memiliki sifat Sri.

Neptu jodoh dari pasangan Bapak Trio dan Ibu Endang adalah *neptu* Bapak Trio + *neptu* Ibu Endang =

$13 + 11 = 24$ Berdasarkan *neptu* jodoh 24, maka habis dibagi kelipatan 7 adalah 21 dengan sisa 3 yang memiliki sifat Padu.

Pasangan ini menikah pada tanggal 30 April 2022 yang bertepatan pada tanggal 30 Ramadhan 1443 H atau malam 1 Syawal 1443 H (malam hari raya Idul Fitri) sehingga resepsi pernikahan dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2022. Maka perhitungannya adalah

$(\textit{neptu} \text{ jodoh} + \text{hari baik}) : 5 = \text{habis dibagi kelipatan 5 sisa... (yang diharapkan)}$.

$$(24 + 30) : 5 = \dots \text{sisa 3 (Papan)}$$

$(74) : 5 = \text{habis dibagi kelipatan 5} = 70 \text{ sisa 4}$. Jadi, tanggal 30 yang dipilih memiliki sisa 4 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Loro. Namun semua perhitungan ini dapat dilebur dan mengambil keberkahan bulan Ramadhan dan bulan Syawal. Kemudian resepsi dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2022, maka perhitungannya ditambahkan dari hari baik resepsi:

$(\textit{neptu} \text{ jodoh} + \text{hari baik}) : 5 = \text{habis dibagi kelipatan 5 sisa... (yang diharapkan)}$.

$$(24 + 12) : 5 = \dots \text{sisa 3 (Papan)}$$

(36) : 5 = habis dibagi kelipatan 5 = 35 sisa 1. Jadi, tanggal 12 yang dipilih memiliki sisa 1 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Sandang.

Kesimpulannya, pasangan Bapak Trio dan Ibu Endang memiliki sifat perjodohan Padu (keegoisan). Penentuan hari baik pernikahan didasarkan pada kebaikan bulan Ramadhan dan bulan Syawal kemudian ditambahkan pada hari baik resepsi pernikahan yaitu 12 Mei 2022 yang memiliki sifat hari baik adalah Sandang (diharapkan kebutuhan sehari-hari terpenuhi dan memberikan citra baik di masyarakat). ketetapan ini dipakai karena Bapak Trio dan Ibu Endang merupakan seorang perantau, sehingga diambil hari baik yang disesuaikan dengan cuti hari raya Idul Fitri. Banyak ketetapan ini di pakai oleh masyarakat Desa Bangunrejo, karena banyak dari masyarakat Desa Bangunrejo adalah perantau, sehingga di ambil momen baik yang bertepatan dengan cuti hari raya Idul Fitri¹⁵⁹

- Pasangan Bapak Wisnu dan Ibu Arma

Weton Bapak Wisnu: Sabtu (9) + Wage (4) = *neptu* 13. Berdasarkan *neptu* 13, maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 10 dan sisa 3 adalah Gedong. Jadi, Bapak Wisnu memiliki sifat Gedong.

Weton Ibu Arma: Selasa (3) + Legi (5) = *neptu* 8. Berdasarkan *neptu* 8 maka habis dikurang kelipatan 5 adalah 5 dan sisa 3 adalah Gedong. Jadi, Ibu Arma memiliki sifat Gedong.

Neptu jodoh dari pasangan Bapak Wisnu dan Ibu Arma adalah *neptu* Bapak Wisnu + *neptu* Ibu Arma =

13 + 8 = 21 Berdasarkan *neptu* jodoh 21, maka habis dibagi kelipatan 7 adalah 21 dengan sisa 0/7 yang memiliki sifat Ratu (terbaik).

¹⁵⁹ Ibid.

Pasangan ini menikah pada tanggal 28 Mei 2022 dan mengadakan acara ngunduh mantu pada tanggal 2 Juni 2022. Maka akad nikah diambil dari perhitungan pihak keluarga Ibu Arma: Hari baik – *weton jodoh* = $28-21= 7$. habis dibagi kelipatan 5 = 5 sisa 2. Jadi, tanggal 28 yang dipilih pihak keluarga Ibu Arma memiliki sisa 2 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Pangan.

Ngunduh mantu diambil dari perhitungan keluarga Bapak Wisnu. Maka perhitungannya adalah

(*neptu jodoh* + hari baik) : 5 = habis dibagi kelipatan 5 sisa...(yang diharapkan).

$(21 + 2) : 5 = \dots$ sisa 3 (Papan)

$(23) : 5 =$ habis dibagi kelipatan 5 = 20 sisa 3. Jadi, tanggal 2 yang dipilih memiliki sisa 3 yang berarti hari baik yang dipilih memiliki sifat Papan.

Kesimpulannya, pasangan Bapak Wisnu dan Ibu Arma memiliki sifat perjodohan Ratu (terbaik). Penentuan hari baik pernikahan dari pihak keluarga Ibu Arma acara akad nikah memiliki perhitungan berbeda dengan sisa 2 yaitu yang memiliki sifat Pangan (diharapkan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dan memberikan citra baik di masyarakat). Perhitungan dari pihak Bapak Wisnu dalam prosesi ngunduh mantu memiliki perhitungan dengan sifat hari baik Papan (diharapkan segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dan memberikan citra baik di masyarakat). Terdapat perhitungan yang berbeda dikarenakan keluarga Ibu Arma merupakan transmigran yang berasal dari Jawa Timur, sehingga menggunakan hitungan yang lebih mudah.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Musodo, *Wawancara*.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Tradisi dan Budaya Perkawinan Masyarakat Muslim Adat Jawa di Desa Bangunrejo

Tradisi *neptu* dan *wetonan* perkawinan pada masyarakat muslim di desa Bangunrejo adalah proses penyelenggaraan perkawinan yang lebih penting dibandingkan dengan seberapa megah dan mewahnya sebuah pesta perkawinan. Menjadi sebuah pasangan hidup yang harmonis adalah tujuan dari sebuah perkawinan. Kehidupan berkeluarga pasti memiliki lika-liku kehidupan yang rumit, karena menyatukan dua pribadi itu bukan hal yang mudah. Watak manusia memiliki ciri khas dan perbedaannya masing-masing sehingga memerlukan pendekatan dan penyesuaian antara keduanya agar mendapatkan kecocokan. Tetap tegas dalam mempertahankan tradisi dan budaya perkawinan oleh masyarakat di Desa Bangunrejo adalah sebuah bukti bahwa masyarakatnya tunduk dan patuh pada adat dan tradisi. Sejauh ini, selama ajaran *Primbon* terus dijalankan dengan baik, di Desa Bangunrejo tetap tercipta kerukunan dan ketentraman. Adat istiadat Jawa tetap terjaga di wilayah Lampung yang merupakan sebuah provinsi yang memiliki suku, tradisi dan kebudayaannya sendiri.

Mempertahankan ajaran *Primbon* adalah sebuah bukti dari berharganya ajaran-ajaran dalam *Primbon* oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman bagi manusia oleh masyarakat di Desa Bangunrejo. Banyak sekali aturan-aturan dalam *Primbon* yang menjaga alur kehidupan manusia, baik proses perkawinan, penetapan arah rumah, hari awal pembuatan bangunan, peletakan batu pertama dan lain sebagainya yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Desa Bangunrejo. Memberikan edukasi kepada generasi muda tentang betapa pentingnya *Primbon* adalah proses mempertahankan ajaran *Primbon* oleh masyarakat adat Jawa di Desa Bangunrejo.

1. Hasil Perhitungan *Neptu* dan *Weton* dalam Menetapkan Hari Baik Perkawinan

Melalui perhitungan *weton* dapat diketahui sifat-sifat dasar dari manusia. Sifat-sifat yang muncul dari perhitungan inilah yang memberikan banyak nasehat, aturan bahkan prediksi kedepannya sampai kepada mencari jodoh dan pandangan bagi kehidupan berumah tangga. Perhitungan jodoh bagi masyarakat Jawa di desa Bangunrejo menjadi hal yang lumrah dilakukan saat mencari pasangan, terutama laki-laki. Kecocokan *weton* bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah incaran utama dalam mencari jodoh. Hal ini karena kecocokan jodoh adalah jalan mencari kebaikan dan kelancaran dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dibalik hasil perhitungan *neptu* dan *weton* dalam menetapkan hari baik dalam prosesi perkawinan terdapat banyak aturan yang menyertai. Prediksi-prediksi, aturan-aturan dan nasehat-nasehat yang muncul merupakan sebuah koreksi diri bagi calon pengantin, apakah selama ini sudah menjadi pribadi yang baik atau masih mementingkan ego semata. Aturan dan nasehat yang menyertai sifat dari perhitungan *weton* dan pencarian hari baik perkawinan merupakan sebuah arahan yang baik demi mencapai kebahagiaan berumah tangga.

Meskipun jodoh dapat dicari berdasarkan kecocokan *weton*, masyarakat Jawa desa Bangunrejo banyak juga yang mencari jodoh tanpa mementingkan kecocokan *weton*. Perhitungan hari baik perkawinan juga dapat memberikan solusi dalam sifat jodoh yang kurang sesuai. Nasehat-nasehat yang terdapat dalam sifat hari baik harus mampu dijalankan dan membuang sifat-sifat buruk dari sifat jodoh yang kurang sesuai. Sebagai contoh dari kejadian ini yaitu pada pasangan suami istri Bapak Nano dengan Ibu Darmini yang memiliki sifat jodoh Gunem. Bapak Nano dan Ibu Darmini memiliki sebuah usaha atau pekerjaan yang dijalankan berdasarkan nasehat yang ada dalam sifat *weton* dan sifat hari baik pernikahan sehingga kehidupan keluarga Bapak Nano dan Ibu Darmini dapat mewujudkan sifat Papan yang

memiliki arti keharmonisan, kecukupan rezeki, ketentraman dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari.

Sama halnya dengan Bapak Sobirin dan Ibu Fitriani yang memiliki sifat jodoh Pati yang berarti perpisahan bahkan kematian. Bapak Sobirin yang berprofesi sebagai sopir selalu menjaga komitmen dan menerapkan nasehat sesuai *weton* yaitu Sri yang memiliki makna pengasih dan bertanggung jawab, sehingga mampu menekan hal negatif dari sifat jodoh Pati. Begitu juga Ibu Fitriani yang bekerja di rumah sebagai pedanggang kantin sekolah, yang memiliki sifat *weton* Gedong. Beliau tetap menjadi pribadi yang rendah hati dan amanah. Oleh karena itu, sifat *weton* dari Bapak Sobirin dan Ibu Fitriani mampu menekan sifat jodoh dan mampu mewujudkan sifat hari baik perkawinan yaitu Papan.

Lain halnya dengan Bapak Triswantoro dan Ibu Emma. Pasangan ini bercerai karena Ibu Emma memiliki sifat *weton* Pati yang sifat negatifnya adalah mudah kecewa. Meskipun Bapak Triswantoro mempunyai sifat *weton* Gedong, tetapi karena usahanya sebagai seorang pemborong yang kadang hasilnya tinggi dan terkadang rendah memberikan tekanan negatif terhadap sifat *weton* Ibu Emma. Selain itu sifat jodoh pasangan ini adalah Gunem yang berarti banyak mendapat omongan orang. Karena sifat negatif dari *weton* Ibu Emma lebih menguasai, yaitu mudah kecewa dengan hasil usaha suaminya dan mudah putus asa atas pengaruh omongan orang, meskipun sifat hari baik pernikahan adalah Papan, namun keduanya tidak mampu mewujudkan sifat positifnya, sehingga terjadilah perceraian.

2. Pemilihan Sifat Hari Baik Perkawinan Berdasarkan Kemampuan Orang Tua

Kemampuan orang tua dalam menafkahi anak-anaknya sampai saat anak-anaknya berumah tangga juga berpengaruh terhadap penetapan hari baik perkawinan. Pengaruh tersebut bisa menjadi dukungan bagi sang anak dalam mewujudkan sifat hari

perkawinan. Dukungan tersebut dapat berupa rumah maupun warisan usaha. Sehingga pemilihan sifat hari baik perkawinan dapat disesuaikan berdasarkan kemampuan dan keinginan orang tua.

Seperti halnya yang terjadi pada pernikahan Bapak Daryanto dengan Ibu Devi, Bapak Agus dengan Ibu Poppy dan Bapak Bagus dengan Ibu Santi. Ketiga pasangan ini mendapatkan dukungan dari kemampuan orang tua dalam menyediakan tempat tinggal dan warisan usaha keluarga sehingga orang tua memilhkan sifat hari perkawinan selain Papan, karena kebutuhan tempat tinggal sudah terpenuhi. Yang diharapkan orang tua tinggal kelancara rezeki dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketentuan inilah yang dapat dipilih sesuai kemapuan orang tua dalam menafkahi anak-anaknya bahkan sampai anak-anaknya berumah tangga.

Sampai kepada sifat Sandang berarti diharapkan mendapat rezeki dalam mencapai kebutuhan Sandang (Sekunder). Pilihan ini biasanya diambil karena kebutuhan Pangan (Primer) dan Papan (Tersier) dapat terpenuhi dari kemampuan orang tua, misalkan sudah mendapatkan warisan usaha keluarga, tinggal bagaimana proses pengembangannya sehingga kebutuhan Sandang (Sekunder) dapat terus terjaga tanpa melepas kebutuhan Pangan (Primer). Kemudian pilihan sifat Pangan berarti diharapkan mendapatkan rezeki dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu Pangan (Primer), misalkan sudah memiliki pekerjaan, sehingga diharapkan mendapat kelancara rezeki, karena sifat Sandang (Sekunder) dan Papan (Tersier) mampu atau sudah dicukupkan oleh kemampuan orang tua. Lain halnya dengan pilihan sifat Papan (Tersier) yang berarti diharapkan mampu mencapai kemandirian yang terlepas dari kemampuan orang tua. Sifat Papan dipilih biasanya orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki kemandirian dalam mencapai kesejahteraan dan keharmonisan berumah tangga.¹⁶¹

¹⁶¹ Sujari, *Wawancara*.

3. Hasil Perhitungan Hari Baik Perkawinan dan Peringatan Hari Besar Islam

Hari-hari besar Islam dapat mempengaruhi perhitungan hari baik perkawinan. Ketentuan ini dapat terjadi pada bulan-bulan yang dianggap bulan baik, sehingga selama satu bulan tersebut dianggap keseluruhannya adalah hari baik untuk penyelenggaraan tradisi perkawinan oleh masyarakat Jawa di desa Bangunrejo. Bulan-bulan tersebut adalah yang didalamnya terdapat hari raya besar Islam yaitu bulan Syawal dan Dzulhijah, tinggal menyesuaikan pada hari-hari larangan dalam keluarga seperti tidak bertepatan dengan hari yang sama dengan meninggalnya anggota keluarga yang sudah meninggal. Biasanya disebut hari *Paten* atau *Geblok*.

Kejadian ini terjadi pada pernikahan Bapak Trio dengan Ibu Endang yang dilaksanakan pada malam 1 Syawal 1443 H. Selain mengambil keberkahan bulan Syawal, juga dikarenakan pasangan ini adalah perantau, sehingga hari pernikahan disesuaikan pada cuti atau libur panjang, sehingga tidak mengganggu aktivitas pekerjaan. Kejadian yang menghindari hari yang sama dengan meninggalnya anggota keluarga terjadi pada akad nikah Bapak M. Tamrin dan Ibu Neva. Pada awalnya, akad nikah akan dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2022 karena hari baik perkawinan terdapat pada tanggal 9. Namun karena hari itu adalah hari Kamis, sehingga diganti pada tanggal 9 Juli 2022, ditunda 1 bulan kemudian yang bertepatan pada tanggal 10 Dzulhijah 1443 H yang juga mengambil keberkahan hari raya Idul Adha.

4. Perbedaan Perhitungan Weton, Jodoh Dan Hari Baik Perkawinan

Masyarakat Jawa berpedoman pada *Primbon* sebagai dasar perhitungan dan prediksi-prediksi dalam perjalanan kehidupan. Namun terdapat banyak cara dan sistem perhitungan yang terdapat pada ajaran *Primbon*, sehingga tidak jarang terdapat

perbedaan perhitungan disetiap wilayah-wilayah di pulau Jawa. Bahkan perbedaan itu juga terbawa saat persebaran penduduk (transmigrasi) pulau Jawa keseluruhan wilayah yang ada di Indonesia termasuk di desa Bangunrejo dan wilayah Lampung lainnya yang menjadi tujuan transmigrasi.

Perbedaan perhitungan di desa Bangunrejo pada awalnya memang terjadi, karena para transmigran yang ada di desa Bangunrejo ada yang berasal dari wilayah Jawa Tengah yang menggunakan hitungan lebih rumit yaitu mulai dari tahun, nama sampai ke hari. Selain itu ada juga yang berasal dari wilayah Jawa Timur dengan perhitungan yang lebih mudah yaitu hanya hari dan nama saja. Meskipun berasal dari wilayah yang berbeda, namun di desa Bangunrejo adalah satu tempat tujuan transmigrasi yang sama, sehingga untuk tetap menjaga keharmonisan bermasyarakat, maka digunakanlah hitungan yang lebih mudah. Kedinamisan dan fleksibilitas inilah yang membuat *Primbon* masih menjadi pedoman para masyarakat Jawa transmigran. Menjaga keutuhan *Primbon* juga menjadi faktor utama sebagai kelestarian tradisi dan budayanya.

Seperti yang terjadi pada pernikahan Bapak Wisnu dan Ibu Arma. Pihak keluarga Ibu Arma menggunakan sistem perhitungan yang berbeda, karena memang Ibu Arma berasal dari desa yang berbeda dengan Bapak Wisnu dan adat Jawa yang berbeda sistem perhitungannya. Namun tidak menjadi penghalang dalam perhitungan hari baik perkawinan. Saat hari akad dan resepsi pernikahan di kediaman Ibu Arma menghasilkan perhitungan sifat Pangan dan saat resepsi ngunduh mantu di kediaman Bapak Wisnu menghasilkan perhitungan sifat Papan.

Acara akad beserta resepsi pernikahan di kediaman mempelai wanita dengan acara ngunduh mantu di kediaman mempelai pria biasanya menghasilkan perhitungan sifat yang sama. Namun juga terkadang diambil sifat yang berbeda agar mendapatkan kebaikan dari dua sifat hari baik pernikahan tersebut.¹⁶²

¹⁶² Ibid.

B. Pengaruh *Primbon* Jawa dalam Tradisi Perkawinan Terhadap Masyarakat Muslim Adat Jawa Desa Bangunrejo

1. *Primbon* Jawa Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Adat Jawa di Desa Bangunrejo

Kegiatan bermasyarakat di desa Bangunrejo mengedepankan kerukunan dan kesejahteraan. Semua itu tidak lepas dari ajaran orang tua, sesepuh, tokoh agama, tokoh adat dan juga tokoh masyarakat. Pedoman dari ajaran kitab *Primbon* Jawa masih dipertahankan karena memang di desa Bangunrejo mayoritas adalah masyarakat transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa yang masih taat dengan ajaran kehidupan dari kitab *Primbon* Jawa. Meskipun sama-sama transmigrasi dari pulau Jawa, tetapi berasal dari wilayah yang berbeda, seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Terdapat beberapa perbedaan dari penggunaan perhitungan *neptu*, namun karena merasa sama-sama berasal dari Jawa, masyarakat Desa Bangunrejo bisa menyatukan perhitungan sebagai dasar kebersamaan dan penyamaan persepsi agar lebih mudah dalam penggunaan ajaran *Primbon*.

Primbon Jawa berlaku bagi seluruh manusia di bumi, karena setiap manusia lahir dan punya *weton*, punya takdir dan kehidupan berbeda.¹⁶³ Keselarasan hidup manusia masih menjadi faktor utama ajaran *Primbon* Jawa untuk tetap digunakan, karena memang ini warisan leluhur yang begitu berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Kesenambungan dari waktu-kewaktu, meskipun perbedaan zaman dan lingkungan, *Primbon* Jawa masih tetap dapat berguna dan diterapkan.

2. *Primbon* Jawa Selaras dengan Ajaran Agama Islam

Islam dan budaya Jawa sangat erat kaitannya, meskipun budaya Jawa terlebih dahulu sudah besinggungan dan berakulturasi dengan kebudayaan dan agama lain seperti ajaran animisme, dinamisme dan Hindu-Budha. Sedemikian rupa

¹⁶³ Sunarti, "Keselarasan *Primbon* Jawa Bagi Manusia", *Wawancara*, Februari 25, 2022.

akulturasi yang telah terjadi antara Islam dan budaya di Indonesia tidak menjadikan Islam mengikuti ajaran tersebut, justru Islam yang mengadopsi dan mengakulturasikan ajaran dari luar tersebut yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah kemudian dijadikan pedoman hidup bagi pemeluknya yang bersifat natural, mengalir dan berdampingan dengan budaya tersebut.

Islam dapat diterima dengan baik dalam masyarakat Jawa memang melalui proses akulturasi budaya yang telah berevolusi selama ratusan tahun. Islam hadir tidak dengan mencederai budaya lokal manapun, tetapi berasimilasi di tengah budaya yang beragam dengan penuh dinamika melalui *local wisdom*.¹⁶⁴ Menjadi sesuatu yang saling beriringan dan dapat berakulturasi dengan baik bukanlah suatu proses yang mudah, pemersatuan antara tradisi dalam *Primbon* Jawa dengan agama Islam. Salah satu contoh terbesar yang sangat berpengaruh bagi budaya Jawa dan agama Islam adalah sistem penanggalan atau kalenderisasi. Dekret dari Sultan Agung yaitu raja Mataram Islam yang pada saat itu mengubah sistem kalender Jawa dengan meleburkan kedalam sistem penanggalan Islam (Hijriah) memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan masyarakat Jawa. Tujuan dari Sultan Agung sendiri adalah untuk menyelaraskan penanggalan dari golongan pesantren dan golongan masyarakat Jawa. Perubahan ini juga dalam menyelaraskan penanggalan hari-hari besar Islam dengan upacara-upacara adat Jawa.

¹⁶⁴ Artawijawa, *Jaringan Yahudi Internasional Di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 36.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian panjang penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan dari pengaruh *Primbon* Jawa terhadap tradisi perkawinan masyarakat muslim di desa Bangunrejo, diantaranya yaitu:

1. Tradisi dan budaya perkawinan masyarakat muslim adat Jawa di desa Bangunrejo masih berpedoman dari ajaran *Primbon* Jawa. Meskipun berada di wilayah Lampung yang memiliki suku, tradisi dan budaya sendiri, tetapi ajaran *Primbon* Jawa tetap menjadi pedoman dalam tradisi perkawinan oleh masyarakat adat Jawa yang berada di desa Bangunrejo. Meskipun di daerah asalnya masyarakat adat Jawa menggunakan sistem perhitungan *neptu* dan *weton* yang berbeda, namun di desa Bangunrejo mengalami persamaan sistem perhitungan karena sifat *Primbon* yang dinamis dan fleksibel pada sistem perhitungan *neptu* dan *weton*. Semua ini juga menjadi faktor pendukung untuk tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan dari kesamaan adat dan tradisi perkawinan masyarakat Jawa di desa Bangunrejo.
2. Pengaruh *Primbon* Jawa dalam tradisi perkawinan masyarakat muslim adat Jawa desa Bangunrejo adalah sebagai prediksi dan rambu-rambu dalam mengarungi kehidupan berumah tangga kedepannya. Meskipun masyarakat muslim meyakini bahwa segala urusan rezeki, jodoh dan maut adalah urusan Allah SWT, tetapi dalam *Primbon* Jawa disajikan berbagai prediksi, gambaran dan rambu-rambu yang menjadi sebuah ikhtiarnya. *Primbon* Jawa juga berlaku bagi seluruh manusia, karena manusia sejatinya lahir dan memiliki *weton*. Selain itu, *Primbon* Jawa lahir dari hasil akulturasi Islam dengan budaya Jawa yaitu penyelarasan sistem penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriah (Islam) pada masa Kerajaan Mataram Islam dari dekret Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai rajanya.

B. Saran

Sebuah tradisi memiliki banyak sentimen terhadap ajaran suatu agama bahkan tradisi lain. Sebagai seorang yang memiliki budaya dan tradisi, alangkah baiknya jika kita selaku penerus budaya dan tradisi di Indonesia selalu menghadirkan suasana yang hamonis di setiap lini kehidupan. Upaya untuk menggali dan meneliti berbagai tradisi yang ada di Indonesia, sebagai mahasiswa harus dapat berbaur dengan baik, tidak melanggar larangan dalam tradisi yang ada, memberikan dukungan positif dalam upaya pelestarian tradisi dan yang terpenting saling menghormati dimanapun berada. Sejatinya, setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing, saling menjaga kerukunan adalah salah satu upaya melestarikan dan menjaga kesucian sebuah tradisi.

Kemudian saran bagi lembaga keagamaan yang mengatur pernikahan yaitu KUA (Kantor Urusan Agama) sebagai metode dalam memberikan edukasi kepada calon pengantin dalam mengarungi rumah tangga yaitu memberikan nasihat-nasihan yang disesuaikan pada karakter tabiat pribadi calon pengantin melalui perhitungan *weton*. Tahap ini juga dapat digunakan sebagai pelengkap dalam pendidikan pra nikah untuk mendapatkan sertifikat nikah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al Ayubi, Sholahudin. *Agama & Budaya*. Banten: FUUD Press. 2009.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Jbadah Dalam Islam*. Jakarta: Akbar. 2005.
- Artawijawa. *Jaringan Yahudi Internasional Di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2010.
- Asrifa, Wulan dan Ulfa Reski Hidayati, "Etika Jawa". Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Dasar, UIN Walisongo, Semarang, 02 Juni 2015.
- Astiyanto, Heniy. *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Warta Pustaka. 2012.
- Bashori, Muhammad Hadi. *Penanggalan Islam: Peradaban Tanpa Penanggalan, Inikah Pilihan Kita?* Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2013.
- Behrend. *Primbon*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2001.
- Bratawidjaya, Thomas Wiyasa. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2006.
- Budiati, Atik Catur Budiati. *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departmen Pendidikan Nasional. 2009.
- Cassirer, E. *An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. New York: New Heaven. 1994.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu. 2007.
- Endraswara, Suwardi . *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala. 2003.
- Faishol, Abdullah, and Samsul Bakri. *Islam Dan Budaya Jawa (Cet ke-1)*. Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta. 2014.
- Geertz, Cliford. *Abangan Santri Priyayi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1983.

- Ghozali, Abdur Rahman. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Kencana. 2003.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawinta S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ARR-RUZZ MEDIA. 2011.
- Gunasasmita, R. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna Cet. 2*. Yogyakarta: Narasi. 2019.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1993.
- Hartarta. *Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam Klenik Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2010.
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 1985.
- Haviland, William A dan R.G.Soekadijo. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 1985.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan*. Balai Putaka, n.d.
- Indreswari, Ika. "Implementasi Kalender Jawa Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Kontemporer Desa Siluk, Selopamiro, Imogiri, Bantul." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Izzuddin, Ahmad. *Sistem Penanggalan*. Semarang: Jaya, CV Karya Abadi. 2015.
- J.W.M., Bakker S.J. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Kartohasmoro. *Primbon Ajimantrawara, Yoga Brata, Rajah Yoga Mantra*. Ngayogyakarta Hadiningrat: Buana Raya. 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Direktorat Jenderal Kebudayaan (Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh). 2013.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras. -.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Khazin, Muhyidin. *Ilmu Falak: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka. 2011.
- Kiftiyah, Anifatul. "Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam Dalam Pelaksanaan Ibadah Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat." IAIN Walisongo. 2011.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1974.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jogjakarta : Penerbit Djambatan. 1971.
- Koentjaraningrat. *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press. 1993.
- Koentjaraningrat. *Masalah Kebudayaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press. 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Aksara Baru. 1979.
- Lauer, HLM. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rienika Cipta. 1993.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya*, terjemahan. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Maharsi. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2012.
- Mawardi, Udi Mufradi. *Teologi Islam*. Serang: FUD Press. 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Methaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Jakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Munir, Ahmad. *Teologi Dinamis*. Yogyakarta: STAIN Po Press. 2010.

- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Cet. 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Nothingham, Elizabeth K. *Agama dan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press. 1997.
- Peursen. C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Alih Bahasa Dick Hartoko, Yogyakarta: Kani-sius, 1976.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen. 1939.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama Di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Racmatullah, Asep. *Filsafat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2011.
- Rosalina, Irma. "Aplikasi Kalender Islam Jawa Dalam Penentuan Awal Bulan Qomariyah (Penyesuaian Kalender Saka Dengan Kalender Hijriyah)." UIN Maulana Malik Ibraahim Malang. 2013.
- Rufaidah. "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunggur, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Santosa, Imam Budhi. *Nasehat Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta : DIVA Press, 2010.
- Sastroatmodjo, Suryanto. *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2006.
- Sholikin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: Narasi. 2010.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Soemiyati. *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta. 2007.
- Soetarno. *Peristiwa Sastra Indonesia*. Surakarta: Widya Duta. 1976.

- Subagio, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Subandi. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cet. 19*. Bandung: CV. ALFABETA. 2013.
- Sumardjo, Jacob. *Arkeolog Budaya Indonesia*. Jakarta: Qalam. 2002.
- Suroso, Djamaludin Ancok Fuat Nashori. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 1994.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Teeuw, A. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1980.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Tylor. E. B. *Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. Vol I*. London: Bradbury, Evans, and Co., Printers, Whitefriars. 1871.
- Verdiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks. 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Musuh Dalam Selimut: sebuah pengantar pada buku Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Trans Nasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute bekerjasama dengan Gerakan Bhinneka Tunggal Ika dan Ma'arif Institute. 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara. 2001.

Jurnal

- Ahmad, Nur. "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah." *At-Tabsyir (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam) 1, No. 2* (2013).

- Al-Humaidy, M. Ali. "Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat pamekasan Madura". *dalam ISTIQRA', Jurnal penelitian Islam Indonesia*, 6 No 1, (2007), 1428.
- Bruinessen, Martin Van. "Global and Local in Indonesia Islam". *dalam Southeast Asian Studies, Kyoto*, 37 No. 2, (1999), 46-63.
- Hariyanto. "Gerakan Dakwah Sultan Agung (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah Di Jawa Pada Tahun 1613 M-1645 M)." *Al-Bayan* 24, No. 1 (2018).
- Haryanto, Joko Tri. "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama", *Walisongo Jurnal Online*, 21 No.2 (2013), 365-392.
- Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono. "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Perkawinan". *Jurnal Agastya*, V no. 1 (2015), 119-137. DOI: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.898>
- Masruhan. "Islamic Effect on Calender of Javanese Community." *Al-Mizan* 13, No. 1 (2017).
- Musonif, Ahmad. "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah Dan Jawa Islam." *Jurnal Dinamika Penelitian* (n.d.).
- Musonnif, Ahmad. "Politik Hukum Dalam Perumusan Kalender Islam (Studi Tentang Kebijakan Kalender Nabi Muhammad SAW Di Jazirah Arab Dan Kalender Sultan Agung Di Tanah Jawa)." *Ahkam* 4, No. 1 (2016).
- Rahmaniar, Fitria Shalza, dkk. "Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang Di Kabupaten Malang". *dalam SmaR, Jurnal Masyarakat, Religi dan Tradisi*, 06 No 1, (2020), 113-125.
- Rasyid, Amhar. "Mistik, Ontologis, Dan Fungsional (Budaya Hukum Islam: A New Perspective)". *Al-Risalah, Fakultas Syariah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 15 No. 1, (2015), 40-57.

- Sakirman. "Islam Aboge Dalam Tradisi Jawa Alastua." *Ibda' (Jurnal Kebudayaan islam) 14, No. 2* (2016).
- Setiadi, David dan Aritsyia Imswatama. "Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda". *ADHUM: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora, VII no. 2, (2017): 75-86.*
- Susilo, Agus dan Yeni Asmara. "Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram." *Diakronika 20, No. 2* (2020).
- Widiana, Nurhuda. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara". *Jurnal Ilmu Dakwah, XXXV no. 2, (2015), 286-306. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jid.35.2.1611>*

Skripsi

- Adhitya, Yuni. "Keluarga Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Cultural Studies" (Skripsi, Aqidah Filsafat UIN Wali Songo Semarang, 2015).
- Kartika, Yuni. "Perkawinan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah" (Skripsi, Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2020).
- Yusuf, Bay Aji. "Konsep Ruang dan Waktu dalam *Primbon* Serta Aplikasinya Pada Masyarakat Jawa" (Skripsi, Ilmu Perbandingan Agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

Artikel

- __, "Sejarah *Primbon* Jawa", dalam RamalanArtiNama.com . Diakses pada 14 September 2022
- Isnanti, Bayu Ardi, "Akhir Hidup Penulis *Primbon* Mangkuprajan Dihukum Mati oleh Raja", DetikNews dalam <https://news.detik.com/berita -jawa-tengah/d-3561882/akhir->

hidup-penulis-*Primbon*-mangkuprajan-dihukum-mati-oleh-raja/ . 2017. Diakses pada 12 September 2022, 19.00 WIB.

Lustikasari, Latifah Desti. “Sejarah Transmigrasi dari Era Penjajahan Hingga Orde Baru di Lampung”, LampungGeh dalam Kumparan.com, <https://kumparan.com/lampung-geh/sejarah-transmigrasi-dari-era-penjajahan-hingga-orde-baru-di-lampung-1550229097078779585> . 2019. Diakses pada 16 Desember 2021.

Kamus

KBBI Daring, 2016. Web. 12 Desember 2021

Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.

Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: DEPDIKBUD. 1991.

Lainnya

Al-Qur'an dan terjemahan surah An-Nahl {16} : ayat 72.

Kitab an-Nikah, H.R. Bukhari {5090} dan Muslim {1466}.

Kitab Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam Bab 1 Pasal 1.

_____. *Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: Citra Umbara. 2013.

Wawancara

Agus Setio, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 3 April 2022.

Daryanto, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 2 Maret 2022.

Lasmiran, wawancara dengan Ketua RT 002 Dusun 1A desa Bangunrejo Lampung Tengah, 3 Maret 2022.

Makmuri, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 3 Maret 2022.

Miftahur Khoiri, wawancara dengan Kasi Kesejahteraan desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 3 Juni 2022.

- Muhidin, wawancara dengan Kasi Pelayanan desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 3 Maret 2022.
- Musodo, wawancara dengan sesepuh desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 24 Februari 2022 dan 2 Oktober 2022.
- Nano, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 4 Maret 2022.
- Neva Sundariyawati, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 17 April 2022.
- Rita Ningsih, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 3 Maret 2022.
- Santi Lestari, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 2 Maret 2022.
- Sobirin, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 4 April 2022.
- Sujari, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 2 Juni 2022.
- Sumo Pawiro, wawancara dengan sesepuh desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 12 Januari 2022.
- Sunarti, wawancara dengan sesepuh desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 25 Februari 2022.
- Trio Santoso, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 28 April 2022.
- Triswantoro, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 2 April 2022.
- Wisnu Saputra, wawancara dengan warga desa, desa Bangunrejo Lampung Tengah, 2 Juni 2022.